

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Desember 2019



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	15
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai.....	20
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	24
1.1 Perkembangan Harga Domestik	25
1.2 Perkembangan Harga Internasional	29
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	30
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	31

DAGING SAPI

Informasi Utama	34
1.1 Perkembangan Harga Domestik	34
1.2 Perkembangan Harga Internasional	37
1.3 Perkembangan Produksi	40
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	40
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	42

GULA

Informasi Utama	44
1.1 Perkembangan Harga Domestik	44
1.2 Perkembangan Harga Internasional	48
1.3 Perkembangan Produksi	50
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	52
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	53

JAGUNG

Informasi Utama	55
1.1 Perkembangan Harga Domestik	55
1.2 Perkembangan Harga Internasional	57
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	58
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung.....	60
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	63

KEDELAI

Informasi Utama	65
1.1 Perkembangan Harga Domestik	65
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	70
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	72

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	76
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	80
1.3 Perkembangan Produksi	82
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	83
1.5 Isu Kebijakan	85

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	88
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	91
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	92
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	94

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	97
1.1 Perkembangan Harga Domestik	98
1.2 Perkembangan Harga Internasional	100
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	103
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	106

BAWANG MERAH

Informasi Utama	108
1.1 Perkembangan Harga Domestik	109
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	113
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah.....	116
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	116

INFLASI

Informasi Utama	119
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	119
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	121
1.3 Inflasi Menurut Komponen	124
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	126

BERAS

Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Desember 2019 naik 0,17% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 dan turun sebesar -0,71% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2018 – Desember 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,93% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.054,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Desember 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,71%, sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,60%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Desember 2019 mengalami peningkatan terutama harga beras Thailand. Harga beras Thai dengan pecahan 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar 1,19% dan 2,52% (mom). Sedangkan harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,69% dan -0,76% (mom).

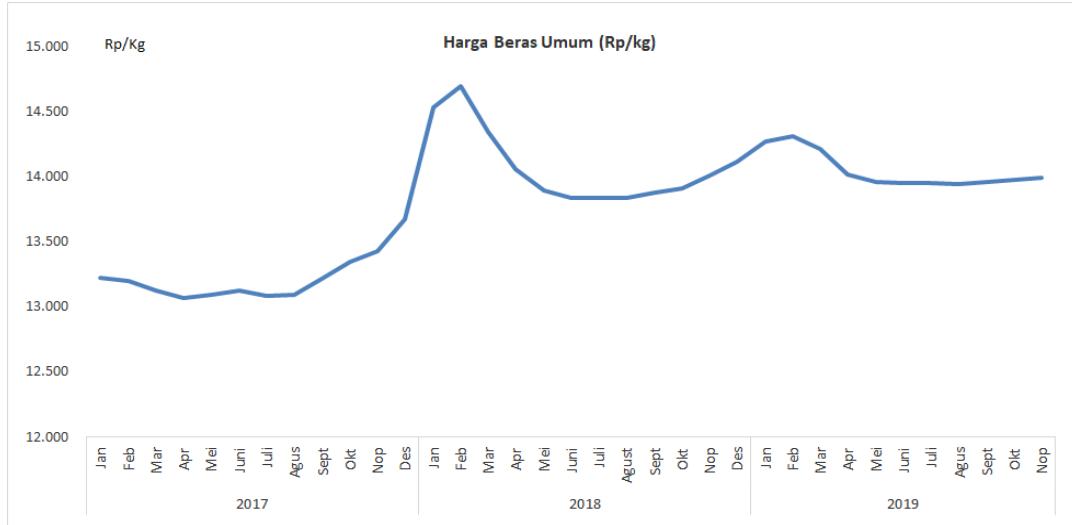
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Desember 2019 naik 0,17% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 dan turun sebesar -0,71% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 (Gambar 1). Selama bulan Desember 2019, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,17%. Peningkatan harga beras di bulan Desember 2019, masih dikarenakan adanya kenaikan harga gabah yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), November 2019



Sumber : BPS, diolah

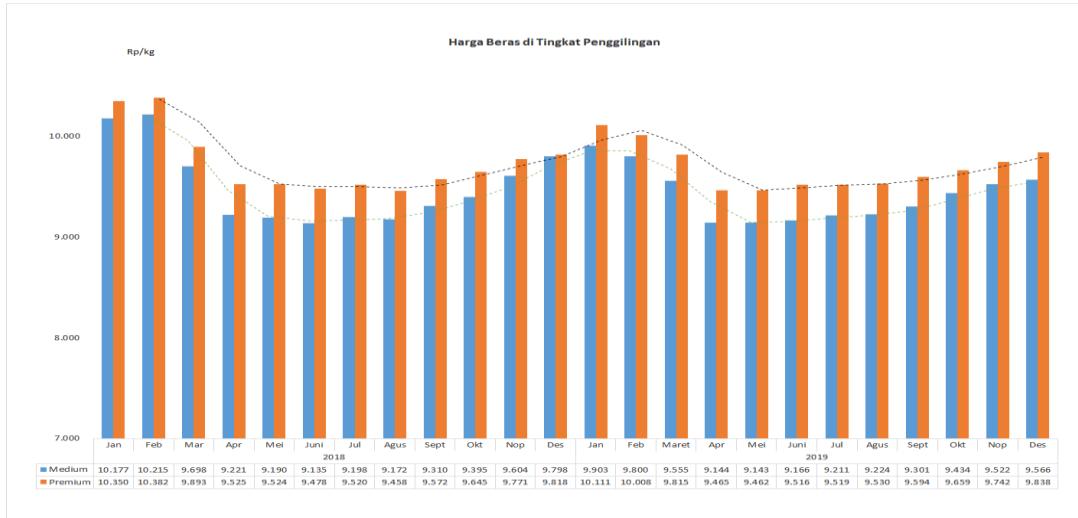
Harga beras selama satu tahun periode Desember 2018 - Desember 2019 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,93% dan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 14.054/kg. Harga beras selama bulan Desember 2019 mengalami peningkatan harga sebesar 0,17% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Andil beras terhadap inflasi masih lebih kecil dibandingkan andil kenaikan harga komoditi lainnya seperti telur ayam ras, bawang merah dan ikan segar yang mana pada bulan Desember 2019 memberi andil cukup tinggi terhadap inflasi dan mendorong inflasi bahan makanan di bulan Desember 2019 sebesar 0,78% dengan andil inflasi sebesar 0,16%.

Harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan. Selama bulan Desember 2019, harga gabah kering panen (GKP) baik di tingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 2,30% dan 2,11%. Harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami kenaikan harga yaitu masing-masing sebesar 2,78% dan 2,76% (Berita Resmi Statistik BPS, Januari 2020).

Harga gabah GKP dan GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Desember 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,46% dibandingkan satu bulan

sebelumnya dari Rp 9.522/kg menjadi Rp 9.566/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,99% dari Rp 9.742/kg menjadi Rp 9.838/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama periode 9 bulan selama tahun 2019, menunjukkan bahwa harga beras masih relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

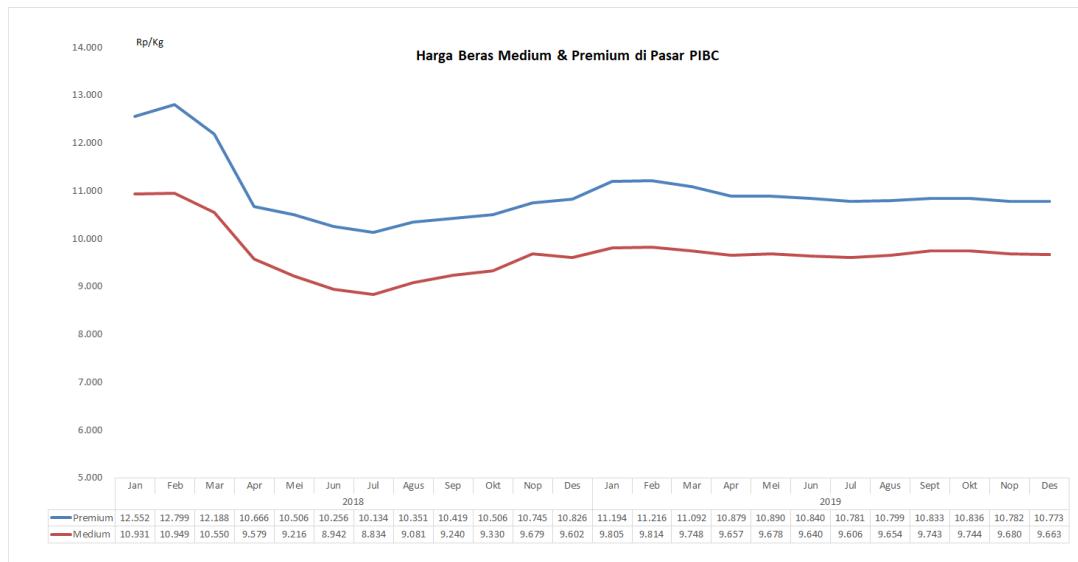
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Desember 2019



Sumber: BPS, diolah

Namun demikian, harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) selama bulan Desember 2019 mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium turun sebesar -0,08% dan beras kualitas medium naik sebesar -0,17%. Meski penurunan harga beras baik premium maupun medium bulan Desember 2019 lebih kecil dibandingkan penurunan harga satu bulan sebelumnya namun masih aman karena didukung oleh penyediaan stok yang relatif aman. Stok beras di pibc selama Desember 2019 sebesar 48.051 ton. Dengan melihat data BPS, perkembangan harga beras (umum) selama Januari-Desember 2019 menunjukkan tren penurunan harga sebesar -0,19 % dengan tingkat fluktuasi harga yang relatif rendah (stabil) kurang dari 1% yaitu 0,96%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Desember 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

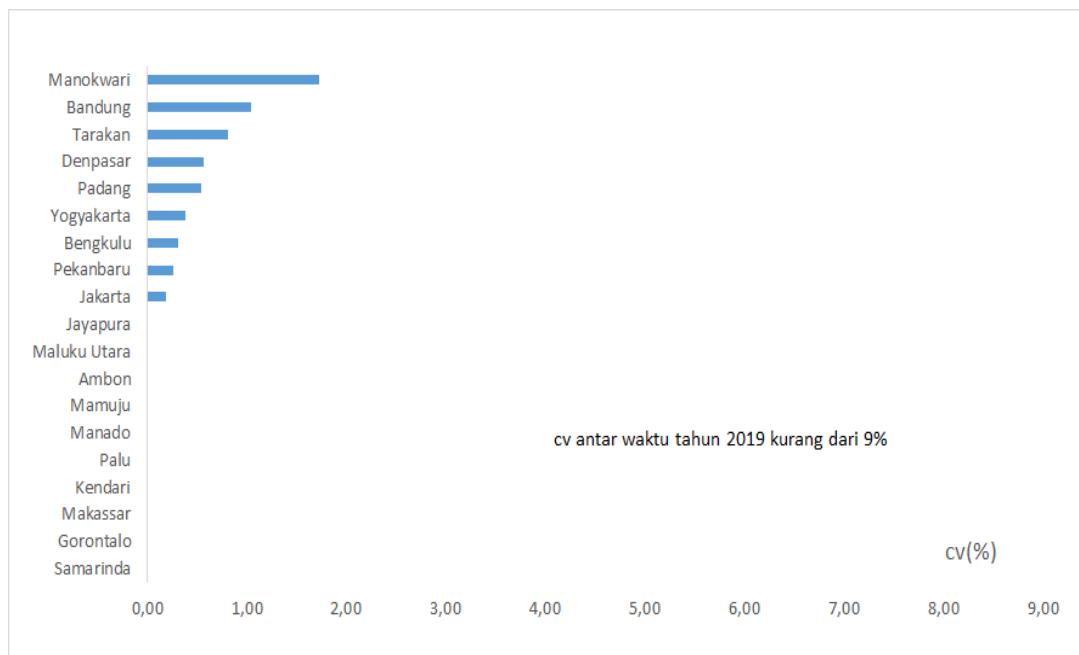
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Desember 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,71% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,60%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Saat ini beras merupakan salah satu komoditi wisata dimana fenomena ini berdampak pada harga beras di sentra produksi menjadi mahal. Namun demikian upaya pemerintah dalam mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melalui efisiensi biaya logistic, seperti peningkatan efektivitas peran tol laut, pemanfaatan program gerai maritim dan jembatan udara. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Desember 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,24%, masih relatif sama jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,23%

(Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Desember 2019 relatif terkendali dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium sebesar Rp 9.000/kg. Kota Manokwari dan Bandung merupakan Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 1,73% dan 1,04% sementara kota lainnya dengan nilai CV kurang dari 1%. Manokwari merupakan kota dengan harga beras paling tinggi yaitu Rp 15.000/kg. Manokwari merupakan wilayah penghasil beras tetapi masih relatif kecil. Harga beras yang tinggi dikarenakan memasuki periode hari Natal. Meski Bulog Manokwari pada minggu ke-2 bulan Desember 2019 telah mendatangkan tambahan beras sebanyak 1.500 ton, namun harga masih lebih tinggi. Namun demikian, Bulog manokwari menyatakan stok beras di kota ini masih aman dan tersedia 15 ribu ton beras yang akan bertahan sampai Januari 2020 (Kabarpapua.co, Januari 2020).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Desember 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Desember 2019 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras. Harga beras tertinggi terdapat di kota Padang yaitu sebesar Rp 14.700/kg dan harga

terendah masih di kota Mataram sebesar Rp 8.625/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Desember 2019 secara umum menunjukkan tidak ada perubahan (stabil) dibandingkan bulan sebelumnya, namun tingkat harga masih cukup tinggi (Tabel 1). Pada Tabel 1 menunjukkan harga beras di ibu kota propinsi tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan lalu (stabil) pada tingkat harga tinggi. Harga beras masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan untuk jenis medium dalam Permendag No 59 tahun 2018 tentang HET beras, yaitu Jawa sebesar Rp 9.450/kg, Bali (Rp 9.450/kg), Sumatera (Rp. 9.950/kg) dan Sulawesi (Rp 9.450/kg).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Desember 2019

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thdp (%)	
	Des	Nop	Des	Des 18	Nov 19	
Jakarta	12.375	12.450	12.450	0,61	0,00	
Bandung	12.700	12.400	12.400	-2,36	0,00	
Semarang	11.200	11.200	11.200	0,00	0,00	
Yogyakarta	11.750	11.275	11.275	-4,04	0,00	
Surabaya	11.925	11.925	11.925	0,00	0,00	
Denpasar	11.325	10.875	10.875	-3,97	0,00	
Medan	10.925	11.150	11.150	2,06	0,00	
Makassar	11.050	10.700	10.700	-3,17	0,00	
Rata2 Nasional	11.800	11.700	11.725	-0,64	0,21	

Sumber: PIHPS, diolah

Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi ini dikarenakan bulan Desember merupakan musim tanam padi (di musim penghujan) sehingga belum ada panen di wilayah sentra produksi. Kondisi ini menyebabkan pasokan gabah ke beberapa wilayah di Indonesia mulai berkurang dan mendorong harga gabah naik dan berdampak pada harga beras di tingkat eceran juga terdorong naik.

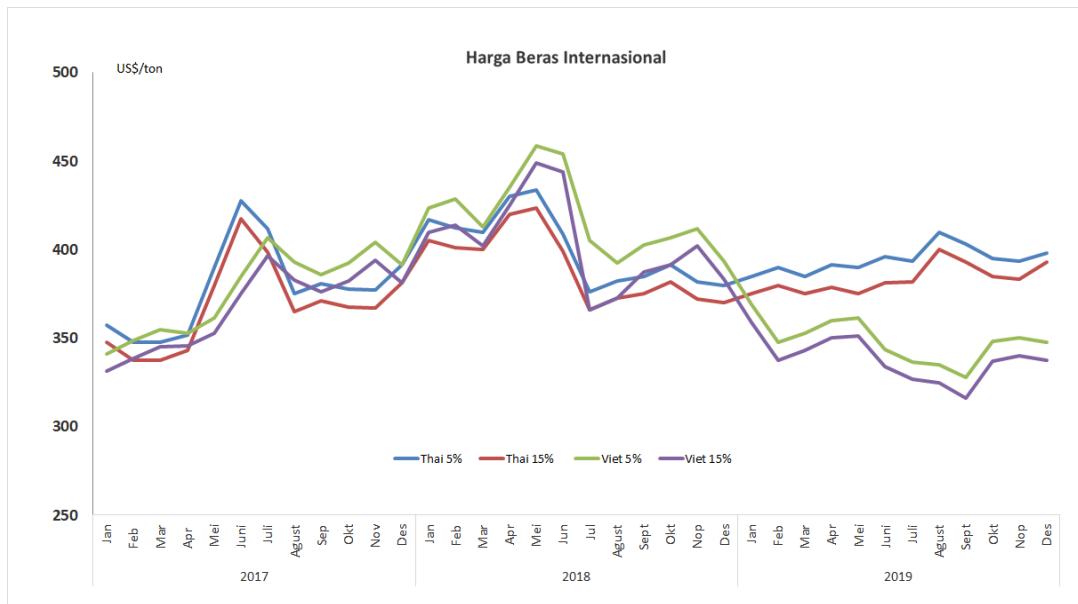
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan Desember 2019 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Desember 2019 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,19% (dari US\$ 393/ton menjadi Rp 398/kg) dan 2,52% (dari US\$ 383/ton menjadi Rp 393/kg) (mom). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan

Viet 15% di bulan Desember 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,69% (dari US\$ 350/ton menjadi Rp 348/ton) dan -0,76% (dari US\$ 340/ton menjadi US\$ 337 ton) (mom) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 4,74% dan 6,22% dibanding bulan Desember 2018. Namun Demikian, harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -11,63% dan -11,98% dibandingkan bulan yang sama tahun 2018.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (Desember) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Desember 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Berdasarkan angka potensi Produksi dan Konsumsi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Desember 2019 sebesar 3,4 juta ton. Peneliti INDEF menunjukkan bahwa produksi beras pada kuartal akhir di tahun 2019 rata-rata sebanyak 1,5 juta ton. Sementara kebutuhan beras

masyarakat sebanyak 2,5 juta ton per bulan. Dengan permintaan beras masyarakat sebesar 2,5 juta ton, persediaan beras di dalam negeri masih kurang. Adanya gap antara penawaran dengan permintaan mendorong harga beras naik. Dari sisi permintaan naiknya harga beras dikarenakan faktor musiman seperti HBKN hari Natal dan liburan akhir tahun serta menjelang tahun baru 2020.

Selama bulan Desember 2019 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 2,02 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 1,88 juta ton dan stok komersial sebesar 138 ribu ton (Tabel 2). Stok beras CBP berkurang dari 2,10 juta ton (Oktober 2019) menjadi 2,03 juta ton (November 2019) dan 1,88 juta ton (Desember 2019) (Laporan Managerial Bulog, Desember 2019). Stok beras Bulog dalam kuartal terakhir 2019 sejak bulan September terus mengalami penurunan. Menurunnya stok beras Bulog dikarenakan realisasi penyerapan beras petani hingga akhir tahun ini tidak mencapai target penugasan sebesar 1,8 juta ton. Dari target tersebut Bulog baru melakukan penyerapan beras hingga Desember 2019 sebanyak 1,20 juta ton atau sekitar 66,6% dari target penyerapan. Penyerapan beras bulog dari petani terbanyak berasal dari Jawa Timur yaitu sebesar 237.587 ton (CNN Indonesia, November 2019). Tidak terealisasinya target ini dikarenakan *pertama*, saat ini sudah musim tanam rendeng (penghujan) yang diperkirakan akan berlanjut hingga Januari 2020 sehingga pasokan gabah berkurang dan *kedua*, pendanaan. Harga pembelian beras Bulog saat ini sebesar Rp 9.583/kg dengan harga beras yang sudah tinggi menyebabkan kesulitan pendanaan dalam melakukan penyerapan beras dan gabah di petani.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Desember 2019

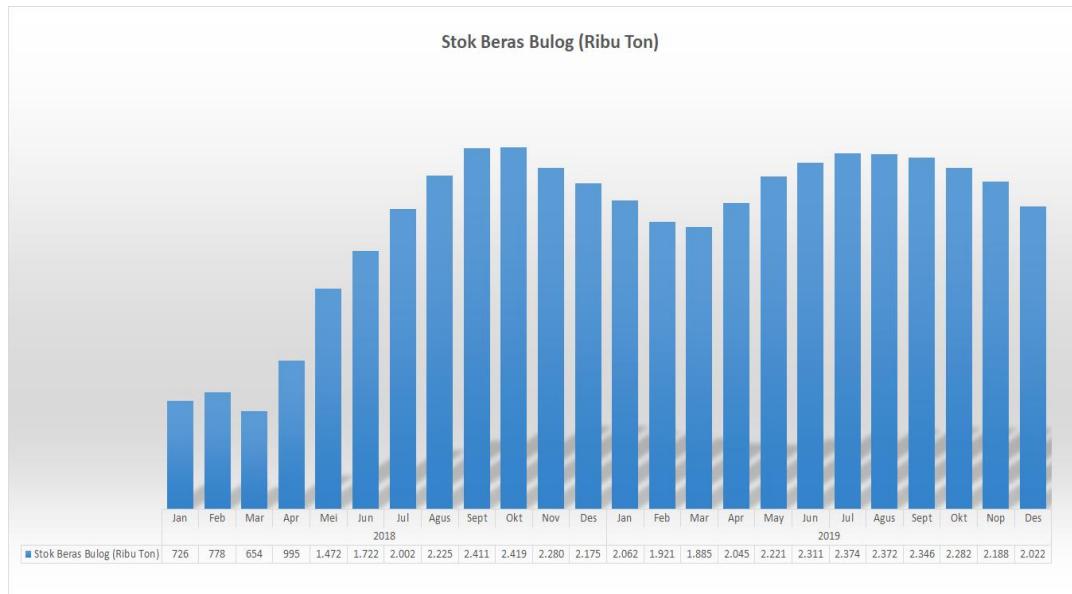
Uraian	Persediaan (ton)		Selisih (Ton)
	Nov-19	Des-19	
Total Stok Beras	2.188.126	2.021.972	(166.154)
Stok CBP	2.021.642	1.883.404	(138.238)
- Medium DN	1.035.543	942.205	(93.338)
- Eks Impor	981.435	936.985	(44.450)
(Dalam Gudang)	956.199	933.683	(22.516)
(In Transit)	25.236	3.302	(21.934)
Stok Komersial	166.484	138.569	(27.915)

Sumber: Laporan Managerial Bulog, Desember 2019

Dilihat dari perkembangannya, stok Bulog selama tahun 2019 jumlahnya fluktuatif seiring dengan pola musim panen di dalam negeri, terutama saat penyerapan gabah dari petani.

Bulan Oktober, November dan Desember merupakan waktu disaat stok bulog mengalami penurunan. Bulan-bulan tersebut merupakan bulan yang rawan terjadi kenaikan harga beras. Hal ini dikarenakan pada periode bulan tersebut merupakan musim tanam padi rendeng (penghujan) dimana tidak ada lagi panen sehingga pasokan gabah berkurang. Namun demikian, antisipasi kenaikan harga beras di tahun 2019 masih relatif aman. Hal ini terlihat dari stok bulog selama tahun 2019 lebih dari 2 juta ton. Stok Bulog selama bulan Desember 2019 sebesar 2,02 juta ton. Meski turun sedikit dibandingkan stok beras Bulog satu bulan sebelumnya (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Desember).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, isu pertama, harga beras terus mengalami peningkatan. Harga beras memasuki akhir tahun 2019 terus mengalami kenaikan terutama sejak bulan September 2019. Harga beras bulan Desember 2019 naik sebesar 0,17%. Berdasarkan pola musiman, kenaikan harga beras diprediksi akan terus terjadi hingga bulan Februari 2020. Kenaikan ini dikarenakan musim tanam padi rendeng (penghujan) dan Menjelang Natal 2019. Musim tanam padi rendeng (penghujan) masih berlangsung hingga Februari 2020. Pada periode ini, petani bertindak menjadi konsumen karena belum memasuki musim panen sementara stok gabah hasil panen raya lalu sudah berkurang serta banyak

lahan persawahan yang mengalami puso (gagal panen) yang berdampak pada penurunan produksi gabah.

Isu yang kedua yaitu Penyerapan Bulog tahun ini tidak sesuai target serta menurunnya stok beras. Penyerapan bulog di tahun 2019 lebih rendah dari yang telah ditargetkan yaitu sebanyak 1,8 juta ton. Data penyerapan bulog sampai dengan bulan Desember 2019 sebanyak 1,20 juta ton atau sekitar 66,6% dari target penyerapan. Stok bulan Desember 2019 sebanyak 2,02 juta ton. Stok nasional masih aman karena terdapat stok beras di pedagang sebanyak 1,1 juta ton, stok di penggilingan masih ada sebesar 1,3 juta ton. Pada tahun 2020, Bulog akan menurunkan target penyerapan menjadi 1,6 juta ton. Hal ini dengan mempertimbangkan ruang penyaluran beras bulog di tahun 2019 mengalami penurunan sebagai dampak dari penerapan kebijakan bantuan pangan non tunai (BPNT) yang mulai efektif diterapkan penuh pada bulan September 2019.

Untuk mengantisipasi harga beras di kuartal pertama tahun 2010, data realisasi Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan telah melakukan penanaman padi di 1,5 hektar sawah. Dengan luas sawah tersebut diprediksi dapat menghasilkan sekitar 7,5 juta gabah (GKP) sehingga pada panen Maret 2020 akan ada produksi beras sebanyak 3,7 juta ton (Detik.Finance, 31 Desember 2019).

Di pasar internasional, Data FAO menunjukkan bahwa untuk kelompok *cereal food*, harga indeks untuk beras mengalami sedikit peningkatan di bulan Desember 2019 dikarenakan oleh faktor musiman yang berdampak pada menurunnya pasokan, terutama di bagian India (FAO Food Price Index, Desember 2019).

Penulis: Yati Nuryati



CABAI

Informasi Utama

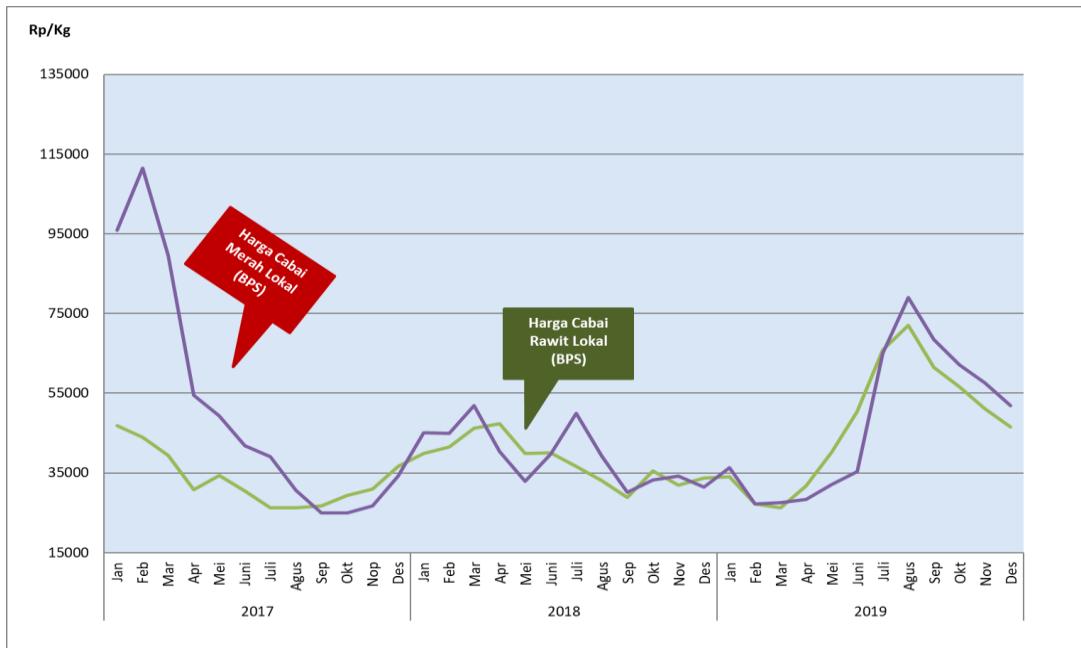
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -8,98% atau menjadi Rp 46.547,- /kg, dibandingkan dengan bulan November 2019 yaitu Rp 51.139,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 25,48 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -9,81 % atau menjadi Rp 51.892,- bila dibandingkan dengan bulan November 2019 yang sebesar Rp 57.536,-. Harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 28,11 % jika dibandingkan dengan Desember 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Desember 2018 sampai dengan Desember 2019 yang tinggi yaitu sebesar 46,72 % untuk cabai merah dan 50,96 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 6,07 % untuk cabai merah meningkat sebesar 11,01 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,79 % dan cabai rawit mencapai 32,67 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Desember 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 30,21% dibandingkan dengan November 2019.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Desember, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Desember 2019 yaitu sebesar Rp 46.547,-/kg, atau menurun sebesar -8,98 % di bandingkan harga bulan November 2019 sebesar Rp 51.139,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -9,81 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 57.536,-/kg pada bulan Oktober 2019 menjadi Rp 51.892,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Desember 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah, dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 25,48 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 28,11%.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019		Perubahan Des'19	2018		2019		Perubahan Des'19
		Des	Nov	Des	Des-18	Nov-19	Des	Nov	Des	Des-18	Nov-19
1	Bandung	42.961	43.167	35.625	-17,08	-17,47	41.697	49.348	46.848	12,35	-5,07
2	DKI Jakarta	42.761	43.660	44.621	4,35	2,20	41.445	44.607	46.475	12,14	4,19
3	Semarang	28.829	28.325	30.263	4,97	6,84	33.474	34.932	37.170	11,04	6,41
4	Yogyakarta	36.425	32.188	31.325	-14,00	-2,68	31.313	32.625	34.087	8,86	4,48
5	Surabaya	27.684	23.345	27.500	-0,67	17,80	26.105	32.022	31.413	20,33	-1,90
6	Denpasar	19.958	22.092	21.118	5,81	-4,41	25.767	30.155	30.250	17,40	0,32
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	15.039	18.275	15.138	0,65	-17,17	20.842	36.307	23.489	12,70	-35,30
	Rata-rata Nasional	35.634		40.405		34.145		-4,18		-15,49	
	Rata-rata Nasional	42.115		56.358		44.218		4,99		-21,54	

Sumber: PIHPS (2019), diolah

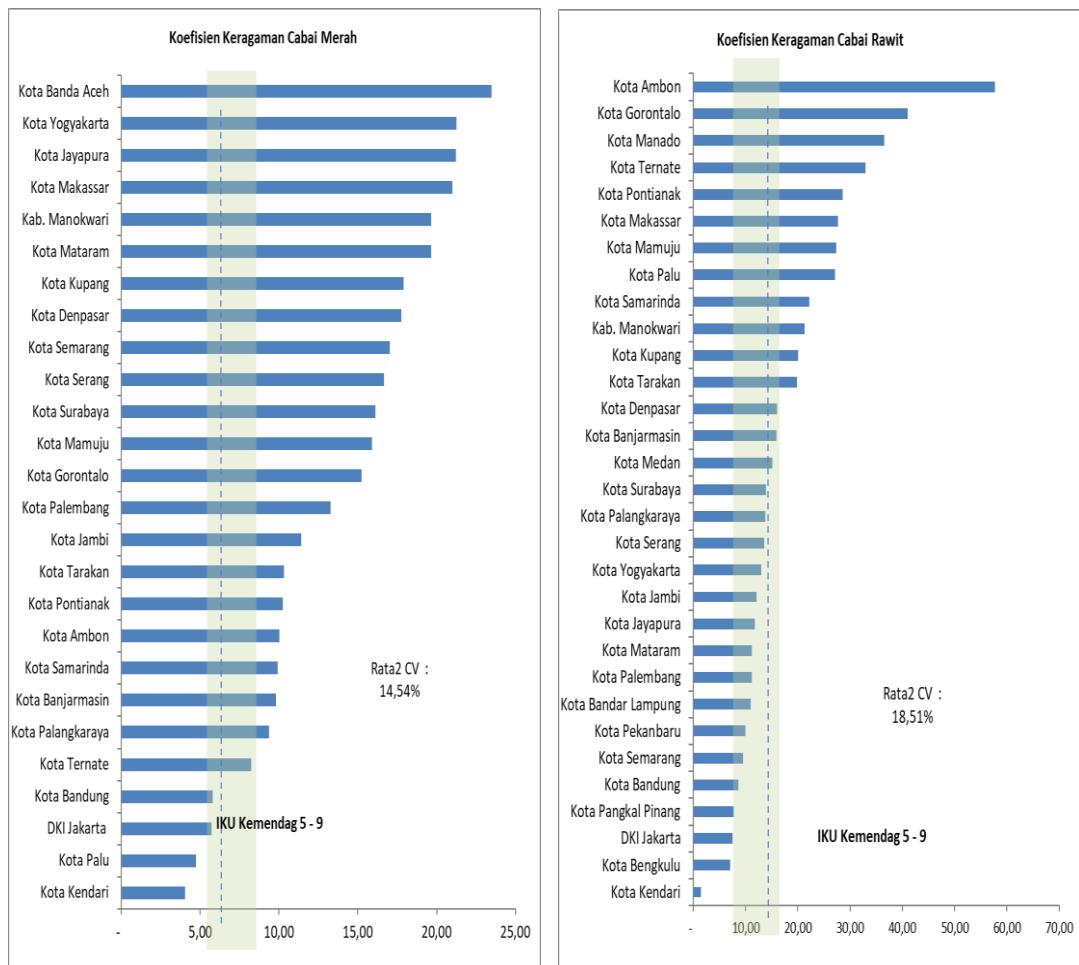
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Desember 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 44.621,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 15.138,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 46.848,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 23.489,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Desember 2018 – Desember 2019 dengan KK sebesar 46,72 % untuk cabai merah dan 50,96 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 6,07 % untuk cabai merah dan 11,01 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,79 %, cabai rawit sebesar 32,67 % bila dibandingkan dengan bulan November 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Kota Pekanbaru dan Kota Palu adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,79 %, 4,03 % dan 5,80 %. Di sisi lain Kota Yogyakarta, Kota Jayapura dan Kota

Mataram adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 26,42 %, 23,47 %, dan 21,01 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kendari, Kota Bengkulu, dan Kota DKI Jakarta, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,45 %, 7,10 % dan 7,55 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Gorontalo dan Kota Manado adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 57,74 %, 41,04 %, dan 36,59 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)

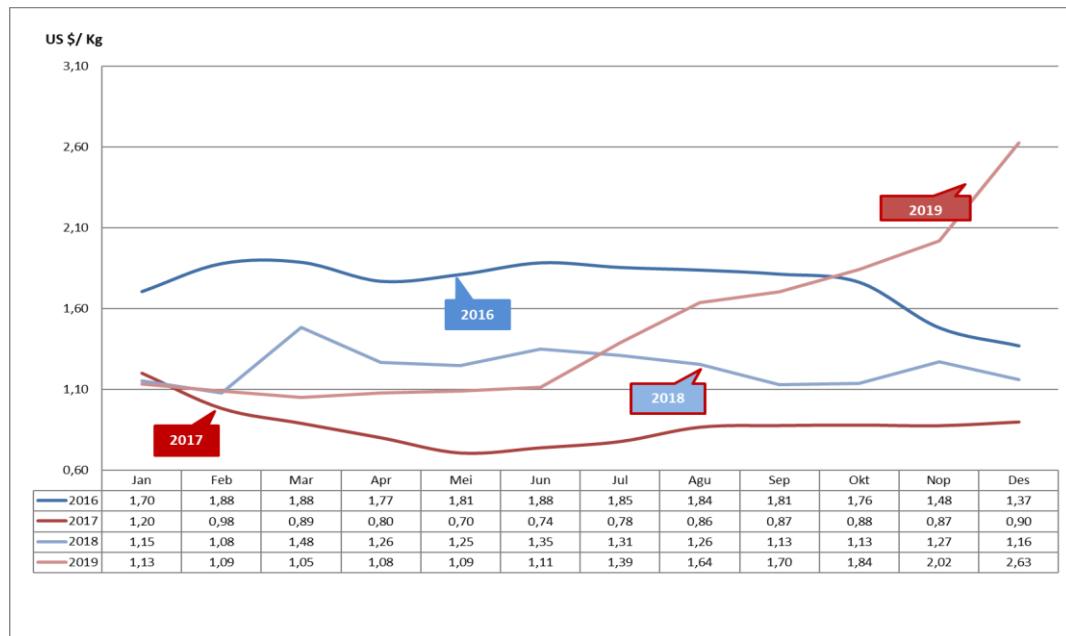


Sumber: PIHPS (Desember, 2019), diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Desember 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 30,21 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Desember 2018 - bulan Desember 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 46,72 % dan 33,32 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Desember, 2019), diolah

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

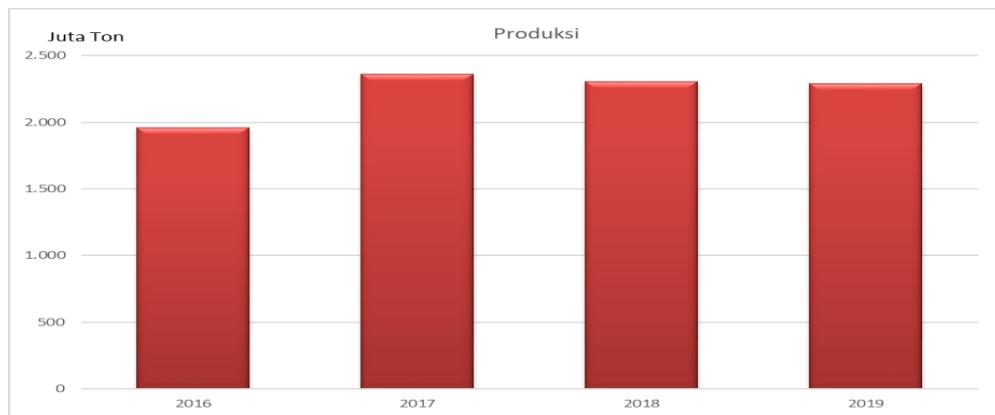
1. PRODUKSI

Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 bulan Desember di perkiraan produksinya sebesar 111 ribu ton dengan angka kebutuhan sebesar 85 ribu ton. Sedangkan angka prognosa cabai rawit tahun 2019

untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan Desember masing-masing sebesar 97 ribu ton dan 81 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Menurut Kementerian Pertanian, rata-rata kebutuhan cabai rawit se Jawa mencapai 34-35 ribu ton per bulan. Sehingga terdapat potensi selisih produksi yang cukup aman, yang mencapai 14-16 ribu ton per bulan dan hal ini mampu memenuhi permintaan pasar di wilayah Sumatera, Bali dan Kalimantan. Beberapa wilayah sentra memasuki musim panen raya seperti di Banyuwangi kurang lebih 2.200 hektare Banjarnegara 2.000 hektare, Bandung 800 hektare, Kulon Progo panen 140 hektare untuk cabai besar. Melihat kondisi tersebut pasokan aman dan tidak akan terjadi gejolak harga yang berarti. (jawapos.com).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

2. KONSUMSI

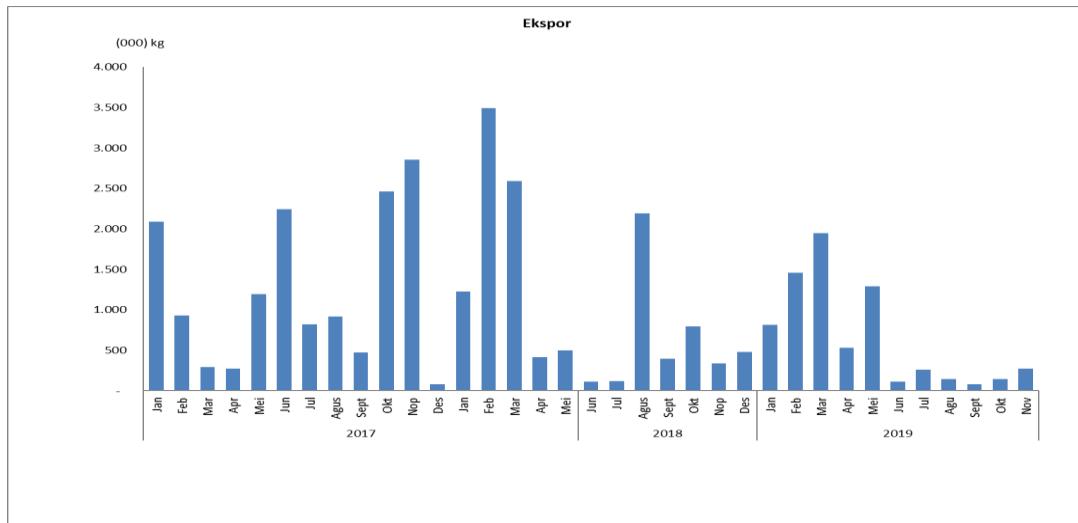
Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai merah besar sebesar 567 ribu ton dan pada tahun 2019 adalah 571 ribu ton. Dengan penggunaan cabai pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 179 ribu ton dan 144 ribu ton. Industri makanan yang biasa menggunakan bahan baku cabai adalah industri saus dan industri mie instan yang digunakan sebagai bubuk cabai.

Sedangkan konsumsi langsung penggunaan cabai rawit pada tahun 2018 sebesar 486 ribu ton dan pada tahun 2019 adalah 490 ribu ton. Penggunaan cabai rawit untuk horeka dan warung. (Pusat data dan sistem informasi pertanian, Kementerian Pertanian).

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra dagang hingga bulan November 2019 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Agustus tahun 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 14.149 kg, dan di bulan Oktober sedikit meningkat yaitu sebesar 14.204 kg, maka pada bulan November juga mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 27.233 kg. Jumlah volume ekspor di bulan November terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia dan India.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018				2019								
			NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum); fresh or chilled	17.060	12.259	14.076	10.873	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	14.800	-	1.015	50	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281	1.658
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	2.000	35.674	66.521	134.730,86	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606
Total			33.860	47.933	81.612	145.653,86	194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan November terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabai (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah Republik Rakyat Cina (RRC), India dan Amerika Serikat.

Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

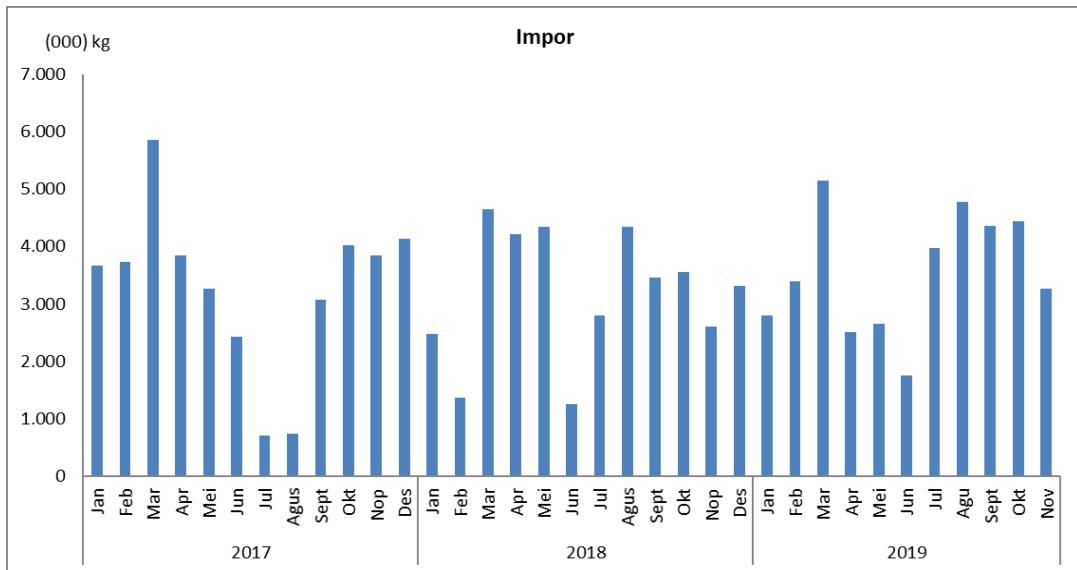
KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018				2019								
			NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Ca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.300
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2.195.104	3.062.909	2.512.505	3.083.044	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	410.916	257.630	284.739	316.127	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153
Total			2.606.020	3.320.539	2.797.244	3.399.171	5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2018 – 2019 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Agustus 2019 sebesar

3.783.463 kg, dan terjadi penurunan nilai impor di bulan Oktober sebesar 4.445.659 kg, dan di bulan November juga menurun yaitu sebesar 3.259.736 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Desember 2019 terjadi inflasi sebesar 0,34%. Untuk komoditas cabai merah mengalami deflasi yaitu sebesar 0,05% dan Cabai rawit sebesar 0,03%. (kontan.co.id). Berdasarkan data BPS minggu 1 Desember 2019, secara umum rata-rata nasional harga barang kebutuhan pokok dibanding bulan sebelumnya relatif stabil, bahkan turun untuk beberapa komoditi khususnya cabai merah turun sebesar 13,31% dan cabai rawit turun sebesar 15,51%.

Langkah menstabilkan harga barang kebutuhan pokok menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya merayakan Natal dan Tahun Baru yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan berbuah manis, karena sebagian besar wilayah terjadi kestabilan harga barang kebutuhan pokok. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama antara Kementerian Perdagangan dengan pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, satgas pangan, Bulog dan semua

stakeholder yang terkait. Langkah-langkah yang diambil yaitu : 1) Dengan melakukan identifikasi kesiapan Kementerian/Lembaga terkait, pemerintah daerah, dan pelaku usaha, serta identifikasi kecukupan barang kebutuhan pokok di daerah. 2). Rapat Koordinasi Daerah serta pemantauan langsung ke pasar rakyat serta ritel modern, gudang Bulog dan distributor di 15 ibukota Provinsi yaitu Sumatera Utara, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku, Papua dan Papua Barat. 3). Pengawalan ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga barang kebutuhan pokok ke pasar secara intensif melalui penetrasi pasar di 121 pasar pantauan pada 45 kabupaten/kota di 15 Provinsi. (sindonews.com).

Kementerian Pertanian melalui Dirjen Holtikultura Prihasto Setyanto, menyampaikan bahwa Kementerian telah menyusun *Early Warning System (EWS)* yang berfungsi sebagai alarm dalam menjaga stabilitas pasokan komoditas hortikultura termasuk cabai, dengan adanya EWS ini bisa melihat potensi produksi satu sampai tiga bulan kedepan, sehingga ada gambaran dan dapat menentukan langkah untuk stabilisasi harga. Berdasarkan data EWS, produksi cabai Desember hingga Januari 2020 surplus dibanding kebutuhan. Bulan Desember 2019 cabai besar surplus sebesar 11.225 ton dan cabai rawit surplus sebesar 11.286 ton. sedangkan bulan Januari 2020 cabai besar surplus sebesar 14.331 ton dan cabai rawit surplus sebesar 12.602 ton. (jawapos.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

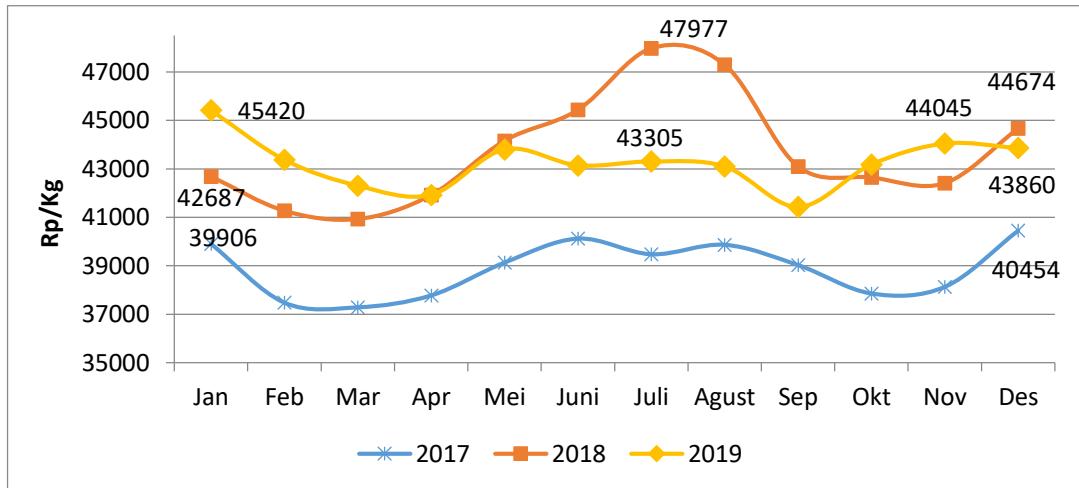
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Desember 2019 adalah sebesar Rp 43.860/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,42% dibandingkan bulan November 2019 sebesar Rp 44.045/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2018 sebesar Rp 44.674/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 1,82%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Desember 2018 – Desember 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 9,41%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Desember 2019 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Desember sebesar 14,39%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan November 2019 adalah sebesar Rp25.932/kg mengalami penurunan sebesar 0,36% jika dibandingkan bulan Oktober 2019 sebesar Rp26.027/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November tahun lalu sebesar Rp 29.886/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 13,23%.



PERKEMBANGAN HARGA

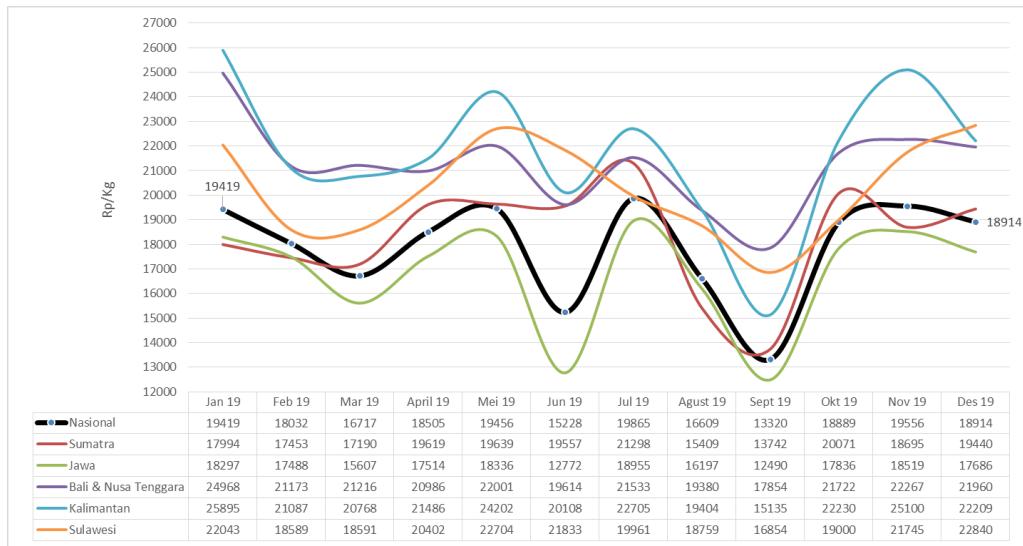
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, Desember 2019, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Desember 2019 tercatat sebesar Rp 43.860/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,42% jika dibandingkan bulan November 2019 sebesar Rp 44.045/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Desember tahun 2018 sebesar Rp 44.674/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 1,82%. Penurunan pada bulan ini cenderung disebabkan oleh suplai daging ayam yang cukup banyak meskipun terjadi peningkatan permintaan menjelang Natal dan Tahun Baru 2020.

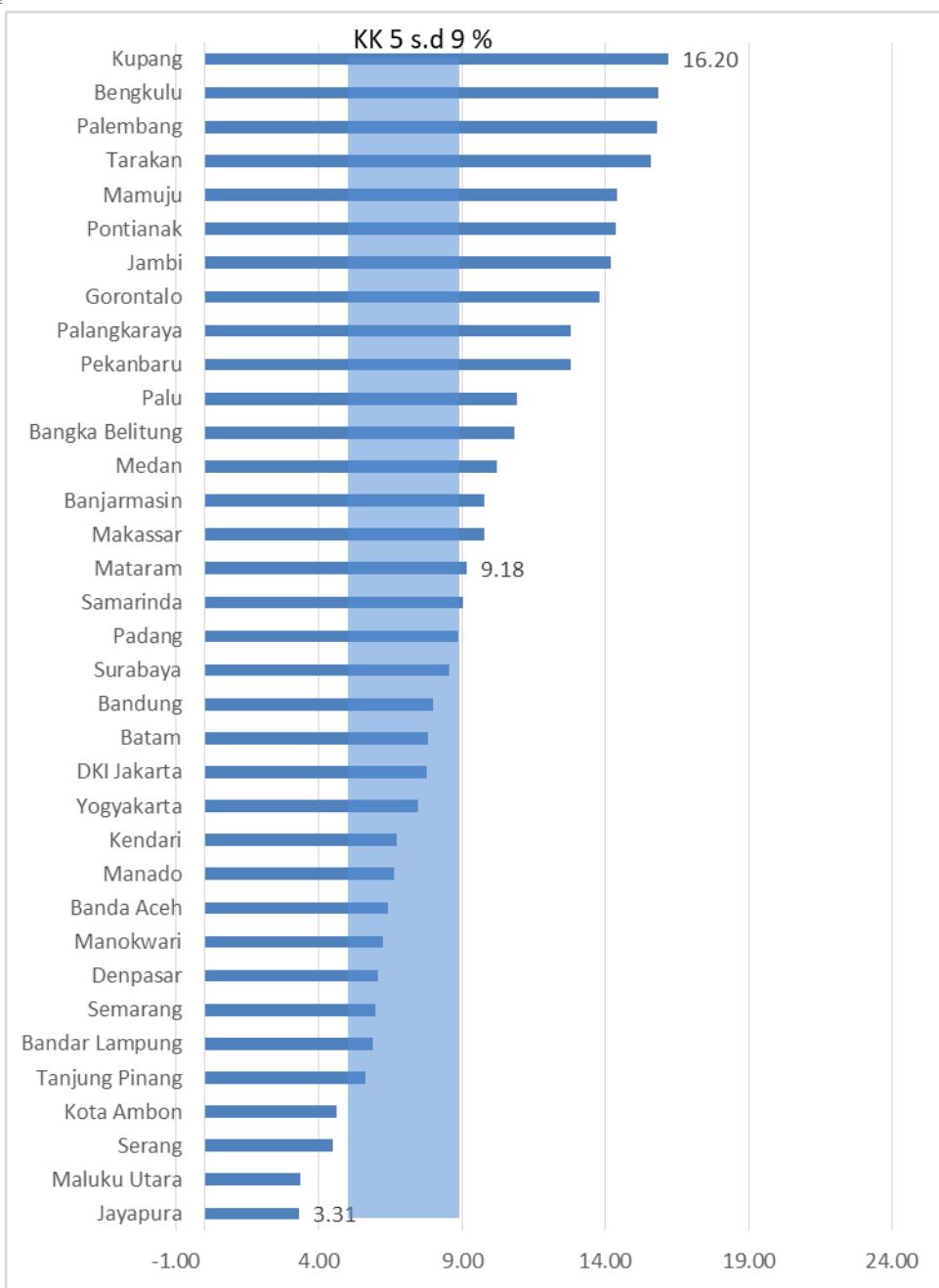


Sumber: Pinsar 2019, diolah

Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak

Sumber: Kemendag, 2019

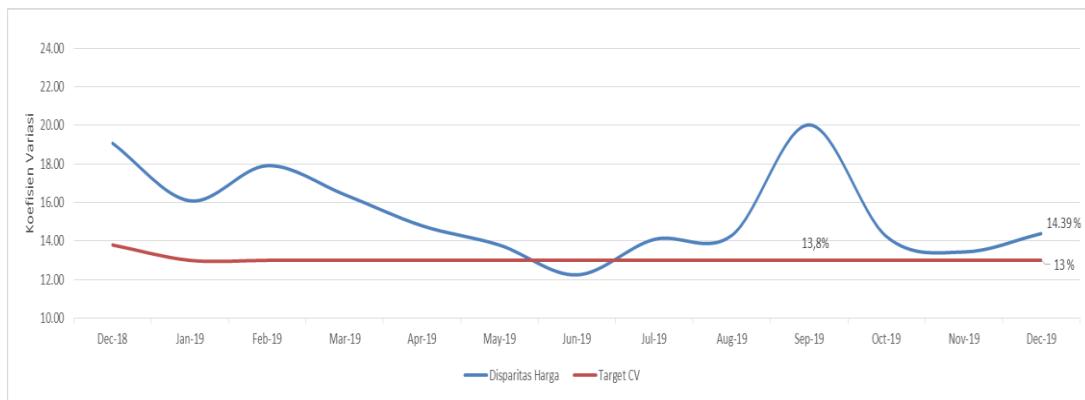
Di tingkat peternak, pada Bulan Desember 2019 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional mengalami penurunan kembali sampai pada harga Rp. 18.914, atau berada diatas harga acuan pembelian di tingkat peternak sebesar Rp 18.000 sesuai Permendag 9 Tahun 2018. (Gambar 2). Namun demikian, para peternak masih mengeluhkan harga ayam ras broiler siap potong (*livebird*) yang masih di bawah ekspektasi kendati terdapat tren peningkatan konsumsi selama momen Natal dan Tahun Baru 2020. Konsumsi ayam pada akhir tahun yang dibarengi libur biasanya cukup tinggi. Walaupun harga tersebut sudah di atas acuan, namun Peternak menganggap harga yang lamban naik diakibatkan oleh kebijakan pemangkasan populasi yang tidak sesuai dengan permintaan para peternak. Ke depannya, pelaku usaha berharap pemerintah dapat kembali menetapkan kebijakan pemangkasan untuk Januari demi menjaga stabilitas harga selama Februari dan Maret 2020.



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Desember 2019

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Desember 2019, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Desember 2019 sebesar 9,41%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Desember 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,31%. Di sisi lain, Kupang adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 16,20% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%). Pada Bulan Desember ini dari 35 kota yang diamati sebanyak 17 kabupaten/kota (48,57%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih besar dari 9%, sedangkan sisanya sebanyak 18 kabupaten/kota (51,43%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih kecil dari 9% (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Desember 2019 relatif tinggi dan mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Desember 2019 adalah sebesar 14,39% mengalami kenaikan sebesar 0,96% dibanding KK pada bulan November 2019. KK antar wilayah pada Bulan Desember belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 sebesar maksimal 13%. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Palangkaraya sebesar Rp 43.250/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 24.250/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 19.000/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

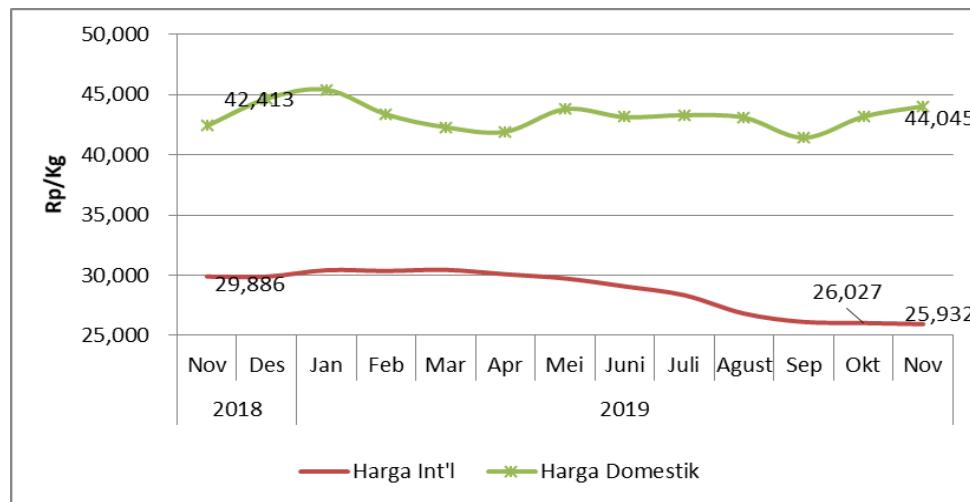
Kota	2018	2019		Perubahan Des. 2019	
	Desember	November	Desember	Thd Des. 2018	Thd Nov. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	29,000	33,200	30,700	5.86	-7.53
Bandung	35,500	34,500	34,750	-2.11	0.72
Jakarta	38,350	38,400	35,650	-7.04	-7.16
Semarang	34,750	33,250	32,250	-7.19	-3.01
Yogyakarta	33,500	34,250	34,000	1.49	-0.73
Surabaya	34,500	34,750	32,750	-5.07	-5.76
Denpasar	37,500	36,000	35,750	-4.67	-0.69
Makassar	32,750	26,750	30,000	-8.40	12.15
Rata-rata Nasional	37,000	34,400	34,500	-6.76	0.29

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Desember 2019 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Desember 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 30.000/Kg sampai dengan Rp 35.750/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Bandung dan Makassar mengalai kenaikan sebesar 0,72% dan 12,5%. Penurunan harga pada bulan Desember 2019 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 0,73% sampai dengan 7,53%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Medan dan Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 5,86% dan 1,49%. penurunan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 2,11% sampai dengan 8,40%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan November 2019 sebesar Rp 25.932/kg mengalami penurunan dibanding bulan Oktober 2019 sebesar Rp 26.027/kg yakni turun sebesar 0,36%. Jika dibandingkan dengan harga pada November tahun lalu sebesar Rp 29.886/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 13,23%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan November 2019 tercatat sebesar \$ 1,85/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.017 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Desember 2019, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 26 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 296 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 271 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
				5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kemendag segera merevisi harga acuan ayam yang ada di Permendag No.96/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di tingkat peternak. Hal Ini merupakan respon keluhan peternak ayam, atas anjloknya harga ayam di tingkat peternak yang harganya Rp16.000 per ekor dari harga acuan ayam yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp18.000 – Rp20.000 per ekor. Revisi aturan itu untuk menjaga stabilitas harga dengan mengatur harga pakan dan bibit ayam dan berkoordinasi dengan Kementerian. Pelaku usaha berharap nantinya Permendag tak hanya mengatur harga acuan livebird saja, tapi juga harga bibit dan pakan ayam, karena ketiganya memengaruhi efisiensi dalam proses produksi daging ayam. Selama ini, harga acuan DOC dan pakan tak diatur dalam Permendag 96/2018 tentang Harga Baru Acuan Telur Ayam dan Daging Ayam. Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan pembelian ayam ras di tingkat peternak sebesar Rp18.000-Rp20.000 per kg. Dengan adanya harga acuan DOC dan pakan, maka harga di tingkat konsumen diperkirakan akan ikut berubah. Diharapkan pemerintah juga fokus memperbaiki kondisi pasokan ayam saat ini dan pengelolaan pasca panen peternak ayam.
2. Pelaku usaha berharap pemerintah dapat menaikkan alokasi kuota impor bibit ayam galur murni (Grand Parent Stock/GPS) pada kisaran 8-10% dibandingkan dengan alokasi tahun ini. Kementerian menargetkan alokasi impor ayam umur sehari (Day Old Chick/DOC) kelas GPS berada di angka 787.070 ekor pada 2019. Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) alokasi itu telah dikoreksi menjadi hanya 707.000 ekor, sama dengan alokasi impor GPS pada 2018. Berkenaan dengan realisasi pemasukan GPS ayam broiler, diperkirakan target 707.000 ekor dapat terealisasi sampai akhir tahun ini. Berdasarkan perkiraan realisasi sampai November telah melampaui 600.000 ekor. Kuota impor indukan ayam yang tidak beranjak dari target tahun lalu pun akan berimbang pada terjaganya stabilitas pasokan daging pada 2021 mengingat dampak kuota tahun ini akan terasa pada produksi ayam siap potong dua tahun mendatang. Harapannya kuota impor pada 2020 dapat meningkat dibandingkan tahun ini tapi perlu diiringi dengan usaha untuk meningkatkan konsumsi ayam serta efisiensi biaya produksi. Sejauh ini masih dihitung agar sesuai dengan potensi permintaan dan pasokan tahun depan.
3. Pelaku usaha memperkirakan pasar ayam pedaging (broiler) pada tahun depan masih diwarnai oleh kebijakan pemangkasan stok atau afkir. Menurut Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU), pemangkasan setidaknya perlu dilakukan pada awal 2020. Pada Januari 2020, surplus produksi diperkirakan mencapai 20 juta ekor livebird setiap

pekannya. Produksi ayam pedaging siap potong kelas final stock (FS) pada 2020 merupakan keturunan dari indukan kelas grand parent stock (GPS) yang diimpor pada 2018. Pada 2018, pemerintah mengeluarkan rekomendasi impor sebanyak 707.000 ekor dengan realisasi yang melampaui 90%. Sepanjang 2018 realisasinya mencapai 699.000 ekor dan itu masih cukup tinggi. Sementara pada 2019 yang merupakan produksi dari GPS yang diimpor pada 2017 saja, banyak pembibit yang melalukan cutting atas inisiasi sendiri karena harga kurang baik. Menurut Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar) Jawa Tengah, pemerintah perlu memutuskan jumlah pemangkasan demi mengantisipasi anjloknya harga pada awal tahun. Pelaku usaha berharap sepanjang Januari ada pemangkasan 20 juta ekor per minggu demi menjaga harga selama Februari-Maret 2020, dimana rentang waktu tersebut merupakan masa-masa yang rawan bagi peternak karena permintaan cenderung rendah.

4. Pemerintah merencanakan untuk melakukan revisi terhadap Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Terhadap rencana revisi tersebut, Pelaku usaha unggas terintegrasi mengaku siap memenuhi kewajiban pembangunan rumah potong hewan unggas (RPHU). Dalam rancangan peraturan terbaru, pelaku usaha perunggasan diwajibkan untuk memiliki RPHU dan fasilitas rantai dingin yang mampu menampung seluruh produksi internal. Kewajiban ini harus dipenuhi secara bertahap selama 3 tahun dengan persentase capaian sebesar 20% pada tahun pertama, 60% pada tahun kedua, dan 100% pada tahun ketiga. Rancangan ini sekaligus mengubah aturan kewajiban RPHU dalam aturan yang saat ini berlaku. Dalam pasal 12 Permentan Nomor 32 Tahun 2017, kewajiban memiliki RPHU dan rantai dingin dibebankan pada pelaku usaha integrasi, peternak mandiri, atau koperasi yang memproduksi ayam ras potong (livebird) dengan kapasitas produksi paling rendah 300.000 ekor.

Revisi pada Permentan 32 Tahun 2017 diharapkan dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan yang kerap dihadapi industri perunggasan dalam negeri. Rancangan revisi nantinya akan mengakomodasi penyediaan ayam ras yang berdasarkan pada rencana produksi nasional sesuai keseimbangan pasokan dan kebutuhan. Rancangan revisi akan mencakup perbaikan pengaturan distribusi PS oleh perusahaan pembibitan menjadi 25% untuk perusahaan PS eksternal dan tidak terafiliasi. Selain itu bibit PS yang beredar wajib memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikat Produk dan sertifikat SNI. Sebagaimana aturan yang berlaku saat ini, pelaku usaha atau perusahaan dalam melakukan kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras wajib melaporkan produksi dan peredaran kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dengan tembusan kepada gubernur dan

bupati/wali kota. Pelaporan dilakukan minimal sekali dalam sebulan setelah kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras dilakukan.



Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

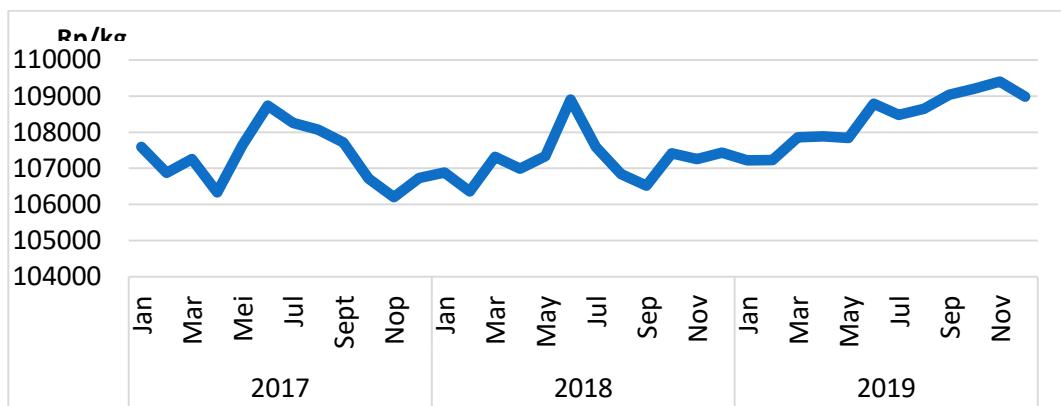
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2019 rata-rata sebesar Rp 108.987,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,38%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 1,44%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2018 – Desember 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman(KK) harga bulanan sebesar 0,71% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 108.310,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Desember 2019 relatif masih tinggi dengan KK bulan Desember ini sebesar 8,66%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Desember 2019 sebesar US\$ 6,76/kg, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 4,41% jika dibandingkan dengan bulan November 2019 dan jika dibandingkan bulan Desember 2018 terjadi kenaikan sebesar 17,18%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2019 rata-rata sebesar Rp 108.987,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,38%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 1,44%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg. Pola kenaikan harga daging sapi sejak setahun terakhir memang memiliki pola yang berbeda dengan tahun lalu. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Jika tahun ini harga cenderung naik sejak setahun terakhir, tahun lalu harga daging sapi kembali turun sejak bulan Juli. Pola yang sama terjadi pada tahun 2017 dimana sejak Juli harga sudah kembali turun. Melihat pola yang ada maka diprediksi harga daging sapi akan terus naik hingga bulan Desember.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Desember)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Desember, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2018 – Desember 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 108.310,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Desember 2019 yaitu 8,66% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 8,89%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Desember 2019 berkisar antara Rp100.000/kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 61,76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Desember 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 8,66% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.670,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 120.000-Rp 150.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perub Harga thdp	
	Des	Nov	Des	Des'18	Nov'19	
Medan	116,375	117,500	118,000	1.40	0.43	
Jakarta	132,379	135,000	133,958	1.19	-0.77	
Bandung	150,000	150,000	150,000	0.00	0.00	
Semarang	123,750	123,750	122,500	-1.01	-1.01	
Yogyakarta	117,500	117,500	122,500	4.26	4.26	
Surabaya	118,750	118,750	127,500	7.37	7.37	
Denpasar	112,500	112,500	112,632	0.12	0.12	
Makassar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00	
Rata2 Nasional	119,540	121,617	121,670	1.78	0.04	

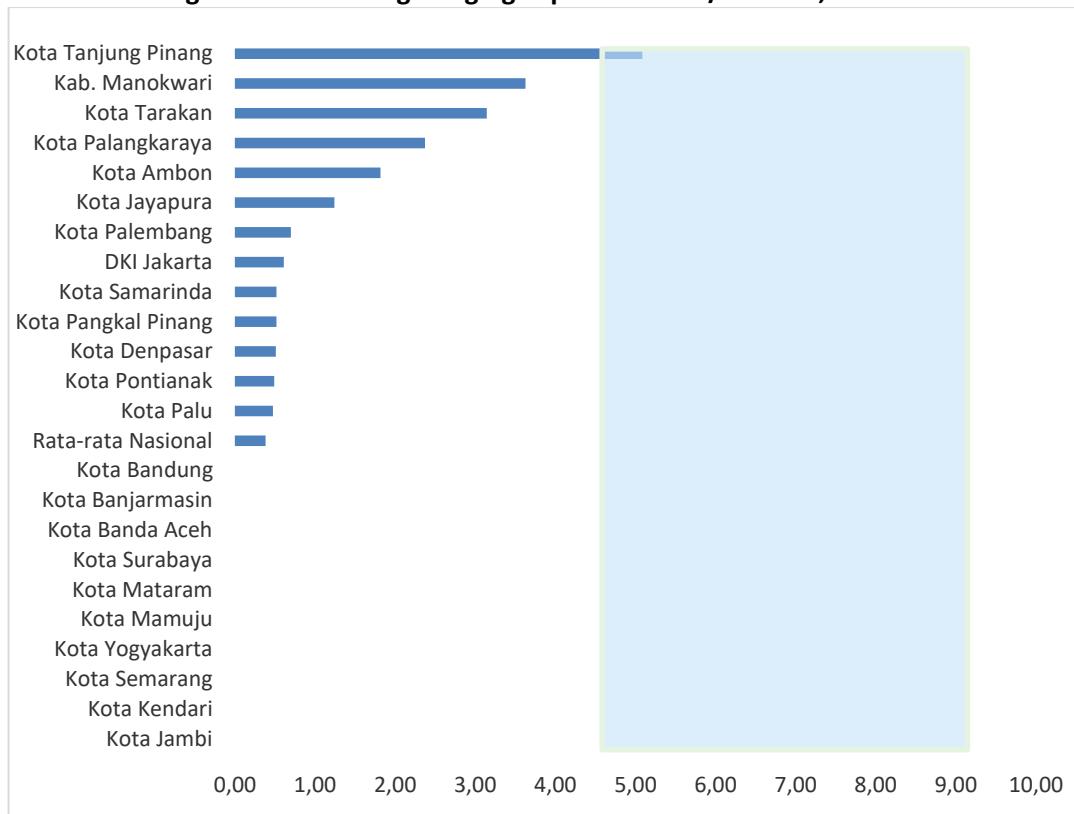
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Desember, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan)kota besar, hanya Kota Semarang yang mengalami penurunan harga dengan penurunan sebesar 1,01%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Desember 2019 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 13 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa kota Tanjung Pinang, Kabupaten Manokwari, Tarakan, Palangkaraya merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 5,09%; 3,63%; 3,15%; 2,37% dan 1,82%. Kota Selama bulan Desember 2019 sekitar 82,35% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2.

Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Desember 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (November, 2019), diolah

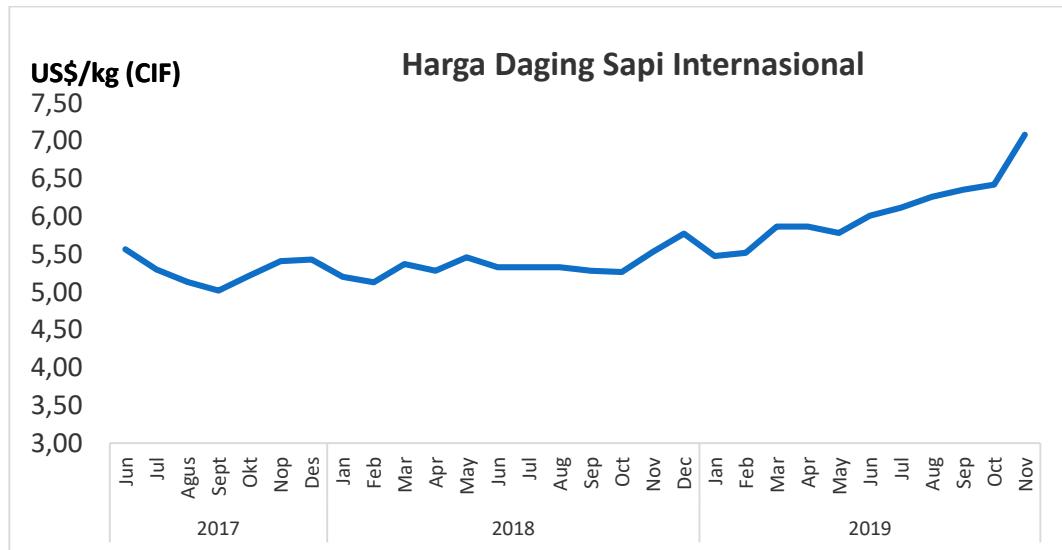
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Desember 2019 sebesar US\$ 6,76/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan November 2019 lalu yakni sebesar 4,41% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Desember tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 17,18%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober tahun lalu cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 5,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 6 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan Desember 2019. Indeks harga pangan bulan Desember tercatat

mengalami kenaikan dari bulan lalu yakni 181,7 terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 5 komoditi yakni daging, susu, gula, minyak nabati, dan biji-bijian dengan kenaikan indeks harga masing-masing 0,6 poin; 6,3 poin; 8,7 poin; 14,1 poin dan 2,2 poin seperti terlihat di gambar 4.

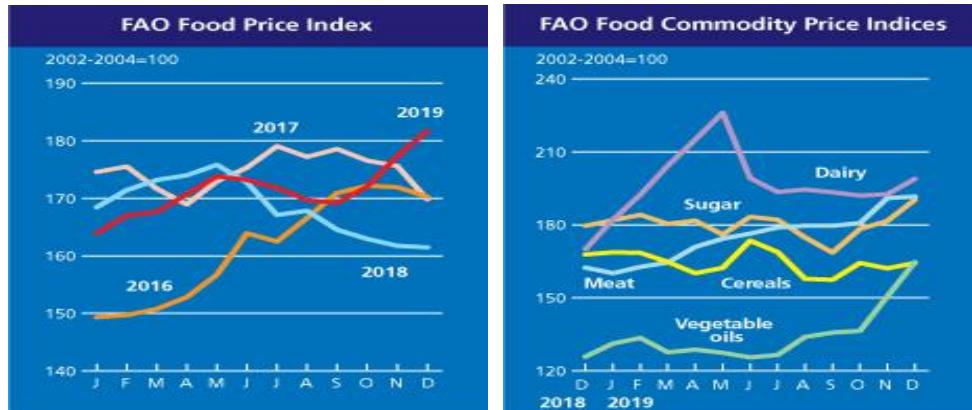
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2019 (Desember) (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Desember, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.5	175.8	198.7	164.4	135.2	180.3
2018	December	161.5	162.4	170.0	167.8	125.8
2019	January	163.9	160.1	182.1	168.7	131.2
	February	167.0	162.7	192.4	168.5	133.5
	March	167.6	164.5	204.3	164.7	127.6
	April	170.7	170.9	215.0	160.1	128.7
	May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4
	June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5
	July	171.8	178.9	193.5	168.8	126.5
	August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9
	September	169.2	179.6	193.4	157.4	135.7
	October	172.0	180.7	192.0	164.3	136.4
	November	177.3	191.0	192.6	162.1	150.6
	December	181.7	191.6	198.9	164.3	164.7
						190.3

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa ketersediaan atau produksi daging sapi dan kerbau pada bulan Desember 2019 sebesar 35 ribu ton. Jumlah ini sama besarnya dengan perkiraan produksi bulan November lalu. Sementara perkiraan konsumsi pada bulan Desember adalah 57 ribu ton. Neraca produksi dan konsumsi diprediksi defisit 21 ribu ton. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan Desember adalah sebesar 257 ribu ton (prognosa 2019 Kementerian Pertanian).

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan pasokan daging sapi dan kerbau jelang Natal dan Tahun Baru 2020 dalam kondisi aman. Hal ini terlihat dari neraca selama Desember yang diperkirakan berada pada posisi surplus. Total pasokan daging pada bulan Desember berada di angka 75.735 ton dengan kebutuhan yang diperkirakan berjumlah 56.538 ton. Pasokan ini berasal dari ketersediaan daging sapi lokal per Desember 2019 yang berjumlah 33.332 ton, stok sapi bakalan di *feedlotter* per 2 Desember sebanyak 114.081 ekor atau setara dengan 22.812 ton, stok daging sapi di gudang importir per 19 Desember sebesar 15.943 ton, setok jeroan sebanyak 697,28 ton, stok daging kerbau India di Perum Bulog sebanyak 2.642 ton, dan daging sapi Brasil yang diimpor PT Berdikari (Persero) sebanyak 308,07 ton per 3 Desember. Maka kondisi pasokan daging selama Desember berada pada posisi surplus 19.197,76 ton (ekonomi.bisnis.com, Desember 2019).

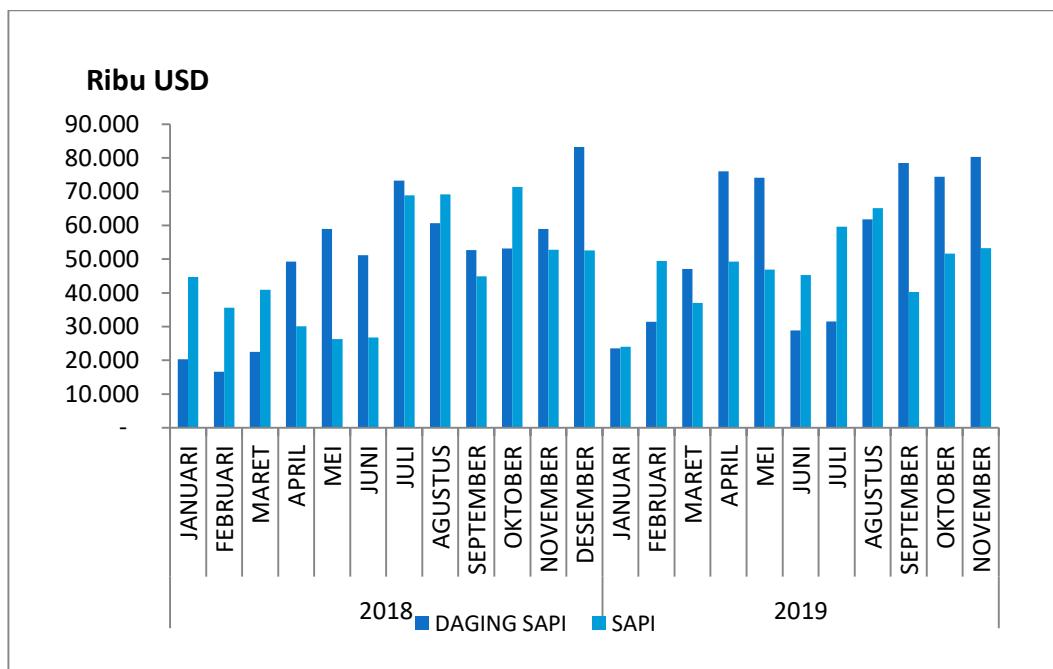
1.4 Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada November 2019, total nilai impor sapi senilai USD53,22juta atau naik 3,2% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Oktober 2019 yakni sebesar USD51,59juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan November 2019 tercatat USD80,33juta atau naik 8,0% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 74,38juta. Jika dibandingkan bulan November tahun lalu, nilai impor sapi naik 0,8% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD52,57juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 36,23% dibanding bulan November tahun lalu dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 58,96juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Oktober 2019, total volume impor sapi senilai 19,92ribu ton atau turun

28,3% jika dibandingkan volume impor bulan September yakni sebesar 15,53ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan September 2019 tercatat 20,61ribu ton atau turun7,7% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 22,34ribu ton. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, volume impor sapi turun 24,3% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 26,33 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 39,47% dibanding bulan Oktober tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 14,78 ribu ton.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ton

Ton

30.000

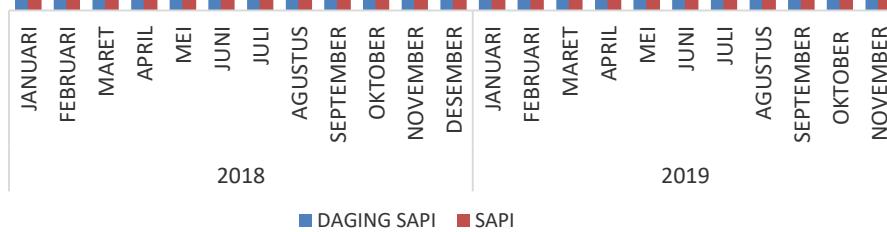
25.000

20.000

15.000

10.000

5.000



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

Isu terkait Daging sapi dibulan Desember 2019 adalah PT Berdikari telah mengimpor 300 ton daging sapi beku dari Brasil pada 4 Desember dari tptal 3.500 ton yang direncanakan. Keseluruhan impor daging tersebut diperkirakan masuk pada pekan ketiga Desember 2019. Impor yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar. Impor tersebut merupakan penugasan dari pemerintah untuk stabilisasi harga sapi pada Natal dan tahun baru. Selain Berdikari, pemerintah menugaskan perusahaan pelat merah lainnya yakni Perum Bulog dan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) untuk mengimpor daging sapi Brasil tahun ini dengan total kuota 50.000 ton, yakni 30.000 ton untuk Bulog dan masing-masing 10.000 ton untuk Berdikari dan PPI. Tetapi Bulog batal mengambil kuota tersebut karena dirasa stok daging dalam negeri sudah mencukupi dan tenggat waktu impor yang diberikan tidak memungkinkan untuk dilakukan (katadata.co.id Desember 2019).

Kementerian Pertanian memproyeksikan produksi daging sapi akan meningkat pada 2020 kendati masih belum mampu memenuhi kebutuhan pasokan untuk dalam negeri.

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan sejumlah kementerian dalam rapat terbatas, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diproyeksi berjumlah 404.590 ton. Sementara itu, konsumsi daging nasional diperkirakan mencapai 717.150 ton atau naik 4,5% dibandingkan dengan proyeksi pada tahun ini yang mencapai 686.271 ton. Karena itu, pemerintah akan menggunakan pasokan daging impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut (ekonomi.bisnis.com, Desember 2019).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



G U L A

Infomasi Utama

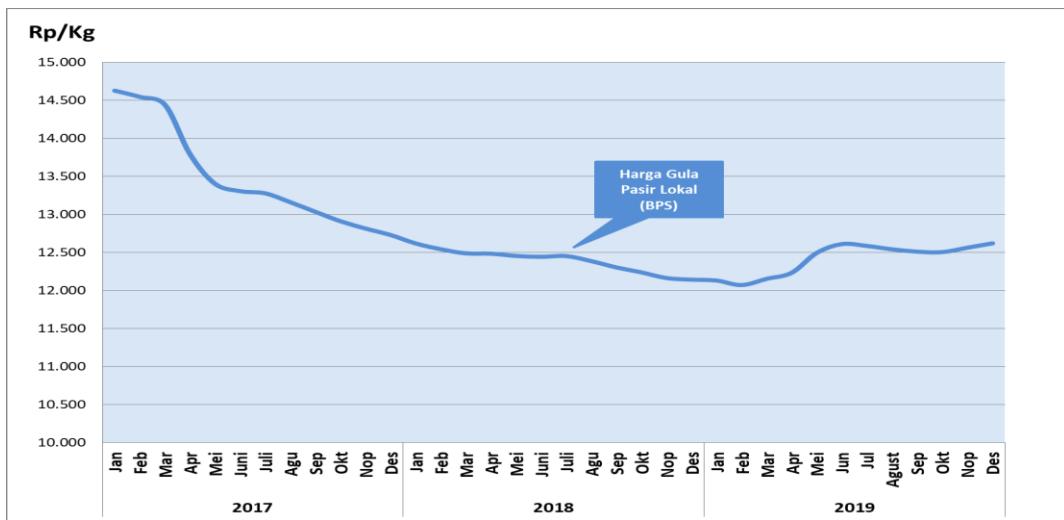
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2019 relatif tinggi, dimana harga masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp 12.619,-/kg. Dibandingkan dengan bulan November 2019, gula pasir mengalami kenaikan harga sebesar 0,45%. Harga bulan Desember 2019 tersebut lebih tinggi 3,93% jika dibandingkan dengan Desember 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2018 – Desember 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,71%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Desember 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,42%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Desember 2019 lebih tinggi 4,25% dibandingkan dengan November 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Desember 2019 lebih tinggi 5,11% dibandingkan dengan November 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 3,41% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 5,90%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2019 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 12.619,-/kg. Masih tingginya harga gula pada bulan Desember 2019 selain karena adanya Hari Natal dan Tahun Baru 2020 juga disebabkan gula impor yang sedikit terlambat kedatangannya sehingga pasokan gula di pasar mengalami sedikit penurunan. Tingkat harga bulan Desember 2019 naik sebesar 0,45% dibandingkan dengan November 2019. Harga bulan Desember 2019 lebih tinggi 3,93% jika dibandingkan dengan Desember 2018.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

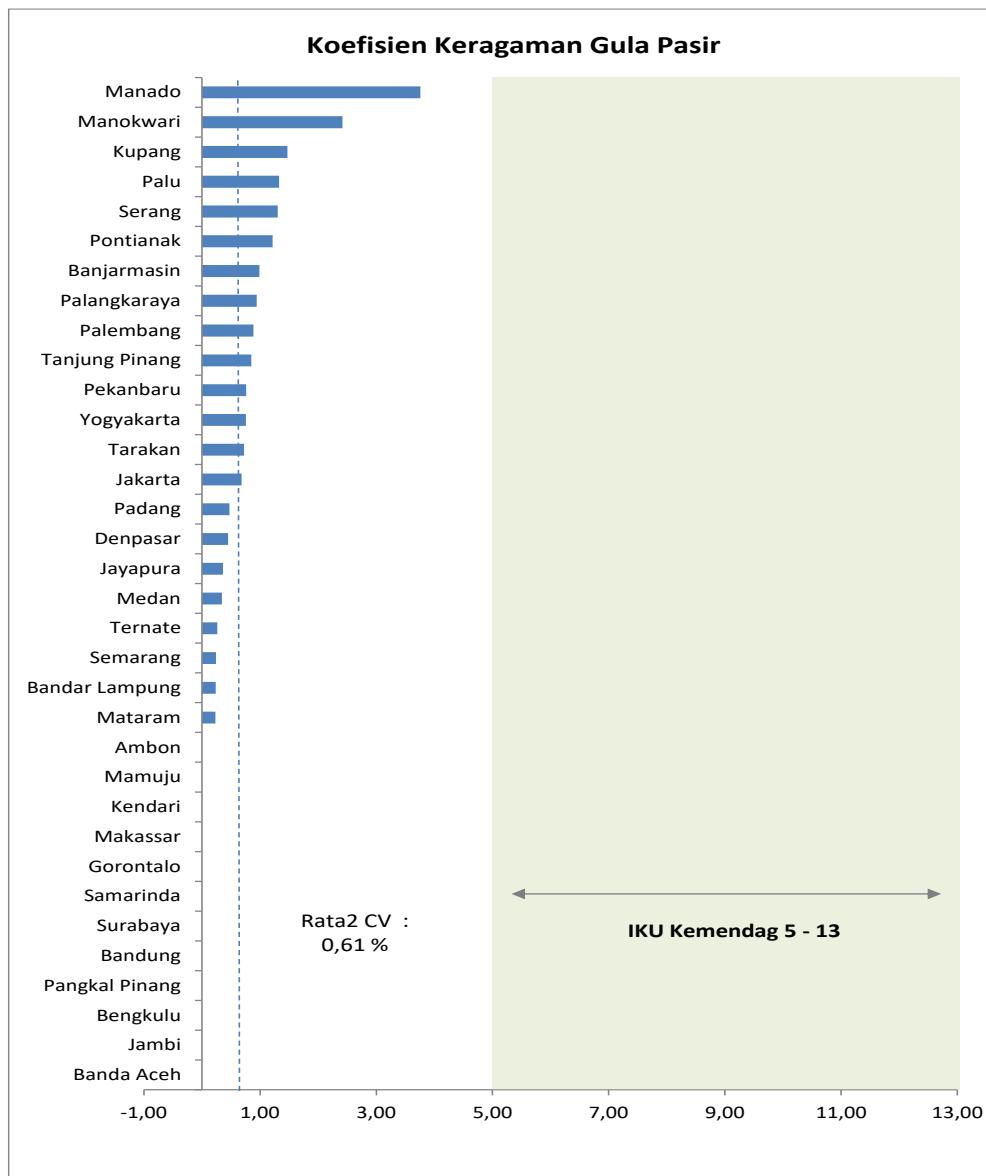


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Desember 2018 - bulan Desember 2019 sebesar 1,71%, Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 1,70%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,01% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,42% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Desember 2019 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manado sebesar 3,76% dengan harga rata-rata Rp13.105,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Manokwari, Kupang, dan Palu merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,42%, 1,47% dan 1,33%. Dengan harga rata-rata Rp 14.400,-/Kg, 13.660,-/Kg, dan 13.495,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Desember 2019



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Desember 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp14.037,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp12.000,-/kg

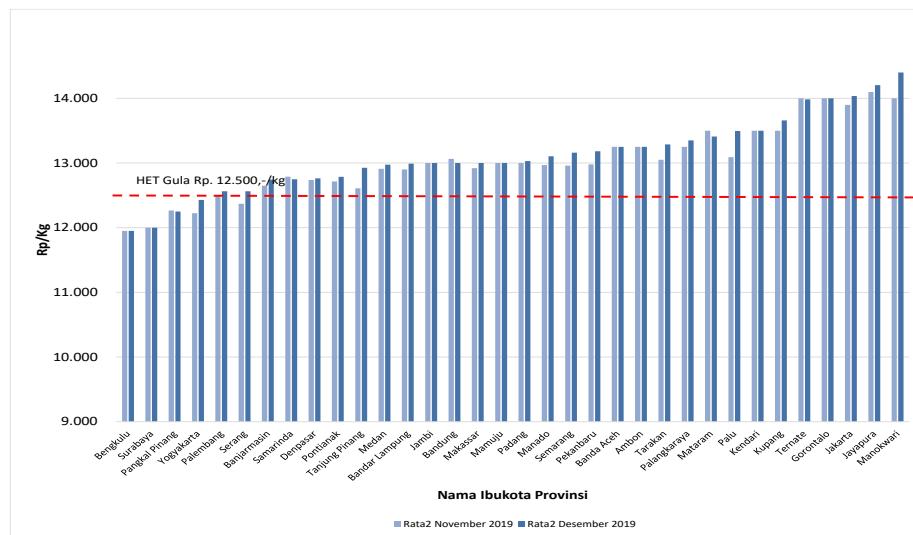
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Des'19 Terhadap (%)	
	Des	Nov	Des	Des'18	Nov'19	
1 Jakarta	12.655	13.900	14.037	10,92	0,98	
2 Bandung	11.987	13.065	13.000	8,45	-0,50	
3 Semarang	11.439	12.961	13.161	15,04	1,54	
4 Yogyakarta	10.900	12.225	12.430	14,04	1,68	
5 Surabaya	10.724	12.000	12.000	11,90	0,00	
6 Denpasar	11.556	12.738	12.763	10,45	0,20	
7 Medan	10.625	12.911	12.975	22,12	0,50	
8 Makasar	11.308	12.920	13.000	14,96	0,62	
Rata-rata Nasional	11.837	13.027	13.118	10,82	0,70	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Desember 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 30 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura, dan Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.400,-/kg, 14.205,-/kg dan 14.037,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Bengkulu, Surabaya, dan Pangkal Pinang dengan harga masing-masing sebesar Rp11.950,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.250,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

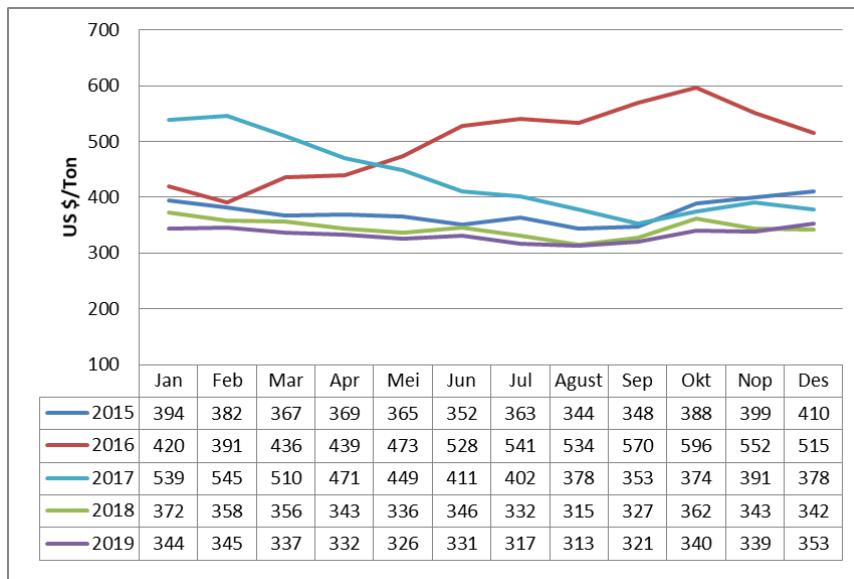


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

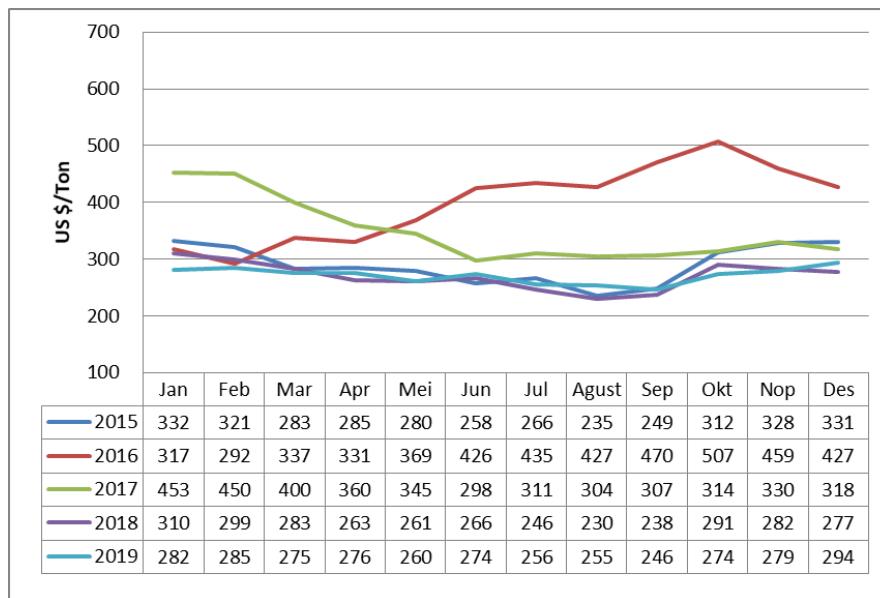
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan November 2018 sampai dengan bulan Desember 2019 yang mencapai 3,62% untuk *white sugar* dan 5,04% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,71%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,47 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,34. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Pada bulan Desember 2019, dibandingkan dengan November 2019 harga gula dunia naik 4,25% untuk *white sugar* dan naik 5,11% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 3,41% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 5,90%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Desember 2019 adalah:

- Laporan dari *National Supply Company* Brazil (Conab) pada 19 Desember 2019 produksi gula Brazil tahun 2019/2020 turun 5,3% menjadi 30,1 juta MT dari perkiraan Agustus sebesar 31,8 juta MT.
- Harga minyak mentah mengalami peningkatan membuat harga etanol naik dan pabrik penggilingan tebu di Brazil lebih memilih membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula mengalami penurunan. Selain itu, kurs Real Brazil mengalami peningkatan sehingga penjualan export mengalami penurunan karena harga gula menjadi lebih mahal bagi pembeli di luar negeri.
- Estimasi Pasokan dan Permintaan Pertanian Dunia (WASDE) yang diterbitkan Departemen Pertanian Amerika Serikat pada tanggal 10 Desember 2019 produksi

gula dunia tahun 2019/2020 diperkirakan akan turun 3,8% menjadi 8,28 juta MT dari perkiraan November sebesar 8,61 juta MT.

- d. Cuaca di India dan Thailand dimana terdapat curah hujan sedikit sehingga area penanaman tebu mengalami kekeringan. Petani di India diperkirakan akan menjual gula yang masih disimpan karena produksi berkurang dan permintaan masih terus naik. Untuk cuaca di Brazil hujan turun tidak merata dan suhu udara diatas normal (vibiznews.com, 2019).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Pada 2016 luas lahan tebu 425.000 hektar dengan jumlah produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian produksi gula nasional berdasarkan hasil giling tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton. Untuk tahun 2019 berdasarkan taksasi Maret 2019 produksi gula nasional sebesar 2,5 juta ton.

Pemerintah menargetkan Indonesia bisa swasembada gula pada 2029. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah berencana memperluas lahan perkebunan tebu hingga 735.000 hektare (ha) dalam 10 tahun mendatang. Dengan luas lahan tersebut, Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi gula dapat mencapai 5,9 juta ton per tahun atau 0,1 juta ton di atas kebutuhan nasional per tahun. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan, Kasdi Subagyono, menyebutkan perluasan lahan perkebunan tebu ini akan difokuskan di luar Jawa. Alasannya adalah keterbatasan lahan di Pulau Jawa, sementara wilayah lainnya masih memiliki potensi untuk memperluas lahan untuk produksi gula nasional (beritagar.id, 2019).

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,8 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (wartaekonomi.co.id, 2019).

Produksi gula pada 2020 Diperkirakan turun akibat musim kemarau panjang yang terjadi tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah Kementerian Pertanian (Kementan) Agus Wahyudi mengatakan penanaman tebu di lahan kering biasa dilakukan pada bulan Oktober-Desember terganggu akibat musim kemarau panjang. Agus Wahyudi menambahkan, banyak ratoon atau tanaman tebu hasil tebangan yang kering lantaran tidak mendapat pasokan air yang cukup. Berdasarkan taksasi akhir gula pada 10 Desember 2019, produksi gula kristal putih (GKP) ditetapkan sebesar 2,22 juta ton dengan luas panen sebesar 411.435 hektare. Sedangkan produksi tebu sendiri tercatat mencapai 27,72 juta ton dengan rata-rata rendemen nasional sebesar 8,25% (indonesiainside.id, 2020).

b. Konsumsi

Bersasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Ketua Umum Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) HM Arum Sabil lima tahun lalu komsumsi gula perkapita masih tercatat 18 kilogram. Sekarang konsumsi gula perkapita sudah mencapai 24 kilogram. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 260 juta jiwa, kebutuhan gula secara nasional mencapai hampir 6 juta ton jika konsumsi gula perkapita 24 kilogram. Kebutuhan gula secara nasional untuk konsumsi serta industri makanan dan minuman sudah mencapai 6 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga sekitar 3 juta ton (industri.co.id, 2019).

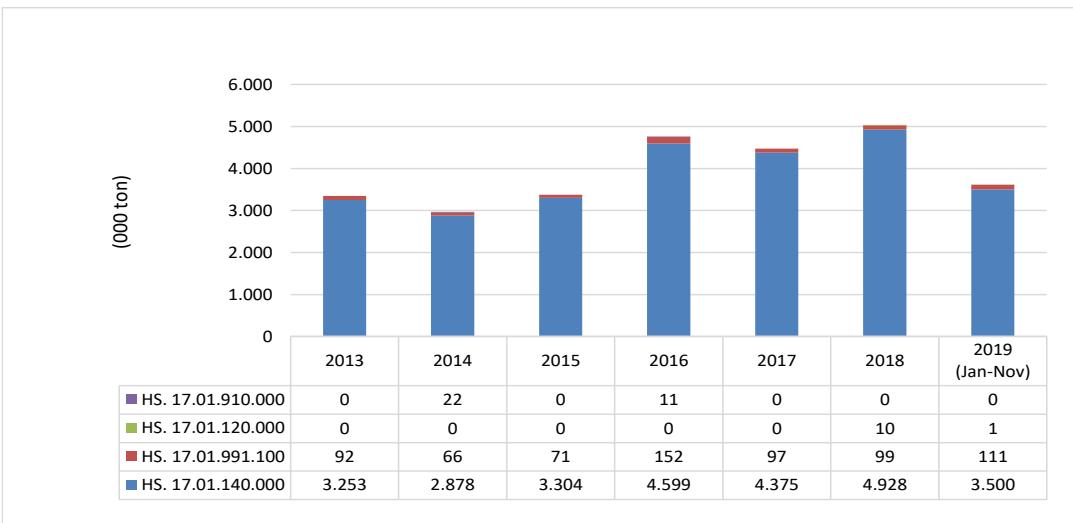
Menurut Abdul Rochim (Dirjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian) industri makanan dan minuman tumbuh 8,33% pada kuartal III tahun 2019 dengan kontribusi bagi produk domestik bruto mencapai 37% untuk industry pengolahan non migas. Sejalan dengan pertumbuhan industri makanan minuman maka kebutuhan gula Kristal rafinasi mengalami peningkatan sehingga diharapkan industry gula nasional yang saat ini kemampuannya hanya 2,2 juta ton/tahun bisa ditingkatkan sampai dengan 5,8 juta ton/tahun (bisnis.com, 2019)

PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 *Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) HS 17.01.120.000 *Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) HS 17.01.990.000 *Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) 17.01.991.100 *Refined sugar,white*.

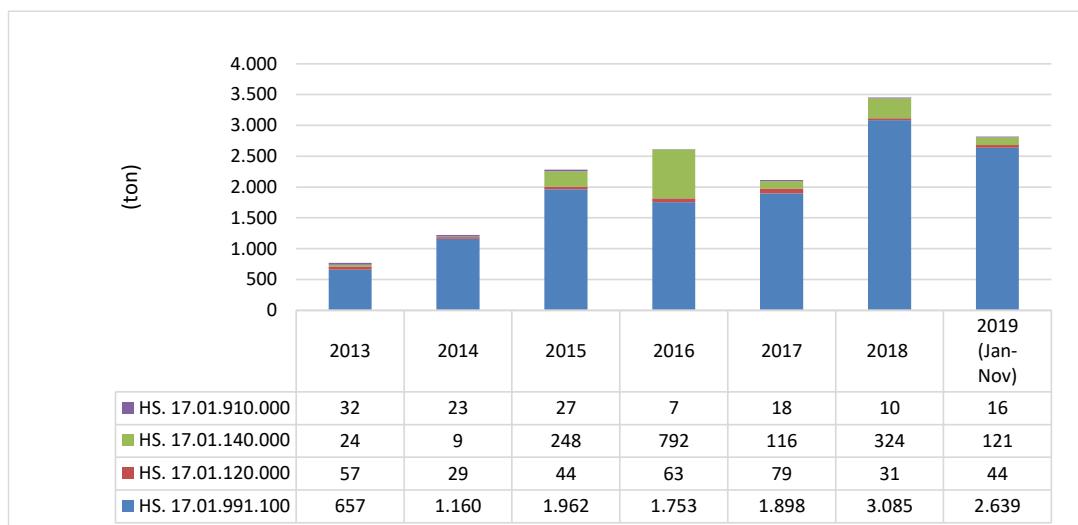
Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi. Jumlah impor gula periode bulan Januari – November 2019 sebesar 3.612,08 ribu ton, angka tersebut 71,71% dari total total jumlah impor tahun 2018.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah)

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang dieksport Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Oktober 2019 sebesar 2.818,67 ton, angka tersebut 81,69% dari total total jumlah ekspor tahun 2018.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) berencana akan membuka keran impor untuk gula rafinasi pada tahun 2020. Adapun kebutuhan gula untuk industri per tahun menurut data Kemenperin sebanyak 3,2 juta ton. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi pada umumnya. Persoalan yang terjadi selama ini belum ada industri yang mampu memproduksi gula rafinasi secara masal. Menurut Menperin untuk memenuhi kebutuhan gula rafinasi pihaknya mengusulkan adanya revitalisasi dari pabrik gula yang selama ini tidak beroprasi khususnya pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Beberapa pabrik-pabrik tersebut akan disisir dan dilakukan identifikasi apakah laik atau tidak (sindonews.com).

Menurut Rachmat Hariotomo Ketua Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI) kebutuhan gula rafinasi para pelaku industri makanan dan minuman akan berada di kisaran 2,9 juta ton. Hal ini didukung oleh tren industri makanan minuman yang selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Perkiraan untuk pertumbuhan industri makanan dan minuman tahun 2020 berkisar 9% dengan dasar kondisi politik diproyeksikan akan lebih stabil dibandingkan tahun 2019 (kontan.co.id, 2019).

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan Desember 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.156/Kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,14% jika dibandingkan dengan harga pada November 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan sebesar 0,48%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Desember 2018 hingga Desember 2019 adalah sebesar 1,14%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,013% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,71%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,88% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Desember 2019 mengalami penurunan sebesar 1,67% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada periode setahun yang lalu, bulan Desember 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 5,11%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Desember 2019 mengalami penurunan sebesar 0,14% dari harga Rp 7.166/Kg pada November 2019 menjadi Rp 7.156/Kg pada Desember 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Desember 2018, sebesar Rp 7.122/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 0,48% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (Desember 2019), diolah.

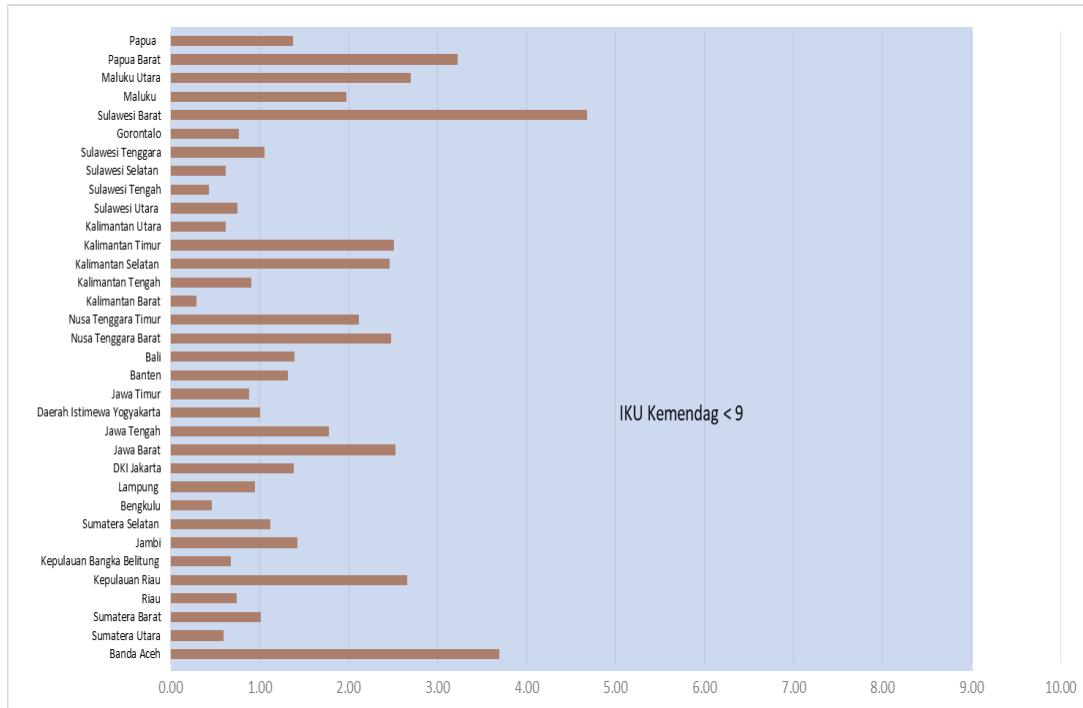
Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan Desember 2019 mengalami sedikit penurunan dan cenderung stabil, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019. Penurunan harga ini dikarenakan adanya panen jagung di beberapa wilayah seperti di Yogyakarta, terdapat panen jagung di area seluas 8 hektare. Panen tersebut menghasilkan jagung pipilan sebanyak 10,5 ton per hektare, dari benih jagung hibrida yang diperoleh dari bantuan pemerintah (www.radarjogja.jawapos.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Desember 2018 hingga Desember 2019 sebesar 1,14%. Sementara itu, sepanjang bulan Desember 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Desember 2019 adalah sebesar 25,10%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan November 2019 sebesar 25,36%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Desember 2019 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%. Adapun provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan Desember 2019 adalah Sulawesi Barat, dengan angka koefisien variasi sebesar

4,68%. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung terendah pada bulan Desember 2019 adalah Kalimantan Barat dengan angka koefisien variasi sebesar 0,29% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Desember 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (Desember 2019), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Desember 2019 mengalami penurunan sebesar 1,67% dari harga USD 146/ton pada bulan November 2019 menjadi USD 144/ton pada Desember 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, Desember 2018 sebesar USD 137/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,11% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Desember 2018 – Desember 2019 sebesar 6,71%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sedikit lebih stabil dengan angka

koefisien variasi sebesar 1,14%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Januari – Desember 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,42%, sementara pada periode Januari – Desember 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,80%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (Desember 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Desember 2019 mengalami penurunan. Penurunan harga tersebut dikarenakan menurunnya permintaan jagung untuk penggunaan pakan ternak, residu, dan untuk bahan baku ethanol. Sementara itu, berdasarkan laporan USDA pada bulan Desember 2019, stok jagung di dunia juga mengalami peningkatan dikarenakan adanya panen jagung di beberapa negara produsen jagung di dunia (USDA, Desember 2019).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Produksi

Berdasarkan data prognosis produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan

kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019. Pada bulan Desember 2019, persediaan produksi jagung diperkirakan berkisar 1,67 juta ton atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan November 2019 sebesar 1,89 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(Ribu Ton)
				5=Stok Awal+4
1				
Stok Awal				
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Konsumsi

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari:

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementerian, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementerian);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementerian).

Berdasarkan data prognosa tersebut, perkiraan kebutuhan jagung pada bulan Desember 2019 adalah sebesar 1,56 Juta Ton. Sementara itu, produksi jagung pada Desember 2019

diperkirakan mencapai 1,67 Juta Ton. Dengan demikian, kebutuhan jagung pada bulan Desember 2019 akan dapat dipenuhi dari hasil produksi pada bulan Desember 2019.

Sebagai informasi tambahan, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, hasil pantauan terhadap penyerapan jagung lokal terkait pembelian, stok, kecukupan dan harga oleh pabrik pakan secara daring atau *online*, melalui aplikasi SIMPAKAN, stok jagung per akhir Desember 2019 adalah sebesar 852.424 ton, dan diperkirakan harga jagung hingga awal tahun 2020 akan tetap stabil (www.ditjenpkh.pertanian.go.id, 2019).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

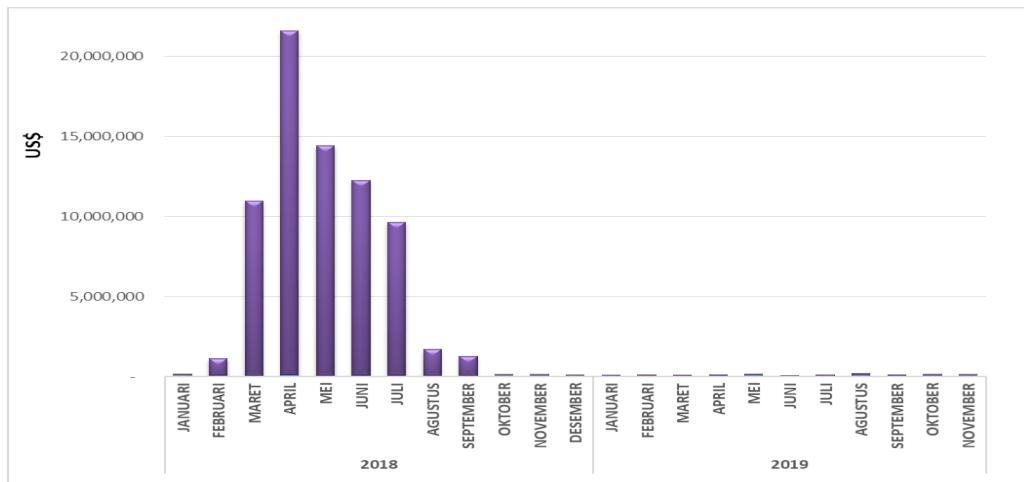
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) *HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed*; (3) *HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed*; dan (4) *HS 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds*.

Realisasi Ekspor Jagung

Ekspor jagung dari Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, pada saat produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Ekspor tertinggi terjadi pada bulan April 2018, setelah itu, ekspor jagung terus mengalami penurunan hingga tahun 2019.

Meskipun dalam jumlah kecil, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung. Realisasi ekspor jagung pada bulan November 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan Oktober 2019. Pada bulan November 2019, realisasi nilai ekspor jagung dari Indonesia sebesar 151.290 USD, atau mengalami penurunan sebesar 8,31% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Oktober 2019 sebesar 164.996 USD (Gambar 4).

**Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – November 2019
(dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Menurunnya nilai ekspor sejalan dengan volume ekspor jagung yang juga mengalami penurunan pada bulan November 2019 menjadi sekitar 197 Ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Oktober 2019 sebesar 234 ton, maka terjadi penurunan volume ekspor sebesar 15,84% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak dieksport adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

**Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, November 2018 – November 2019
(Kg)**

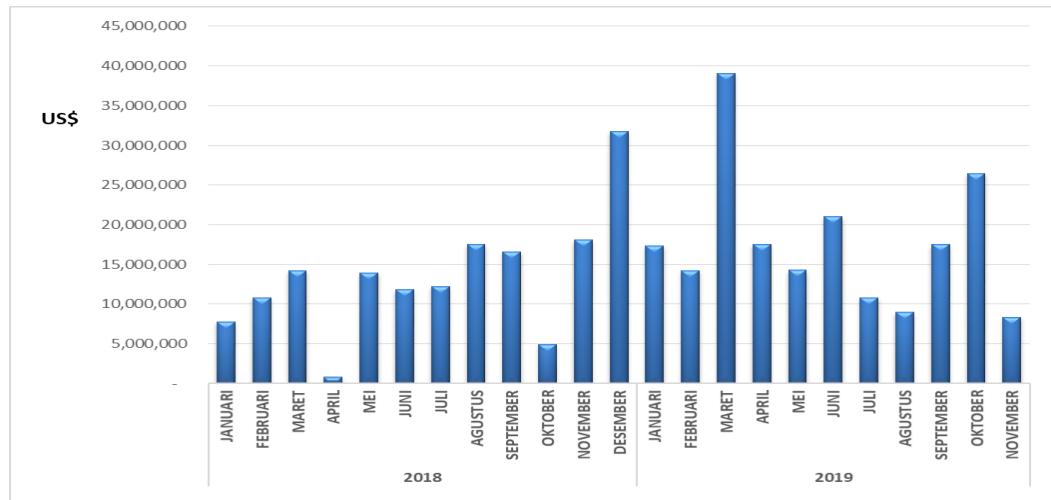
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018				2019								
		NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	88,831	56,712	55,596	56,857	46,969	63,365	96,738	58,225	22,744	84,035	38,608	87,460	45,796
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	-	10	12	20	-	21	40	40	5	1,685	1	0
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	5,420	25	100	4,877	960	2,110	5,393	7,902	4,687	4,494	1,000	7,708	5,547
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	172,246	127,290	168,630	66,064	125,919	111,830	128,220	79,500	182,850	276,233	147,386	139,012	145,751
	TOTAL	266,497	184,027	224,336	127,810	173,867	177,305	230,372	145,667	210,321	364,767	188,678	234,180	197,094

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar, dan terus meningkat sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Impor terkecil sejak tahun 2018 terdapat pada bulan April 2018, dimana pada saat tersebut produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, peningkatan impor mulai terjadi sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019, dimana pada periode tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – November 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan November 2019, realisasi impor jagung mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan impor pada bulan sebelumnya. Nilai impor jagung pada bulan November 2019 sebesar 8,36 juta USD atau mengalami penurunan sebesar 68,4% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Oktober 2019. Sementara itu, realisasi volume impor jagung pada bulan November 2019 mencapai 41.542 Ton atau mengalami penurunan sebesar 66,97% jika dibandingkan dengan volume impor pada Oktober 2019 sebesar 125.773 ton (Tabel 3).

Sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara

umum, impor jagung terbesar berasal dari Argentina dan Australia. Namun impor terbesar pada bulan Oktober 2019 berasal dari Argentina.

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, November 2018 – November 2019
(dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018			2019									
		NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	114,108	107,909	105,283	67,752	112,560	138,023	9,127	82,435	102,748	81,152	56,246	119,007	110,491
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	14,049	1,531	6,311	15,198	38,774	28,850	5,440	500	10,382	7,834	6	41,071	47
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	337,336	553,942	372,862	508,617	565,873	587,749	782,138	416,992	959,654	323,924	484,126	517,349	263,538
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	84,062,319	149,415,540	83,723,190	68,072,000	176,588,264	81,630,212	66,464,088	100,792,000	50,208,758	42,525,000	84,620,000	125,096,340	41,168,144
TOTAL		84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646	177,305,471	82,384,834	67,260,793	101,291,927	51,281,542	42,937,910	85,160,378	125,773,767	41,542,220

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada awal tahun 2020 diperkirakan akan terjadi masa paceklik, dikarenakan musim kemarau berkepanjangan yang menyebabkan tertundanya musim tanam jagung. Dewan Jagung Nasional memperkirakan produksi jagung tahun ini hanya berkisar 12 Juta Ton, dengan kebutuhan pakan sekitar 8 Juta Ton dan peternak mandiri sebesar 3 Juta Ton. Masa tanam yang awalnya dimulai pada November, mengalami penundaan hingga bulan Desember, dan diperkirakan baru akan panen pada bulan Maret 2020. Dengan demikian, selama bulan Desember hingga Februari pasokan jagung akan sangat minim, sehingga diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan strategis untuk mengantisipasi gejolak harga jagung menjelang masa paceklik pada awal tahun 2020 (bisnis.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Desember 2019, perkiraan persediaan dan penggunaan jagung di Amerika Serikat tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan perkiraan pada bulan lalu. Dengan demikian, stok akhir jagung di Amerika Serikat pada

bulan Desember 2019 diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan dtok pada bulan lalu.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dengan adanya peningkatan produksi di beberapa negara seperti di China dan Bolivia. Peningkatan produksi jagung di China dikarenakan adanya peningkatan area tanam dan panen. Sementara itu, produksi jagung di kanada diperkirakan mengalami penurunan. Kondisi perdagangan jagung di dunia menunjukkan adanya penurunan ekspor jagung dari Kanada, Laos dan Meksiko. Dengan demikian, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan kontributor peningkatan terbesar berasal dari China, Bolivia dan Taiwan, sementara penurunan stok jagung berada di Kanada, Kolombia dan Paraguay. Stok akhir jagung di dunia diperkirakan sebesar 300,6 juta ton atau meningkat sebesar 4,6 juta ton dibandingkan dengan stok pada bulan lalu. (*World Agricultural Supply and Demand Estimates*, USDA, Desember 2019)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Desember 2019 sebesar Rp. 10.105/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,08% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan November 2019 sebesar Rp. 10.096/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 10.900/kg, terjadi penurunan harga sebesar 7,29%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2019 sebesar USD 330 mengalami kenaikan sebesar 7,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 sebesar USD 308. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1.52%.

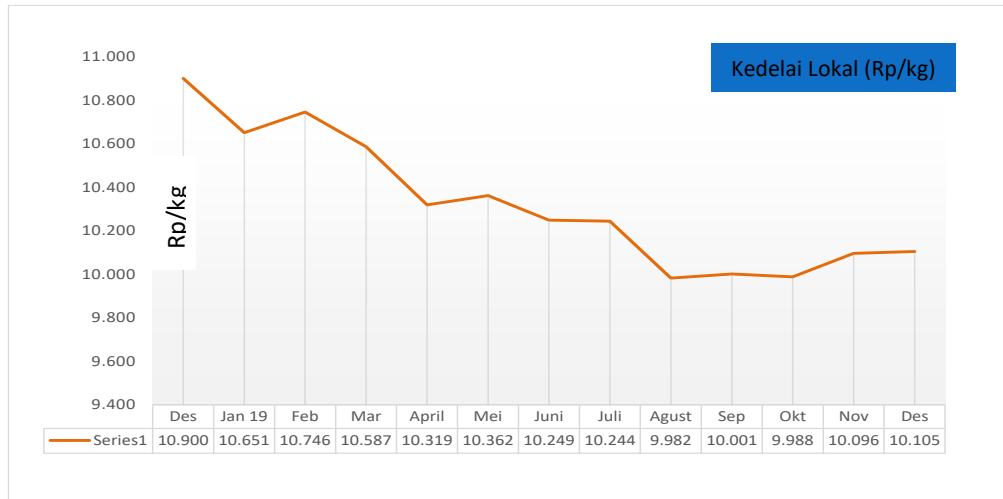
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Desember 2019 sebesar Rp. 10.105/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,08% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan November 2019 yang sebesar Rp. 10.096/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2018 sebesar 10.900/kg, terjadi penurunan harga sebesar 7,29%. **(Gambar 1)**

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Desember 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Jayapura, Kupang dan Tarakan dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.512 /kg di Jayapura. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.082/kg di Yogyakarta.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan Desember 2018 – Desember 2019



Sumber: Kementerian Pertanian 2019, diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2019 sebesar USD 330 mengalami kenaikan sebesar 7,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 sebesar USD 308. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1,52 %. (Gambar 2)

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Desember 2018 – Desember 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Desember 2019), diolah.

Kenaikan harga kedelai dunia di bulan Desember 2019 dipengaruhi oleh :

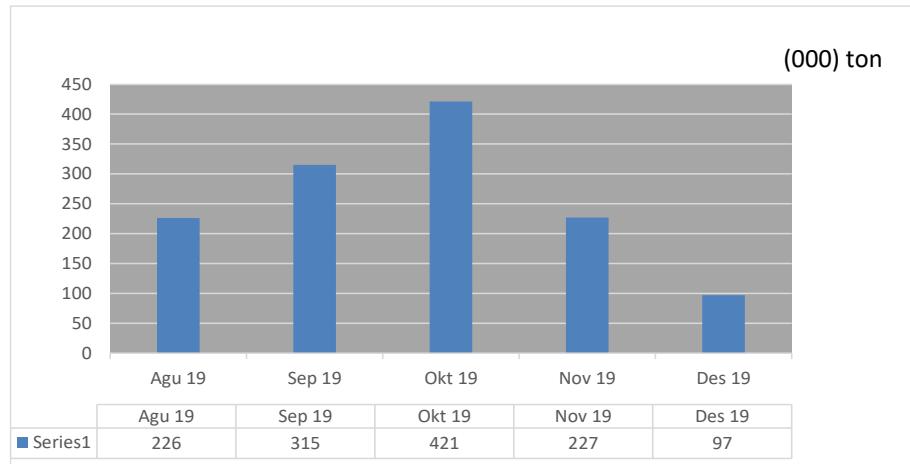
- a. Menurut data *The National Oilseed Processor Association* (NOPA) di Amerika masih banyak petani menyimpan hasil panennya dan permintaan domestik Amerika mengalami kenaikan.
- b. Harga kedelai naik karena perjanjian dagang Amerika dan Cina sudah disepakati dan bea masuk di kedua negara sudah diturunkan. Cina berjanji akan meningkatkan pembelian produk pertanian dari Amerika yang semula USD 24 miliar sebelum perang dagang menjadi USD 40 miliar dan dalam dua tahun kedepan akan ditingkatkan lagi menjadi USD 50 miliar (vibiznews.com).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

a. Produksi

Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Desember 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 2.801 ribu ton, sedangkan untuk bulan Desember 2019 perkiraan produksi kedelai sebesar 97 ribu ton mengalami penurunan sebesar 57.27% jika dibandingkan dengan bulan November 2019 sebesar 227 ribu ton. (**Gambar 3**)

Gambar 3. Perkiraan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)



Sumber: BPS dan Kementerian (Desember, 2019), diolah.

Menurut data *Food Agricultural Organization* (FAO) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengonsumsi kedelai tertinggi kedua setelah Jepang dengan rata-rata sebesar 7,65 kg per orang per tahunnya. Tingkat kepopuleran kedelai bisa mencapai 36-45% dari konsumsi protein nabati di Indonesia. Disamping pembuatan tempe dan tahu, kedelai juga bisa diolah menjadi kecap, tauco, susu kedelai serta menjadi pakan ternak.

Indonesia merupakan produsen tempe terbesar se-Asia, namun dibalik kesuksesan itu, 67% atau 1,96 juta ton kedelai murni merupakan hasil impor dari luar negeri yang semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini disebabkan produksi kedelai nasional Indonesia masih dibawah standar kebutuhan nasional. Namun, hal ini tidak menurunkan kebiasaan masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi makanan dari olahan kedelai ini, sehingga inovasi produk baru dari kedelai diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produksi kedelai di Indonesia. Dari kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kedelai merupakan salah satu titik rawan bagi ketahanan pangan di Indonesia. Sehingga para ahli pemulia benih dan ilmuwan Indonesia mencoba langkah kreatif-inovatif untuk meningkatkan produktivitas kedelai di Indonesia melalui perakitan varietas unggul (VUB) di bawah BB Biogen (Balitbangtan).

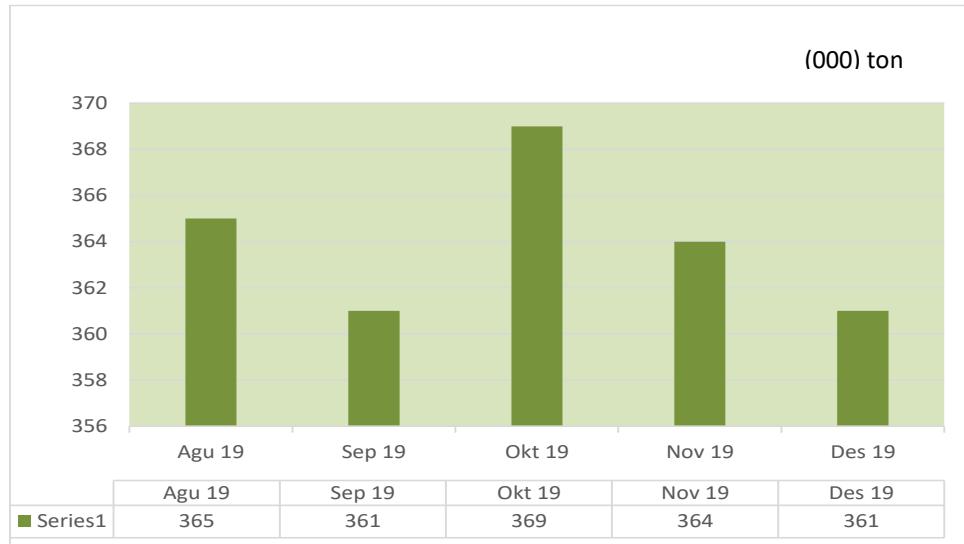
Varietas baru yang hendak dibudidayakan mengikuti preferensi masyarakat, hal ini lebih disukai oleh petani dan para pengrajin tempe dan tahu, karena mirip dengan biji kedelai impor dengan kategorial berukuran besar (dengan bobot 100 biji 20 gr/100 biji). Dari hasil program perbaikan genetik melalui evaluasi plasma nufta dan peningkatan keragaman (mutasi, persilangan dan seleksi), Hasilnya diperoleh 2 galur terbaik dan dilepas menjadi varietas unggul baru (VUB) Biosoy 1 dan Biosoy 2, yang disahkan melalui surat keputusan Mentan No. 343/kpts/TP.010/05/2018 dan No. 344/kpts/TP.010/05/2018. Varietas baru ini memiliki potensi hasil panen diatas 3 ton/hektar, memiliki jumlah polong lebih banyak dibandingkan varietas grobogan dan lebih sedikit dibandingkan varietas anjasmoro serta ukuran bijinya lebih besar dibandingkan semua varietas kedelai. Kedelai Biosoy 1 dan Biosoy 2 ini memiliki ukuran diameter batang yang lebih besar dan kondisinya kokoh dibandingkan varietas tanaman kedelai yang lain (kompasiana.com, 2019).

b. Kebutuhan

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2019 ini sebesar 4.401 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Desember 2019 ini perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 4.401 ribu ton, sedangkan

untuk bulan Desember 2019 perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 361 ribu ton mengalami penurunan sebesar 0.82% jika dibandingkan dengan bulan November 2019 sebesar 364 ribu ton (**Gambar 4**)

Gambar 4. Perkiraan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)



Sumber: BPS dan Kementerian (Desember, 2019) diolah.

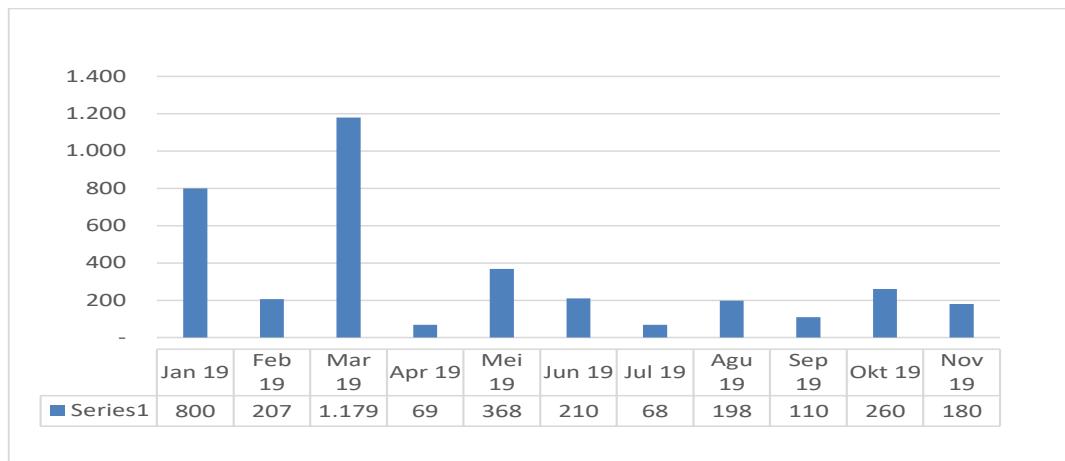
DPR meminta Kementerian Pertanian meningkatkan produksi kedelai lokal dengan perluasan areal tanam dan mengembangkan benih unggul yang aman bagi kesehatan. Benih unggul ini mesti tepat secara varietasnya, cocok dengan lingkungan iklim Indonesia yang tropis. Selama ini kedelai identik dengan tanaman subtropis, sehingga pemerintah perlu melakukan inovasi dan teknologi benih unggul kedelai untuk daerah tropis. Dengan kesesuaian bibit kedelai dengan iklim di Indonesia, upaya intensifikasi dapat dilakukan secara maksimal. Bibit kedelai dengan varietas yang tepat, jumlah cukup, mutu baik, waktu sesuai, lokasi merata dan harga yang cocok, akan mendorong produksi kedelai secara maksimal. Tahun 2019, pemerintah telah mencanangkan produksi kedelai 3 juta ton, namun secara logika akan sulit dicapai dengan luasan lahan yang tersedia. Hingga saat ini, ketersediaan lahan untuk produksi kedelai hanya sekitar 446 ribu ha sampai dengan 614 ribu ha. Luasan ini secara fluktuatif terjadi naik turun tiap tahun sehingga berimplikasi pada produksi kedelai yang tidak konsisten antara 675 ribu ton sampai dengan 963 ribu ton. Pemerintah pernah mencanangkan pada tahun 2018 akan memenuhi areal tanam khusus kedelai sebesar 2 juta ton, tapi tidak berhasil.

Sebagai pembanding, luasan lahan Brazil khusus menanam kedelai sebesar 30 juta hektar dengan kapasitas produksi sebesar 117 juta ton mengalahkan Amerika yang produksi kedelainya 116,48 juta ton. Perlu sekitar tiga kali lipat areal lahan dengan metode extensifikasi untuk memenuhi target 3 juta ton kedelai, dan ini agak mustahil untuk saat ini, karena lahan yang tersedia berebut dengan komoditas lain. Sedangkan optimalisasi lahan kritis dan penyehatan kembali lahan rusak belum dapat terpenuhi. Sedangkan dengan metode intensifikasi, teknologi benih nasional kita masih sangat kurang sehingga saat ini produksi kedelai kita hanya sekitar 2 ton per hektar dengan menggunakan bibit lokal (dpr.go.id, 2019).

1.4 PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI KEDELAI

Volume Ekspor kedelai bulan November 2019 sebesar 180 ton mengalami penurunan sebesar 30.7% dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 sebesar 260 ton. Sementara total volume ekspor kedelai tahun 2019 (Januari-November) mencapai 5.703 ton. **(Gambar 5)**

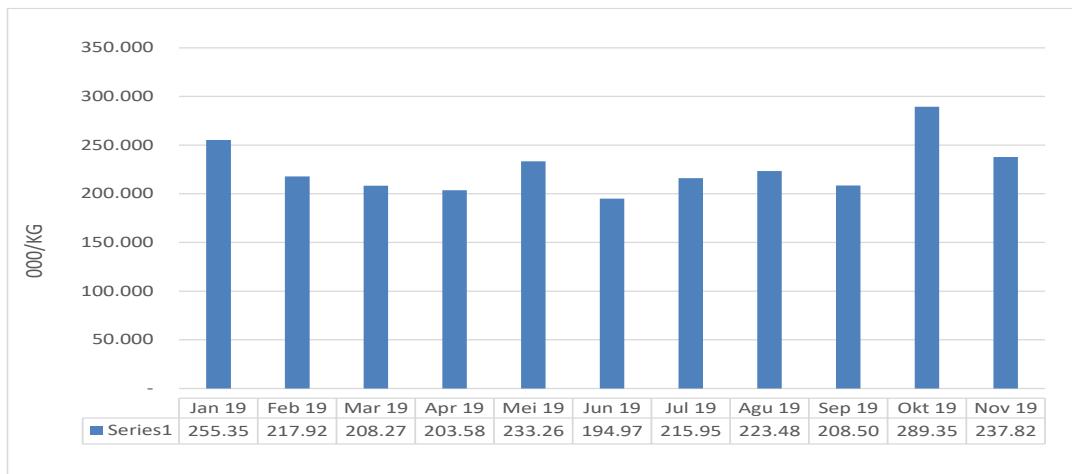
Gambar 5. Volume Ekspor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (Desember, 2019) diolah

Volume Impor Kedelai bulan November 2019 sebesar 237.822 ton mengalami penurunan sebesar 17.81% dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 sebesar 289.355 ton. Sementara total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-November) mencapai 2.488.497 ton. **(Gambar 6)**

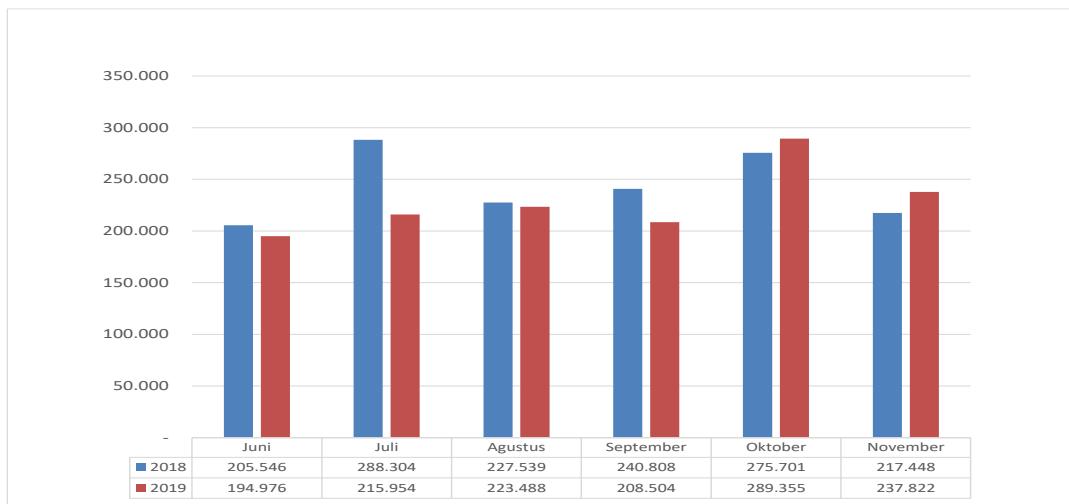
Gambar 6. Volume Impor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (Desember, 2019) diolah

Perkembangan impor kedelai yaitu pada bulan Agustus 2019 Impor kedelai sebesar 223 ribu ton mengalami kenaikan 3% jika dibandingkan Juli 2019, tetapi jika dibandingkan Agustus 2018 impor mengalami penurunan sebesar 2%. Pada bulan September 2019 Impor kedelai sebesar 208 ribu ton mengalami penurunan 7% jika dibandingkan Agustus 2019, jika dibandingkan September 2018 impor mengalami penurunan sebesar 13%. Pada bulan Oktober 2019 Impor kedelai sebesar 289 ribu ton mengalami kenaikan 39% jika dibandingkan September 2019, jika dibandingkan Oktober 2018 impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 5%. Pada bulan November 2019 Impor kedelai sebesar 237 ribu ton mengalami penurunan 17% jika dibandingkan Oktober 2019, jika dibandingkan November 2018 impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 9%. (**Gambar 7**)

Gambar 7. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Menuju 2045, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 318 juta jiwa dengan pendapatan perkapita hampir USD 29 ribu. Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan akan meningkatkan konsumsi daging dan telur ayam. Indonesia selama ini mampu mengembangkan industri ayam ras, namun sejak dahulu belum berhasil mengembangkan jagung dan kedelai. Implikasinya kebutuhan bahan baku pakan harus bergantung pada impor. Ini merupakan masalah serius bagi industri unggas nasional. Ke depan Brasil dan AS akan lebih banyak menggunakan jagung dan kedelai sebagai bahan baku biofuel. Terbatasnya suplai dari dua negara tersebut akan menyebabkan industri unggas nasional kesulitan memperoleh bahan baku pakan di pasar dunia. Kedua negara tersebut juga akan lebih memilih mengekspor daging ayamnya ke Indonesia dibandingkan mengekspor jagung dan kedelai (agrina-online.com, 2019).
- Produksi kedelai di Jawa Timur (Jatim) selama lima tahun terakhir menurun sekitar 10,6 persen. Penurunan ini sebagai dampak penyusutan luas panen 10,1 persen

dan penyusutan produktivitas 0,83 persen. Dari data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jatim, selama 2019 luas panen kedelai di Jatim sekitar 84.008 ton. Sedangkan untuk produktivitas 14,44 kuintal per hektare. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jatim Hadi Sulistyo, rata-rata produksi kedelai di Jatim selama lima tahun terakhir sekitar 301.031 ton, sementara kebutuhan konsumsi mencapai 447.912 ton. Petani mulai tidak mau menanam kedelai secara optimal karena adanya impor kedelai. Kondisi diperparah beberapa hal seperti harga bibit kedelai Rp 8.500, namun setelah dijual harganya dibawah Rp 7.000. Selain itu risiko hama dan penyakit lebih tinggi ketimbang padi atau jagung. Dalam mencegah defisit kedelai, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jatim akan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk melakukan perluasan area tanam. Selain itu juga melakukan pola tumpang sari dan mendorong industri olahan untuk memanfaatkan kedelai lokal (tagar.id, 2019).

b. Eksternal

- Impor kacang kedelai Amerika Serikat (AS) ke China meningkat 13 kali lipat sepanjang September hingga November tahun 2019, dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Xiaoping Zhang, Direktur Regional China untuk Dewan Ekspor Kedelai AS mengatakan, di paruh kedua tahun lalu, ekspor kedelai AS ke China memang turun tajam karena adanya penentuan tarif baru Beijing terhadap AS. Akibat tariff tersebut semua pembelian kedelai AS di China tahun ini terjadi melalui pengaturan khusus, di luar saluran perdagangan normal yang sejatinya dikenakan tarif balasan sebesar 30%. Kementerian Keuangan China dalam rilisnya seperti dilansir CNBC, Selasa (10/12) mengatakan, perusahaan-perusahaan China secara mandiri mengimpor sejumlah komoditas AS. Pemerintah China juga sedang mengusahakan penghapusan tarif untuk beberapa komoditas AS, seperti kedelai, daging babi, dan komoditas lainnya. Impor kedelai China secara keseluruhan naik 53,9% pada November menjadi 8.278 juta ton, tertinggi sejak Agustus, menurut data bea cukai China yang diakses melalui database Wind Financial. China membeli setidaknya lima kargo kedelai AS curah, atau sekitar 300.000 ton, untuk pengiriman pada Januari dan Februari setelah Beijing menawarkan keringanan tarif baru (kontan.co.id, 2019).

- Perkiraan produksi kedelai di Brasil dan Argentina menunjukkan peningkatan sebesar 25,7 juta bushel/gantang (1 gantang = 27,2155 kg) dari produksi tahun lalu, menjadi 6,47 miliar gantang. Laporan dari Amerika Selatan saat ini menunjukkan tanaman Brazil dan Argentina tampak dalam kondisi yang baik meskipun ada penundaan penanaman terkait dengan kekeringan. Proyeksi ekspor kedelai Brazil akan mengalami kenaikan disbanding tahun 2019. Perkiraan untuk ekspor Brasil mencapai 2,79 miliar gantang, 51 juta gantang di atas tahun lalu. Ekspor Argentina tampaknya akan sedikit berkontraksi, tetapi ekspansi 126 juta gantang tetap membawa implikasi untuk minyak kedelai dan tepung kedelai. Secara global, produksi kedelai dunia akan mencapai hampir 800 juta gantang lebih rendah dari tahun pemasaran terakhir sebesar 12,4 miliar gantang (farmdocdaily.illinois.edu, 2019).

Disusun Oleh: Andhi



MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan BPS, harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Desember 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,49% dari bulan sebelumnya, namun mengalami penurunan sebesar -0,55% jika dibandingkan dengan harga Desember 2018.
- Harga minyak goreng nasional relatif stabil selama periode Desember 2018 – Desember 2019 dengan adanya sedikit penurunan koefisien keragaman (KK), dimana KK yang diperoleh sebesar 0,88%.
- Berdasarkan hasil olah data PIHPS, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Desember 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,87%, begitu pula disparitas harga minyak goreng kemasan juga menurun dengan KK sebesar 9,27%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia pada bulan Desember 2019 mengalami peningkatan sebesar 13,72% sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami peningkatan sebesar 12,76% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

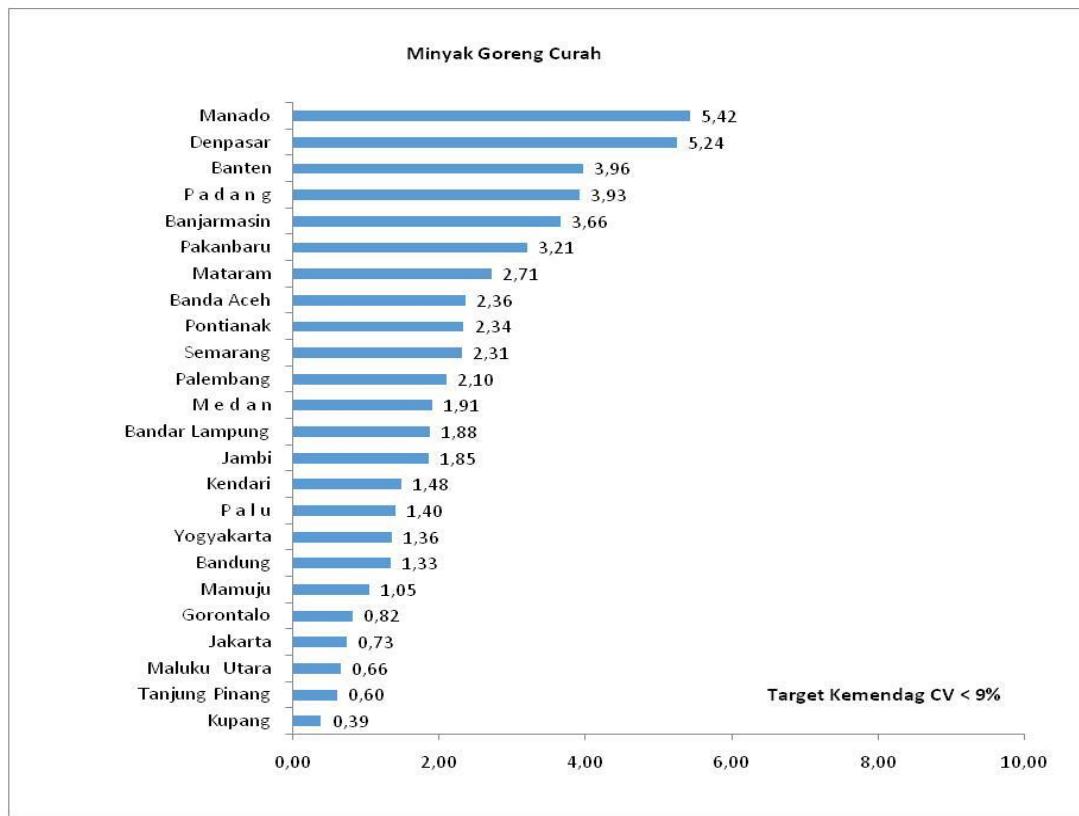
Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Berdasarkan data BPS, harga minyak goreng nasional menunjukkan peningkatan harga selama empat bulan terakhir dari September 2019 hingga Desember 2019 seperti yang terlihat pada Gambar 1. Harga minyak goreng nasional pada bulan Desember 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 1.49% dari bulan sebelumnya dengan harga Rp. 13.850,-/lt menjadi Rp. 14.056,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, harga minyak goreng nasional di bulan Desember 2019 mengalami penurunan sebesar -0.55% dari Rp. 14.134,-/lt.

Berdasarkan data BPS, harga rata-rata minyak goreng nasional pada periode Desember 2018 – Desember 2019 sebesar Rp. 13.975,-/lt. Harga tersebut menunjukkan penurunan harga dari periode November 2018 – November 2019 dengan harga sebesar Rp. 13.985,-/lt. Koefisien keragaman pada periode Desember 2018 – Desember 2019 juga mengalami penurunan dari 0,96% pada periode November 2018 – November 2019 menjadi 0,88%.

Berdasarkan data PIHPS yang telah diolah, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Desember 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Koefisien keragaman pada bulan Desember 2019 sebesar 9,87% dan pada

bulan November 2019 sebesar 11,63%. Pada harga minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah di Indonesia pada bulan Desember 2019 juga menunjukkan penurunan dari 9,49% pada bulan November 2019 menjadi 9,27%. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2019 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.



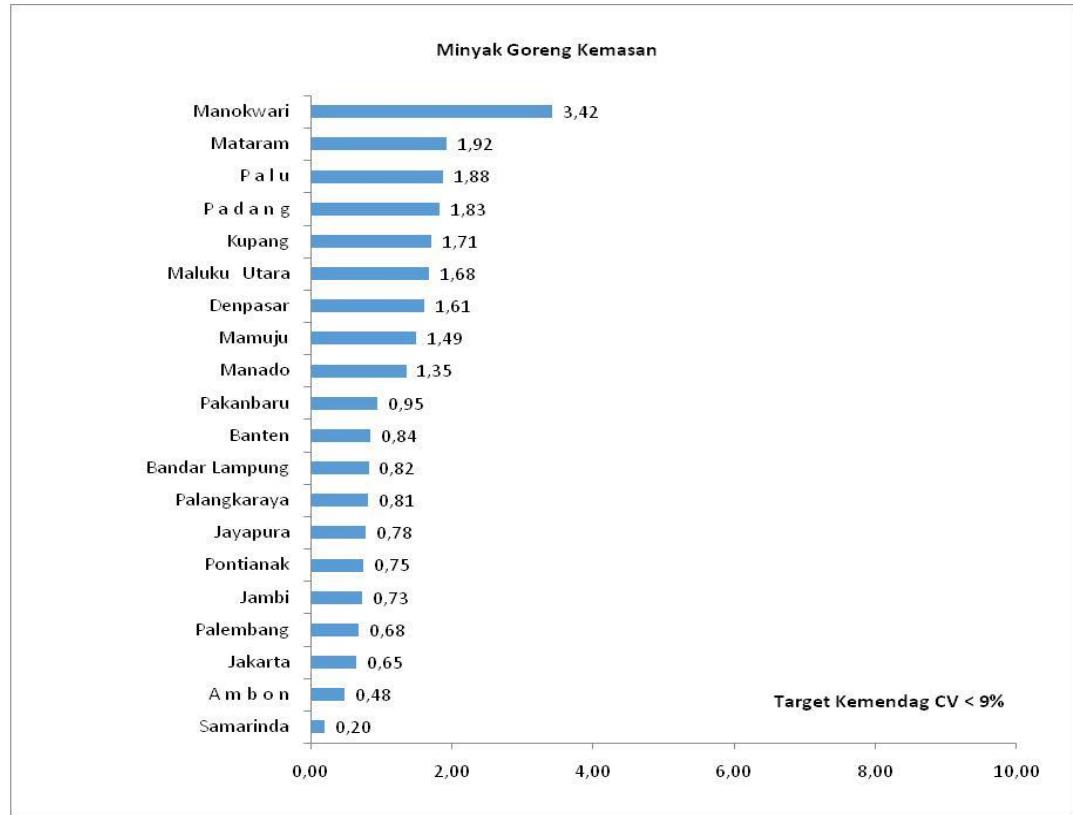
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Desember 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan hasil olahan data PIHPS, terlihat fluktuasi pada perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman tertinggi untuk minyak goreng curah pada bulan Desember 2019 terlihat di wilayah Manado dan Denpasar dengan koefisien keragaman masing-masing wilayah yaitu sebesar 5,42% dan 5,24%. Terdapat empat (4) wilayah dengan koefisien keragaman di atas 3%, yaitu wilayah Banten sebesar 3,96%, wilayah Padang sebesar 3,93%, wilayah Banjarmasin sebesar 3,66% dan wilayah Pekanbaru sebesar 3,21%. Selain

wilayah yang telah disebutkan, koefisien keragaman dari wilayah lain di Indonesia berada di bawah 3%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah pada bulan Desember 2019 relatif normal dengan nilai koefisien di bawah 9%.

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Desember 2019 menunjukkan koefisien keragaman yang relatif normal dengan koefisien keragaman tertinggi terlihat di wilayah Manokwari sebesar 3,42%. Terdapat delapan (8) wilayah dengan koefisien keragaman di atas 1% dan di bawah 2% yaitu wilayah Mataram, Palu, Padang, Kupang, Maluku Utara, Denpasar, Mamuju dan Manado. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki koefisien keragaman di bawah 1%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Desember 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan data PIHPS yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng di berbagai wilayah beragam. Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng yang relatif tinggi pada bulan Desember 2019 yaitu Samarinda, Jayapura dan Maluku Utara. Wilayah Samarinda memiliki harga rata-rata minyak goreng curah sebesar Rp. 15.500,-/kg, wilayah Jayapura

sebesar Rp. 14.000,-/Kg dan wilayah Maluku Utara sebesar Rp. 13.693,-/Kg. Berdasarkan sumber yang sama dapat terlihat pula wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Surabaya dengan harga Rp. 10.250,-/Kg, Banjarmasin dengan harga Rp. 10.525,-/Kg, Makassar dengan harga Rp. 10.500,-/Kg dan Mamuju dengan harga Rp. 10.563,-/Kg.

Dari hasil olahan data yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga yang relatif tinggi terlihat di wilayah Gorontalo, Manokwari dan Jayapura. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di wilayah Gorontalo sebesar Rp. 18.550,-/Kg, wilayah Manokwari sebesar Rp. 16.700,-/Kg dan wilayah Jayapura sebesar Rp. 16.288,-/Kg. Wilayah dengan harga rata-rata yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga sebesar Rp. 12.538,-/Kg, dan wilayah Yogyakarta dengan harga Rp. 12.400,-/Kg.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thd (%)
	Des	Nop	Des	Des-18	
Jakarta	12.103	11.919	12.389	2,37	3,95
Bandung	10.953	11.236	12.143	10,86	8,07
Semarang	10.561	10.795	11.713	10,91	8,51
Yogyakarta	10.150	10.395	11.300	11,33	8,71
Surabaya	10.884	10.250	10.250	-5,83	0,00
Denpasar	12.000	11.874	11.866	-1,12	-0,07
M e d a n	9.155	10.269	10.933	19,42	6,46
Makassar	10.092	10.500	10.500	4,04	0,00
Rata2 Nasional	11.345	10.905	11.387	0,37	4,42

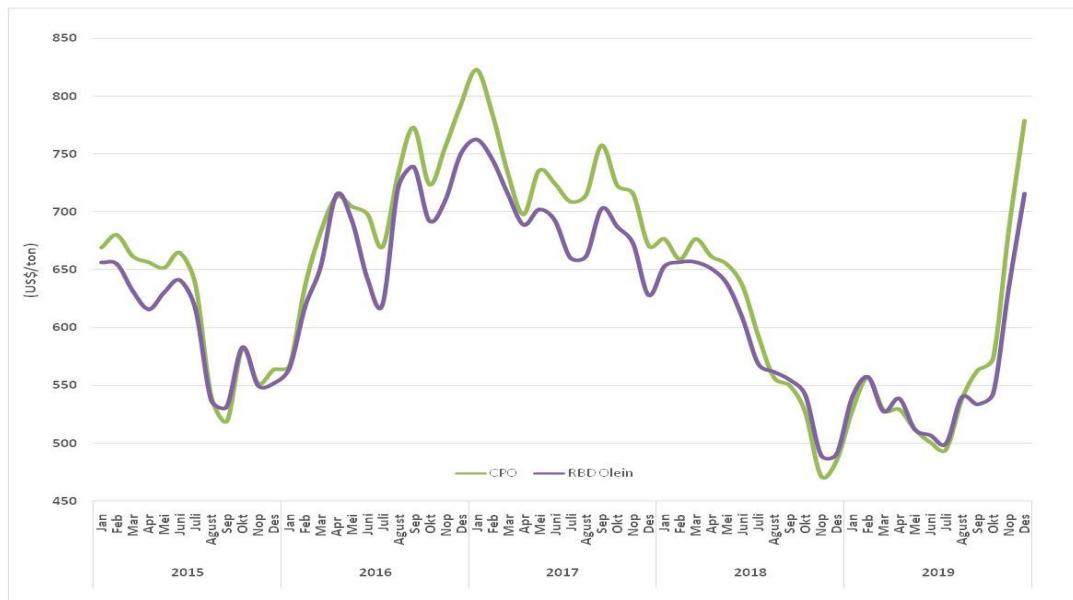
Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) kota besar di Indonesia berdasarkan olahan data PIHPS dapat dilihat di Tabel 1. Jika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya harga minyak goreng curah di bulan Desember 2019 mengalami penurunan di kota Denpasar dengan penurunan sebesar -0,07% dari Rp. 11.874,-/Kg menjadi Rp. 11.866,-/Kg. Peningkatan harga minyak goreng terlihat di lima (5) kota pada bulan Desember 2019 dari bulan sebelumnya. Harga minyak goreng curah di Surabaya dan Makassar tidak menunjukkan perubahan dari bulan November 2019. Secara keseluruhan harga rata-rata nasional minyak goreng curah meningkat sebesar 4,42% dari bulan November 2019 menjadi Rp. 11.387,-/Kg.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng di Indonesia. Harga CPO dunia pada bulan Desember 2019 menunjukkan peningkatan baik dari harga CPO di bulan sebelumnya, maupun pada bulan yang sama di tahun 2018. Dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019, harga CPO dunia meningkat sebesar 13,72% dari US\$ 685 per MT menjadi US\$ 779 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 60,62% dari US\$ 485 per MT.

Komoditi hasil olahan CPO di dunia yang juga dipergunakan sebagai minyak goreng adalah RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*). Pada bulan Desember 2019, harga rata-rata RBD juga mengalami peningkatan baik dari bulan sebelumnya maupun dari bulan Desember di tahun 2018. Harga RBD meningkat 12,76% dari harga US\$ 635 per MT pada bulan November 2019 dan 45,82% dari harga US\$ 491 per MT pada Desember 2018 menjadi US\$ 716 per MT. Pergerakan harta rata-rata CPO dan RBD di dunia dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Reuters (2019), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Hubungan dagang Indonesia dengan Eropa masih berlangsung panas pada Desember 2019. Negosiasi perdagangan bebas antar kedua negara masih alot dengan adanya

diskriminasi terhadap produk kelapa sawit Indonesia oleh pemerintah Indonesia. Uni Eropa menetapkan kebijakan tarif bea masuk produk kelapa sawit khususnya CPO pada Desember 2019 dengan didasari berbagai alasan, di antaranya yaitu deforestasi, peningkatan emisi karbon, serta berkurangnya habitat orangutan akibat perluasan lahan perkebunan kelapa sawit. Pelarangan dilakukan dengan harapan menurunkan permintaan dan penggunaan produk turunan kelapa sawit agar kerusakan yang diakibatkan oleh kelapa sawit tidak meluas. Pelarangan ini juga diikuti adanya tuduhan kepada Indonesia bahwa Indonesia memberikan subsidi terhadap produk CPO untuk biodiesel sehingga Uni Eropa berencana memberlakukan bea masuk terhadap biodiesel asal Indonesia sebesar 8 hingga 18%. Keputusan yang diambil Uni Eropa membuat Presiden Jokowi geram dan menyatakan bahwa Uni Eropa melakukan diskriminasi terhadap biodiesel Indonesia.

Akibat adanya penerapan Bea Masuk Anti-Subsidi (BMAS) yang dilakukan Uni Eropa, pemerintah Indonesia mengancam akan menghentikan pembelian Airbus yang berlanjut pada penyampaian gugatan oleh Perutusan Tetap Republik Indonesia (PTRI) terhadap Uni Eropa pada 9 Desember 2019 di Jenewa, Swiss. Gugatan yang disampaikan guna menyikapi kebijakan Renewable Energy Directive II (RED II) dan Delegated Regulation UE. Di lain pihak, Uni Eropa melayangkan gugatan terhadap Indonesia ke WTO terkait larangan ekspor bijih nikel yang merupakan bahan baku *stainless steel*.

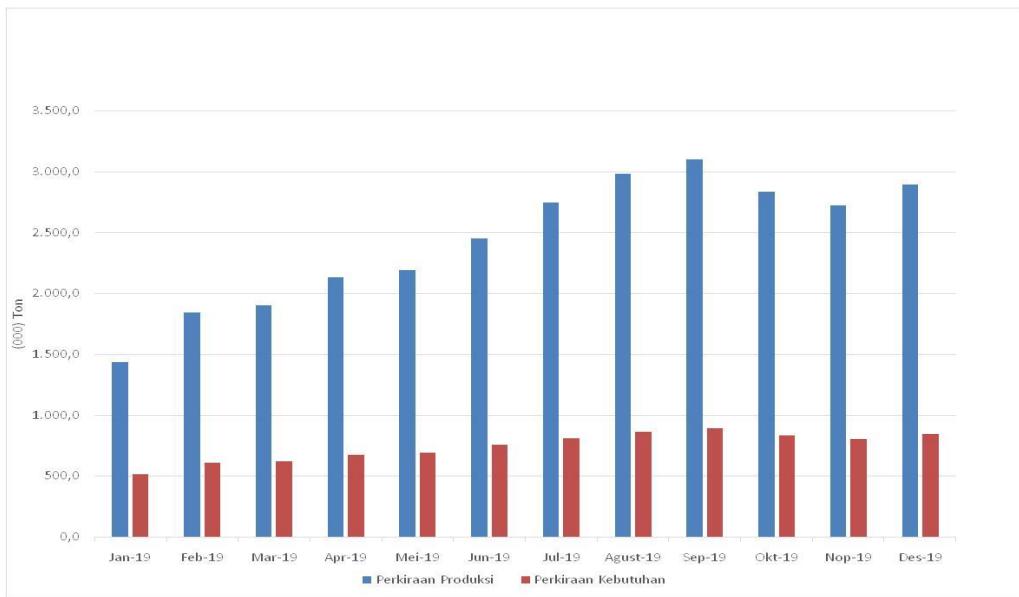
Kondisi hubungan dagang terhadap Uni Eropa yang merupakan salah satu tujuan ekspor CPO Indonesia menjadi sentimen negatif. Sentimen lain yang turut memberatkan pergerakan harga CPO muncul dari kabar pembatasan impor produk minyak sawit oleh India. Hal ini dilakukan India dengan tujuan mendukung industri minyak nabati domestik. Berdasarkan *Solvent Extractors Association of India*, impor minyak sayur India meningkat hingga akhir Oktober menjadi 15,55 juta ton dengan 60% total impor berasal dari pembelian minyak sawit.

Sentimen positif terhadap harga CPO datang dari resiko kekurangan suplai akibat kekeringan yang melanda Indonesia dan Malaysia yang berakibat pada penurunan output. Faktor yang menurunkan produksi minyak sawit di antaranya adalah cuaca kering yang berkepanjangan, kebakaran dan kabut, iklim terutama diakibatkan oleh Indian Ocean Dipole (IOD), penggunaan pupuk serta, masalah lahan. Produksi minyak sawit di Indonesia dan Malaysia juga dipengaruhi oleh faktor musiman (seasonality). Dalam tiga tahun terakhir tercatat di kuartal IV terhitung mulai bulan Oktober hingga awal tahun sampai dengan Februari produksi menurun. Bencana kebakaran hutan dan kabut yang melanda di berbagai wilayah Indonesia seperti di Sumatera dan Kalimantan serta

Malaysia dan Thailand bagian selatan menyebabkan penurunan aktivitas penyerbukan. Penurunan aktivitas penyerbukan berdampak pada penurunan yield. Saat ini El Nino bukan jadi ancaman utama, melainkan Positive IOD yang menyebabkan kekeringan di Indonesia dan hujan lebat di India dan Bangladesh. Penggunaan pupuk yang rendah di sepanjang tahun 2019 juga dapat mengakibatkan penurunan yield hingga 42% atau setara dengan 14,5 ton/ha/tahun. Pengurangan penggunaan pupuk secara signifikan oleh petani kecil dilakukan akibat terbatasnya anggaran akibat harga CPO berada di tren menurun. Sentimen positif lainnya datang dari kesepakatan dagang AS dengan China dimana harga minyak kedelai AS menguat seiring dengan tumbuhnya optimisme dan permintaan kedelai dari negeri panda yang juga akan ikut meningkatkan harga CPO sebagai produk substitusi. Adanya sentimen positif ini berpengaruh terhadap peningkatan harga CPO di bulan Desember 2019. Walaupun sempat melemah di awal Desember dengan harga RM 2.693/ton, pada akhir Desember 2019 harga CPO menguat di atas RM 3.000/ton. Penguatan harga CPO terjadi mencapai level harga CPO pada Februari 2017.

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

Berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

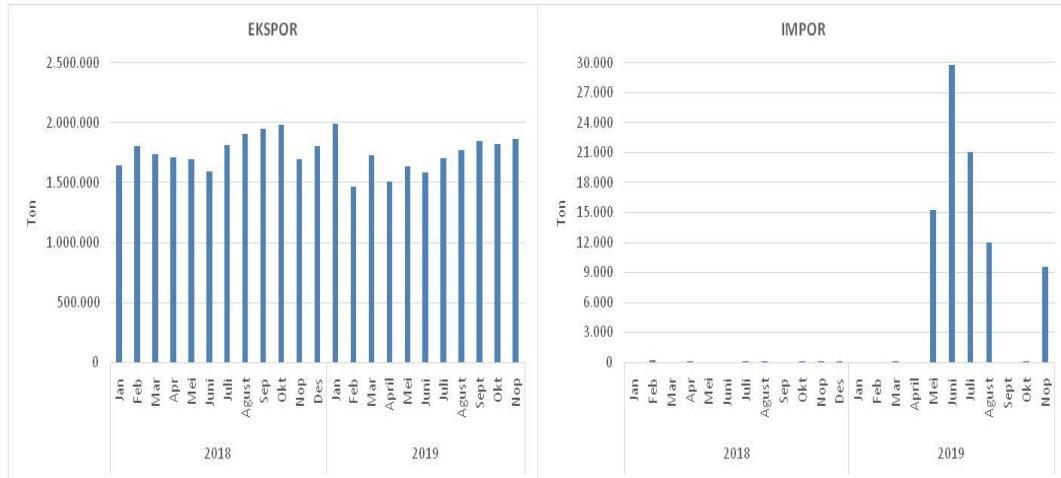
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan prakiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri oleh Badan Ketahanan Pangan, kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan selama dua (2) tahun terakhir ditampilkan pada Gambar 6. Berdasarkan data yang diperoleh, ekspor dan impor minyak goreng cenderung mengalami fluktuasi pada periode November 2018 hingga November 2019. Pada diagram terlihat bahwa volume ekspor menunjukkan kecenderungan menurun dari bulan Oktober 2018 hingga November 2018. Namun, pada bulan Januari 2019 nilai ekspor kembali meningkat dan kembali fluktuatif hingga Juni 2019. Pada bulan Juli 2019, nilai ekspor terus meningkat hingga bulan September 2019,

sedikit menurun pada bulan Oktober 2019 dan kembali meningkat di bulan November 2019. Volume ekspor minyak goreng sawit pada bulan November 2019 menunjukkan peningkatan dari bulan Oktober 2019 sebesar 2,4% dari 1,82 juta ton menjadi sebesar 1,87 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan data impor, jumlah volume minyak goreng sawit yang diimpor sangat rendah dan meningkat tajam pada bulan Mei 2019 sebesar 15.214 ton dan kembali meningkat pada bulan Juni 2019 sebesar 29.779 ton. Namun, pada bulan Juli 2019 volume impor turun sebesar -29,5% menjadi 20.983 ton dan terus menurun -42,6% pada bulan Agustus 2019 menjadi 12.041 ton. Pada bulan September 2019, volume impor anjlok sebesar -99,7% menjadi 33 ton dan kembali meningkat di bulan Oktober sebesar 153,1% menjadi 84 ton. Pada bulan November 2019 impor kembali meningkat tajam menjadi 9.564 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan November 2019 terdapat pada fraksi padat minyak sawit terefinasi dengan bobot lebih dari 20 Kg.

1.5 ISU KEBIJAKAN

Pada bulan Desember 2019, harga referensi CPO meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 13,84% dari US\$ 571,13 per MT menjadi US\$ 650,18 per MT. Harga referensi diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 88 Tahun 2019 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Tarif Bea Keluar ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT. Sehingga tarif BK CPO ditentukan sebesar US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, pungutan yang diberlakukan untuk CPO masih sebesar US% 0 pada Desember 2019. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US% 0 baik untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per MT, harga CPO antara US\$ 570 per MT hingga US\$ 619 per MT, maupun ketika harga CPO berada di atas US\$ 619 per MT. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Minyak goreng dikenakan aturan wajib kemasan dari Kementerian Perdagangan sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Adanya peraturan ini didasari oleh peredaran minyak goreng curah yang dianggap berbahaya karena kualitas yang tidak terjamin dan pada umumnya merupakan minyak goreng bekas pakai dari restoran yang kemudian dijual kepada pengumpul. Peraturan tersebut sudah ada sejak tahun 2014 namun belum mampu ditegakkan karena industri minyak goreng dianggap belum mampu untuk membuat pabrik kemasan. Pada pertengahan Desember 2019, kebijakan terkait minyak goreng dalam kemasan kembali tertunda dengan adanya Surat Edaran Menteri Perdagangan Nomor 2/2019 tentang Pelaksanaan Kewajiban Minyak Goreng Dalam

Kemasan. Dalam Surat Edaran yang ditandatangani Menteri Perdagangan Agus Suparmanto, pemerintah kembali memberikan waktu transisi selama setahun terhitung mulai dari 1 Januari 2020 – 31 Desember 2020.

Selain aturan wajib kemasan, kewajiban lainnya yaitu penambahan vitamin A pada minyak goreng juga mulai berlaku pada 2020. Kementerian Kesehatan menilai tenggat tersebut terlalu lambat dan minta kewajiban dilaksanakan lebih segera. Kementerian Kesehatan telah bersurat kepada Kemenperin untuk segera dilaksanakan. Adapun, kadar vitamin A yang terkandung dalam minyak goreng harus 40 IU (satuan vitamin) dan ambang batasnya minumum 20 IU. Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Kemenperin Enny Ratnaningtyas mengatakan, penerapan SNI untuk minyak goreng ditunda kembali dari 31 Desember 2018 menjadi 1 Januari 2020.

Terkait keputusan Eropa terkait penerapan Bea Masuk Anti-Subsidi (BMAS) produk biodiesel, Menko Maritim dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan berpendapat tidak mempermasalahkan keputusan tersebut. Hal ini dilandasi dengan adanya rencana pelaksanaan B20, B30 dan B40 yang dianggap akan menggunakan sebagian besar minyak sawit produksi Indonesia yang sebesar 47 juta ton sehingga perlu adanya program *replanting*. Saat ini Pertamina bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk mengembangkan bahan bakar nabati bioavtur dari minyak sawit. Jenis minyak sawit yang digunakan untuk pembuatan avtur adalah minyak inti sawit atau Palm Kernel Oil (PKO). Wacana tersebut disampaikan Presiden Joko Widodo (Jokowi) saat pembukaan Musrenbangnas RPJMN 2020-2024 di kompleks Istana Kepresidenan.

Dalam penguatan industri sawit Indonesia, pelaksanaan dan percepatan sertifikasi industri sawit berkelanjutan yang dilakukan. Selain itu, dalam instruksi Presiden nomor 6 tahun 2019 berfokus pada penguatan data perkebunan, infrastruktur dan koordinasi antar lembaga. Bapak Jokowi juga menegaskan betapa pentingnya meningkatkan kapasitas petani melalui monitoring dan pengelolaan lingkungan serta resolusi terhadap konflik.

Pemerintah akan menerapkan pungutan ekspor bagi produk minyak sawit dan turunannya pada 1 Januari 2020. Rencananya pungutan ekspor sawit US\$ 50 per ton, dengan catatan harga CPO di atas US\$ 619 per ton. Jika harga di bawah US\$ 619 per ton, namun di atas US\$ 570 per ton maka pungutan ekspor yang dikenakan hanya separuhnya, atau US\$ 25 per ton. Dana pungutan tersebut akan dialokasikan untuk masuk ke pasar surat berharga negara (SBN) sehingga meningkatkan dana kelolaan.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

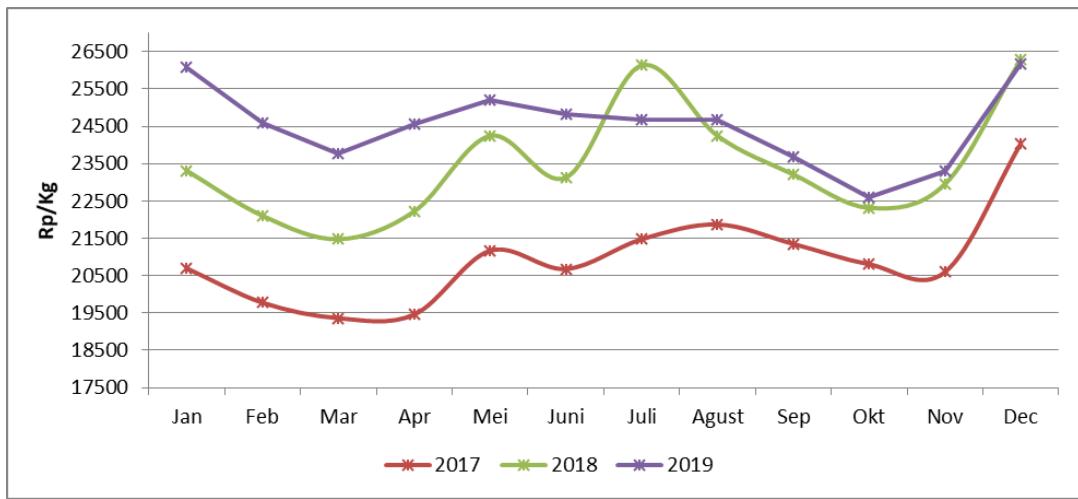
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Desember 2019 adalah sebesar Rp 26.173/kg, mengalami peningkatan sebesar 12.28 persen dibandingkan bulan November 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0.46 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Desember 2018 – Desember 2019 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Batam, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Desember 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 10.71 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Desember 2019 adalah sebesar Rp 26.173/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 12.28 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan November 2019, sebesar Rp 23.311/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Desember 2018) sebesar Rp 26.293/kg, maka harga telur ayam ras pada Desember 2019 mengalami penurunan sebesar 0.46 persen (Gambar 1).

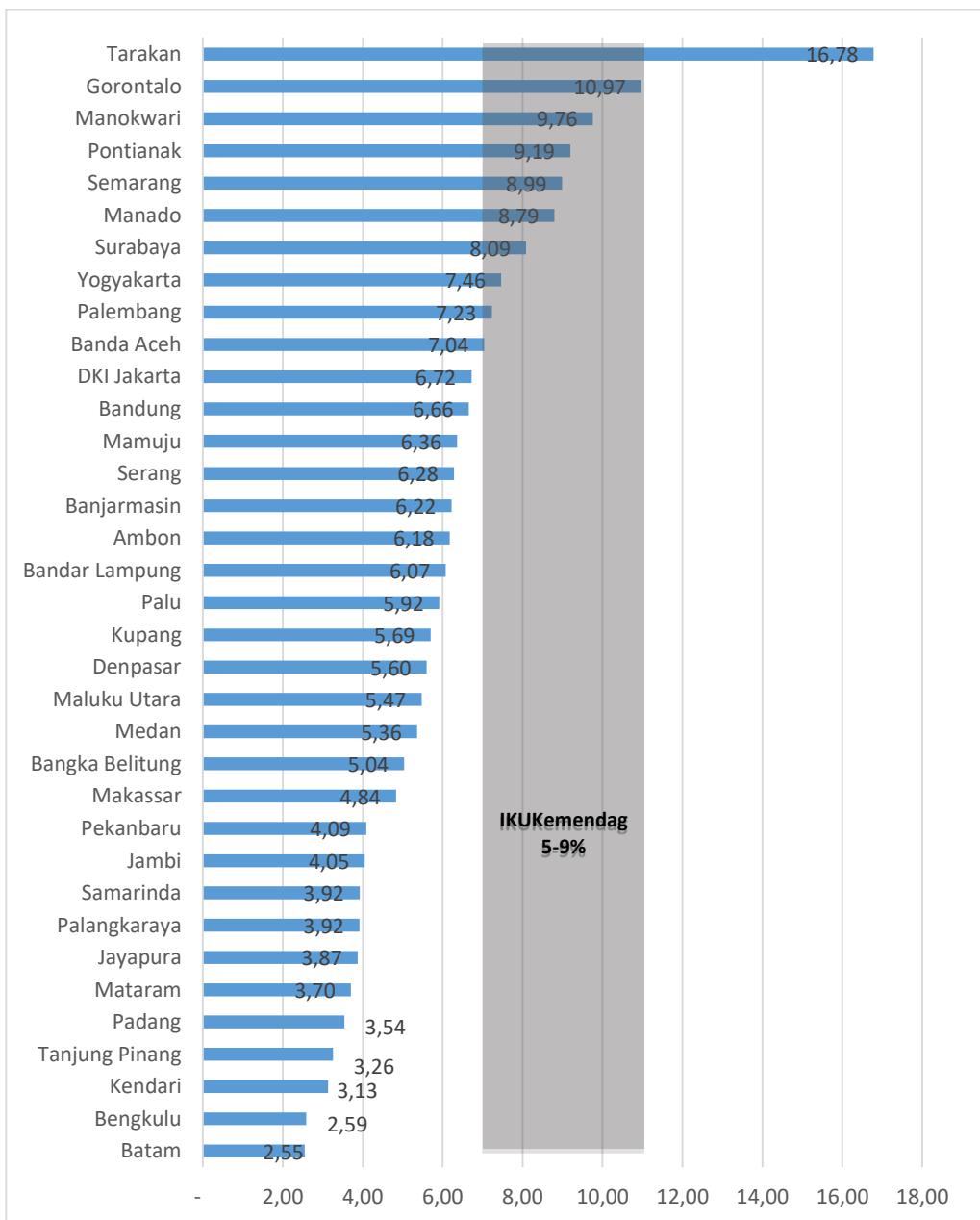
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Desember, 2019), diolah

Pada bulan Desember 2019 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (November 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Desember 2019 adalah sebesar 10.71 persen, atau mengalami penurunan 3.46 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di bawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen untuk tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 32.800/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 21.150/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Desember 2019), diolah

Gambar 2. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Desember 2018 – Desember 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Batam dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,55 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 16,78 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (88,57 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11,43 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Pontianak, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, Desember 2019

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Desember	November	Desember	Desember 2018	November 2019	
Medan	22.500	21.400	22.500	0,00	5,14	
Jakarta	25.650	21.250	25.500	-0,58	20,00	
Bandung	25.750	21.500	26.150	1,55	21,63	
Semarang	25.000	20.750	25.000	0,00	20,48	
Yogyakarta	24.000	20.250	24.250	1,04	19,75	
Surabaya	25.000	19.750	25.000	0,00	26,58	
Denpasar	22.000	22.800	22.800	3,64	0,00	
Makassar	22.600	20.250	21.700	-3,98	7,16	
Rata-rata Nasional	24.956	22.821	24.893	-0,25	9,08	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Desember 2019), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras pada bulan Desember 2019 jika dibandingkan bulan November 2019 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 26,58 persen. Sementara itu, hanya di kota Denpasar yang tidak mengalami perubahan harga.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Desember 2018) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Bandung,

Yogyakarta dan Denpasar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 3.64 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Jakarta dan Makassar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 3.98 persen. Sementara itu di 3 (tiga) kota besar lainnya yaitu Medan, Semarang dan Surabaya tidak mengalami perubahan harga.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2019 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 97 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 249 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 152 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 PROGNOSA PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
				Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Desember 2019 sebesar 0.34 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0.78 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0.16 persen. Pada bulan Desember 2019 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi pada komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 11.06 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan rata-rata total volume 6.586 kg. Hingga November 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat dengan rata-rata total nilai ekspor sebesar USD 169.285 dan volume 16.259 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga November 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 53.27 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga November 2019 dibandingkan tahun 2018 meningkat sebesar 146.87 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB(%) 19/18	
			2017	2018	JAN-NOV			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	169.168	54,11	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	117	-	
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	169.285	53,27	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)
Keterangan: hingga November 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)	
			2017	2018	JAN-NOV			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	16.243	146,81	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	16	-	
TOTAL			37.624	6.586	6.586	16.259	146,87	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)
Keterangan: hingga November 2019, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90.86 dengan volume 1.571,5 kg. Sedangkan hingga November 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia, Jerman dan Meksiko dengan total rata-rata nilai impor sebesar USD 37.559 dan volume 1.201 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan rata-rata total nilai impor hingga November 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 58,66 persen. Perubahan rata-rata total volume impor hingga November 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 23,57 persen. Pada bulan November 2019 terjadi kenaikan impor telur ayam yang cukup signifikan dari Meksiko.

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB(%) 19/18	
			2017	2018	JAN-NOV			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	128.559,6	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	5.167,2	26,67	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	23.035,9	265,26	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	9.356,5	-	
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	37.559,5	-58,66	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga November 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%) 19/18	
			2017	2018	JAN-NOV			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	117,6	-15,26	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	603,0	267,07	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	480,4	-	
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	1.201,0	-23,57	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga November 2019, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menggelar pemantauan harga komoditas pokok di beberapa daerah salah satunya di Pasar Kranggan dan Pasar Beringhajo. Dari hasil pemantauan, harga komoditas telur ayam negeri berkisar antara Rp 25.000 hingga tertinggi mencapai Rp 26.00 per kilogram. Kenaikan harga ini menurut pedagang disebabkan karena tingginya permintaan terlebih menjelang perayaan Natal dan

Tahun Baru. Salah satu pedagang sembako di Pasar Beringharjo mengungkapkan kenaikan harga telur ayam terjadi selama sepekan terakhir. Kenaikan mulai dari harga Rp 24.000 naik menjadi Rp 25.000 dan kini mencapai Rp 26.000. Pihak Kementerian Perdagangan sendiri akan melakukan pengecekan baik di tingkat peternak maupun distributor. Sementara itu pantauan menjelang hari Natal dan Tahun baru 2020 sebagian harga bahan pokok di Pasar Kosambi, Kota Bandung merangkak naik. Pemerintah kota mengklaim kenaikan harga masih terbilang wajar. Beberapa komoditas yang harganya naik diantaranya telur ayam dari Rp 23.000 menjadi Rp 26.000 per kg. Kenaikan harga tersebut dinilai masih dalam batas toleransi.

- Harga telur ayam ras yang ditawarkan para pedagang di pasar tradisional Kota Ambon menjelang perayaan Natal mulai bergerak naik dan bervariasi. Di pasar Mardika dan Batumerah, para pedagang menawarkan harga telur ayam ras bervariasi mulai dari Rp 1.700/butir hingga Rp 1.900/butir atau naik dari sebelumnya Rp 1.600/butir. Menurut salah satu pedagang di pasar Mardika, kenaikan harga telur tidak merata di kota Ambon karena telur yang masuk ke kota Ambon berasal dari berbagai agen. Namun menurutnya, kenaikan ini hingga saat ini belum begitu terasa perubahannya mengingat kenaikan hanya sebesar Rp 100 hingga Rp 200 tergantung ukuran telur. Jumlah stok telur ayam di kota Ambon cukup banyak, masyarakat yang berbelanja telur ayam ras juga belum begitu ramai. Pemerintah kota Ambon maupun Provinsi Maluku sedang melaksanakan pasar murah dengan menjual telur Rp 35.000/ikat (30 butir).
- Guna mengatasi problem gejolak harga dan berdasarkan paparan hasil rapat koordinasi antara Kementerian Perdagangan dengan Kementerian Pertanian, Kemenko Perekonomian dan pengusaha sektor perunggasan, sepakat melakukan revisi terhadap Permendag No. 96/2018 tentang Harga acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Salah satu revisi dilakukan untuk harga batas bawah telur ayam ras di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg dan batas atas Rp 21.000/kg. Adapun harga acuan di tingkat konsumen dipatok Rp 24.000/kg. Saat ini revisi terhadap Permendag tersebut masih dalam proses.

<https://jogja.idntimes.com/business/economy/holy-kartika/jelang-natal-harga-telur-ayam-melonjak-capai-rp26000/full>
<https://www.tribun-maluku.com/2019/12/harga-telur-di-ambon-mulai-bergerak-naik/>
<https://sumbar.antaranews.com/berita/310415/harga-telur-ayam-ras-di-dharmasraya-naik>

- Harga telur ayam ras kelas super di Pasar tradisional Sikabau, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat mengalami kenaikan dari Rp 40.000 menjadi Rp 50.000 per rak yang berisi 30 butir. Menurut salah seorang pedagang, kenaikan sudah terjadi semenjak seminggu terakhir. Kenaikan harga telur ayam secara rinci, untuk kelas super naik dari Rp 40.000 menjadi Rp 50.000, kelas II dari Rp 38.000 menjadi Rp 45.000 dan kelas III dari Rp 35.000 menjadi Rp 40.000. Menurutnya kenaikan harga telur kemungkinan disebabkan kurangnya pasokan dari beberapa daerah sentral seperti Kabupaten Limapuluh Kota dan Pariaman. Di samping itu, kenaikan harga telur juga dikarenakan menjelang Natal dan libur tahun baru. Meskipun harga telur ayam sedang tinggi, tidak ada penurunan permintaan bahkan terjadi peningkatan permintaan dari masyarakat. Sementara, menurut pedagang kelontong di Pasar Sikabau, selain kenaikan harga telur ayam, jumlah pasokan telur juga berkurang dan mulai langka, bahkan telur bisa kosong dua sampai tiga hari.

Disusun oleh : Molid Nurman Hadi

<https://www.ayobandung.com/read/2019/12/16/73286/jelang-natal-harga-telur-dan-bawang-merah-di-bandung-naik>
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20191203/12/1177169/regulasi-harga-acuan-ayam-segera-direvisi-ini-rincian-besarnya>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

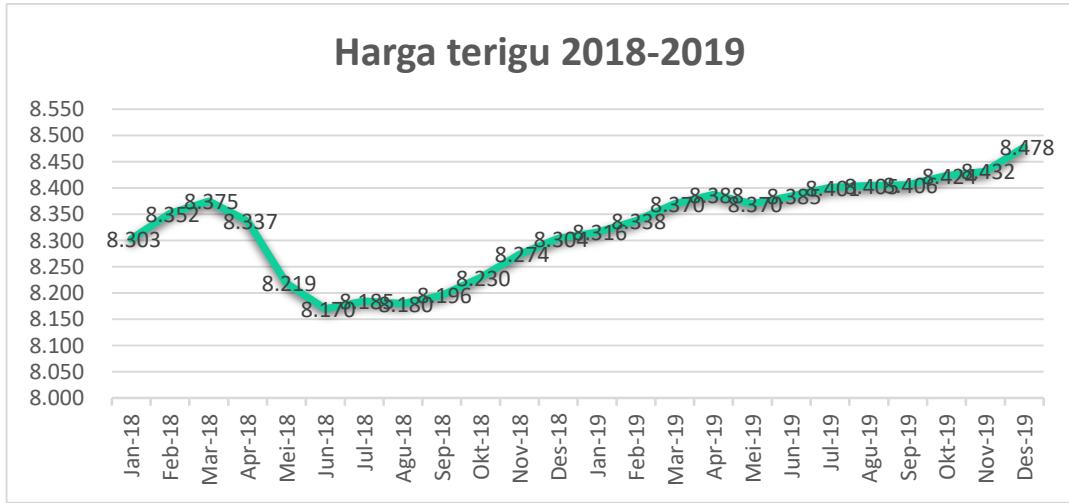
- Harga rata-rata tepung terigu nasional pada bulan Desember 2019, sebagaimana dicatat BPS naik tipis sebesar 0,55 persen dibandingkan bulan lalu, menjadi Rp.8.478/kg, dari sebelumnya pada level Rp.8.432/kg. Jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Desember 2018 yang sebesar Rp. 8.304/kg, harga terigu pada bulan Desember 2019 lebih mahal 2,1 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode Desember 2018 - Desember 2019, harga tepung terigu secara nasional tidak banyak mengalami gejolak atau cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,55 persen. Level ini sedikit naik dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,09 persen. Keragaman harga antar waktu ini menunjukkan bahwa harga tepung cenderung stabil dan tidak mengalami gejolak/fluktuasi yang berarti.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan Desember kembali naik cukup tinggi ke harga USD 210/ton dibandingkan bulan sebelumnya yang berada pada tingkat USD 202/ton. Kenaikan harga kemungkinan terjadi akibat masih adanya penurunan volume gandum yang diperdagangan di dunia di tengah permintaan gandum yang cenderung naik.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Desember, 2019), diolah

Harga tepung terigu nasional berdasarkan data BPS menunjukkan adanya kenaikan pada bulan Desember 2019 dibandingkan bulan sebelumnya, walaupun tidak signifikan. Harga tepung terigu nasional bulan Desember tercatat Rp.8.478/kg atau hanya naik tipis sebesar 0,55 persen dibanding harga pada bulan sebelumnya, Rp.8.432/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan dari awal tahun 2019, harga terigu terus mengalami tren kenaikan hingga tutup buku tahun 2019. Begitu pula jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Desember tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 8.304/kg, gap harga tepung terigu bulan Desember 2019 semakin melebar, yaitu masih lebih tinggi 2,10 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan November sebesar 0,58 persen. Angka ini jauh dibawah target maksimal KV Kemendag untuk barang pokok dan barang penting antar waktu sebesar 9 persen. Stabilnya harga tepung terigu mencerminkan kondisi stok yang masih dapat mencukupi permintaan pasar.

Di 10 Ibu kota provinsi yang dipantau, pergerakan harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) pada bulan Desember 2019 cukup bervariatif, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2. Dari kota pantauan yang dipilih, 4 kota mengalami penurunan harga, 4 kota naik harga, serta 2 kota sisanya harga masih tetap dibandingkan bulan sebelumnya. Kota yang turun harganya yaitu Jakarta (-0,93 persen), Surabaya (-5,22), Denpasar (-0,63), dan Palangkaraya (-1,49. Sebaliknya, 4 kota yang naik harganya yaitu Medan (0,29), Makassar (0,91), Yogyakarta (1,27), dan Manokwari (0,24). Adapun kota yang ditemui harganya konstan yaitu Bandung dan Semarang. Dengan demikian, secara nasional harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Desember 2019 mengalami penurunan sebesar 0,13 persen atau lebih moderat dibanding penurunan di bulan November 2019. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2018, tingkat harga ini ternyata masih lebih tinggi 0,23 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Desember 2019

No	Nama Kota	2018		2019		Perubahan Desember'19	
		Desember	November	Desember	Thd Des'18	Thd Nov'19	
1	Medan	10.329	10.535	10.566	2,29	0,29	
2	Jakarta	8.851	8.894	8.811	-0,45	-0,93	
3	Bandung	7.410	7.500	7.500	1,21	0,00	
4	Semarang	7.800	7.800	7.800	0,00	0,00	
5	Yogyakarta	7.968	8.722	8.833	10,86	1,27	
6	Surabaya	8.899	9.052	8.579	-3,60	-5,22	
7	Denpasar	9.000	9.375	9.316	3,51	-0,63	
8	Makassar	9.095	8.849	8.930	-1,82	0,91	
9	Palangkaraya	10.905	11.167	11.000	0,87	-1,49	
10	Manokwari	10.595	11.000	11.026	4,07	0,24	
Rata-rata 34 kota		9.403	9.437	9.424	0,23	-0,13	

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Industri penggilingan terigu di Indonesia telah tumbuh dengan pesat, yang semula hanya ada 5 perusahaan di tahun 1970, hingga saat ini mencapai 29 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pertumbuhan ini, yang didorong adanya pertumbuhan konsumsi terigu nasional, telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian juga memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen

dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 ini diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton.

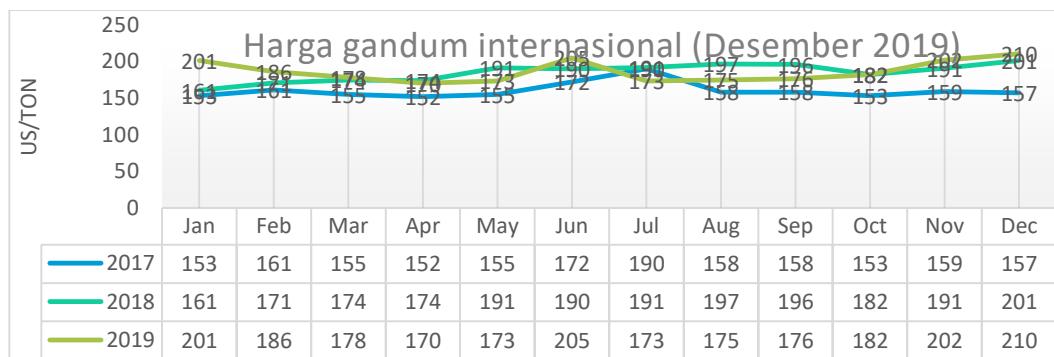
Sebagaimana diketahui, tepung terigu telah menjadi salah satu komoditas pangan yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik sebagai substitusi pangan pokok maupun sebagai pangan komplementer. Akibatnya, konsumsi tepung terigu Indonesia terus mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Kementerian mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19,92 persen.

Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Di penghujung tahun 2019, harga gandum dunia kembali naik cukup tinggi, walaupun tidak setinggi bulan sebelumnya. Jika pada bulan November harga gandum tercatat sebesar USD 202/ton, maka angka ini menjadi USD 210/ton atau naik USD 8/ton di bulan Desember. Perkembangan harga pada bulan Desember kembali mengikuti tren di 2018, dimana menjelang akhir tahun terjadi kenaikan harga khususnya di bulan Desember (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (November, 2019), diolah

Perkembangan harga gandum global tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok gandum dunia. Berdasarkan proyeksi yang disampaikan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) dalam jurnal Word Agricultural Supply and Demand Estimates (WASDE) edisi Desember-Januari memprediksi adanya penurunan produksi gandum global sebanyak 1 juta ton yang bersumber dari berkurangnya produksi gandum Rusia dan juga kekeringan ekstrem yang melanda Australia mengakibatkan turunnya produksi gandum sebesar 500 ribu ton. Penurunan produksi tersebut masih dapat sebagian ditutupi dari adanya kenaikan produksi di kawasan Uni Eropa sebesar setengah juta ton.

Sementara itu, dari sisi konsumsi, terdapat kenaikan konsumsi yang bervariasi antar wilayah ditengah naiknya ekspor global sebesar 1,3 juta ton. Kenaikan ekspor ini ditunjang dari naiknya daya saing ekspor dengan harga yang lebih kompetitif dari Uni Eropa sebesar 2 juta ton dan tambahan 500 ribu ton dari Ukraina. Kenaikan ekspor tersebut diimbangi dengan penurunan ekspor dari Rusia sebanyak 1 juta ton yang menggambarkan kondisi stok yang lebih rendah dan harga yang relatif tinggi dari Rusia. Dengan kondisi demikian, dimana terdapat penurunan persediaan dan kenaikan penggunaan gandum, maka stok dunia diperkirakan turun sebanyak 1,2 juta ton menjadi 261,8 juta ton.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020, Periode Desember-Januari

World		Output	Total Supply	Trade 2/	Total Use 3/	Ending Stocks
Total Grains 4/	2017/18	2619.04	3417.31	414.93	2600.70	816.61
	2018/19 (Est.)	2625.96	3442.57	429.63	2642.79	799.79
	2019/20 (Proj.) Dec	2665.50	3462.95	426.56	2664.18	798.77
	Jan	2662.86	3462.64	427.68	2669.81	792.83
Wheat	2017/18	762.88	1025.58	182.47	742.52	283.06
	2018/19 (Est.)	731.45	1014.50	173.06	736.45	278.06
	2019/20 (Proj.) Dec	765.41	1043.26	179.81	753.76	289.50
	Jan	764.39	1042.45	181.07	754.37	288.08
Coarse Grains 5/	2017/18	1361.36	1746.99	185.23	1376.07	370.92
	2018/19 (Est.)	1395.36	1766.27	212.43	1418.93	347.34
	2019/20 (Proj.) Dec	1401.70	1748.07	201.08	1416.59	331.48
	Jan	1401.80	1749.14	201.03	1421.44	327.70
Rice, milled	2017/18	494.80	644.74	47.24	482.11	162.64
	2018/19 (Est.)	499.16	661.80	44.14	487.41	174.39
	2019/20 (Proj.) Dec	498.40	671.63	45.67	493.83	177.80
	Jan	496.67	671.05	45.59	494.00	177.05

Sumber: WASDE-USDA, Januari 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan November-Desember, proyeksi produksi diperkirakan membaik seiring panen gandum yang cukup baik di Uni Eropa dan Ukraina. Di belahan bumi utara, gandum musim semi selesai di panen khususnya di Kanada dalam berbagai kondisi. Gandum musim dingin tetap dalam perkembangan yang baik, kecuali di beberapa wilayah. Sedangkan di belahan selatan, kondisi yang bervariasi masih bertahan di Australia dan Argentina.

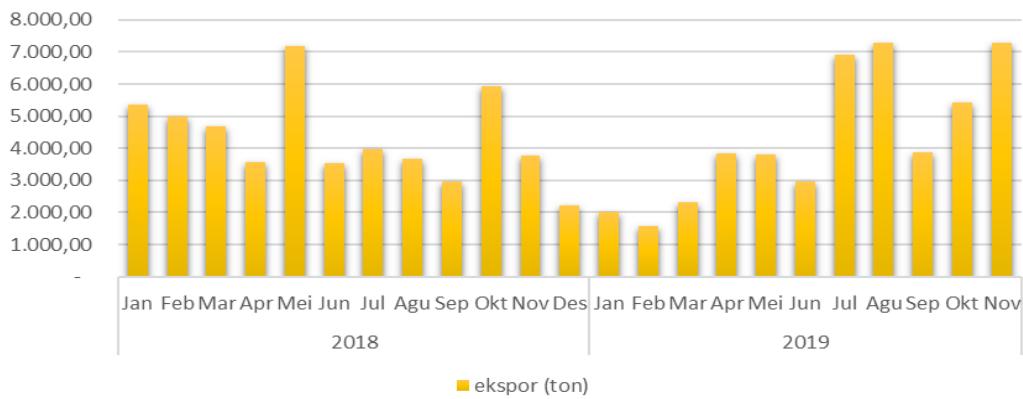
Secara detail, di Uni Eropa, pemberian gandum musim dingin dimulai dalam kondisi cuaca yang bervariasi. Di Ukraina, gandum musim dingin berkembang lebih baik karena iklim yang menghangat, walaupun terdapat kelembaban tanah yang rendah. Gandum di Rusia mulai memasuki waktu dormansi dengan sedikit wilayah selatan yang dilanda kekeringan, demikian pula dengan Kazakhstan. Sedangkan di China, tanaman gandum mulai berkembang memasuki musim dingin. Di Amerika Serikat, hampir di seluruh wilayah gandum musim dingin berkembang baik, kecuali di selatan Great Plains yang dilanda kekeringan. Di Kanada, gandum musim semi selesai dipanen dalam berbagai kondisi yang diakibatkan oleh tingginya kelembaban dan terhambatnya pertumbuhan tanaman. Sedangkan gandum musim dingin mulai memasuki musim dingin walaupun ada keterlambatan penaburan benih karena panen musim semi yang tertunda.

Di Australia, curah hujan rendah dan suhu diatas rata-rata pada awal musim semi khususnya di Australia Barat dan Selatan NSW telah menurunkan hasil panen. Terakhir, Argentina berhasil melakukan panen di wilayah utara dalam kondisi yang baik. Akan tetapi kondisi yang bervariasi terjadi di Buenos Aires dan Entre Rios, dan kondisi buruk juga terjadi di La Pampa dan Cordoba karena musim kering berkepanjangan di sepanjang musim tanam.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2019*

Ekspor tepung terigu nasional 2018-2019 (ton)



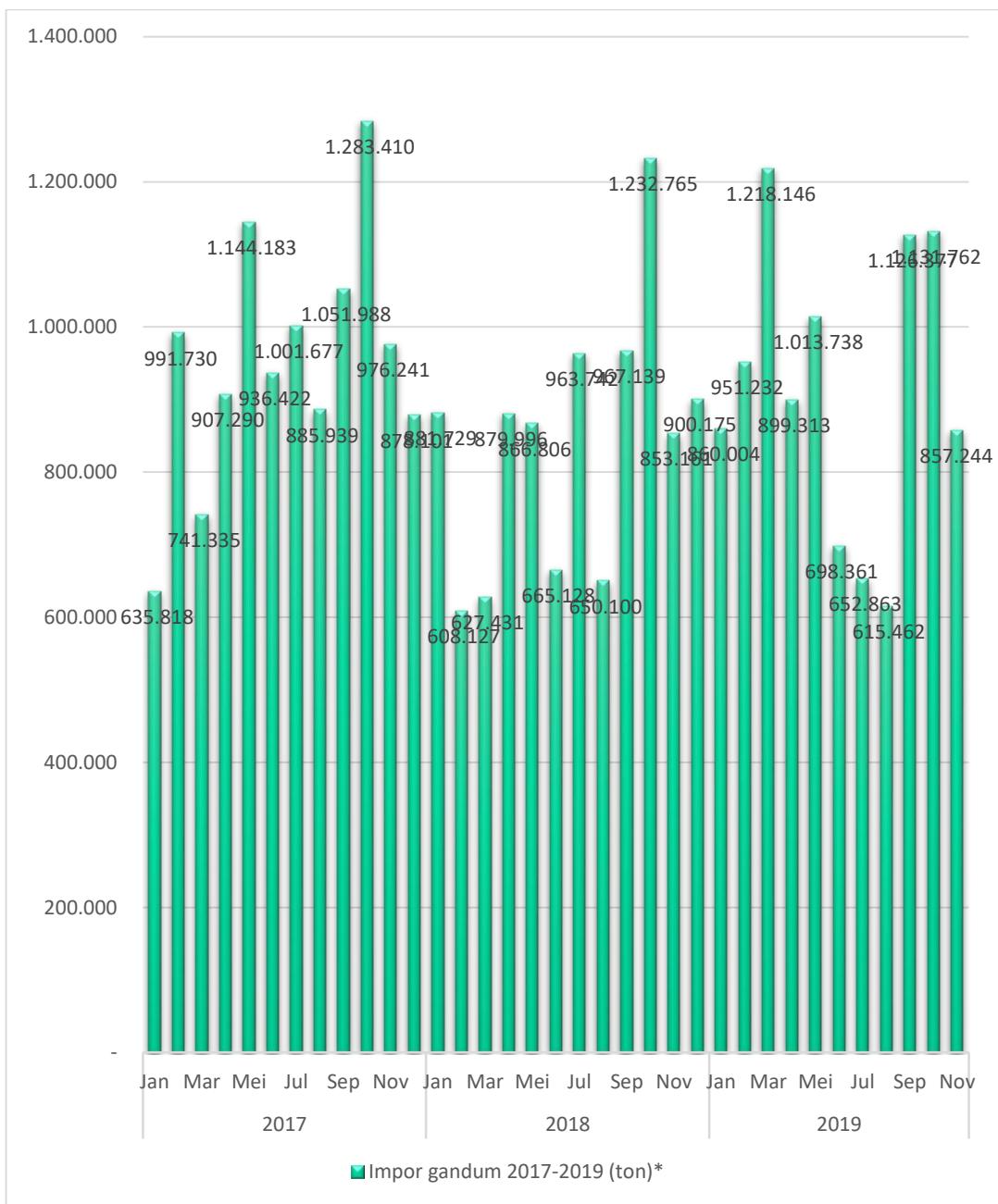
Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan November 2019

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia di bulan November dibanding bulan sebelumnya. Jika pada bulan Oktober eksportnya tercatat 5.439,45 ton, maka pada bulan November terdapat kenaikan menjadi 7.272,15 ton atau naik lebih dari 2000 ton, sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan November 2019 turun drastis dibandingkan bulan sebelumnya, dari 1.126.377 ton di bulan Oktober, menjadi 857.244 ton. Penurunan volume impor gandum yang cukup signifikan ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019* (ton)



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

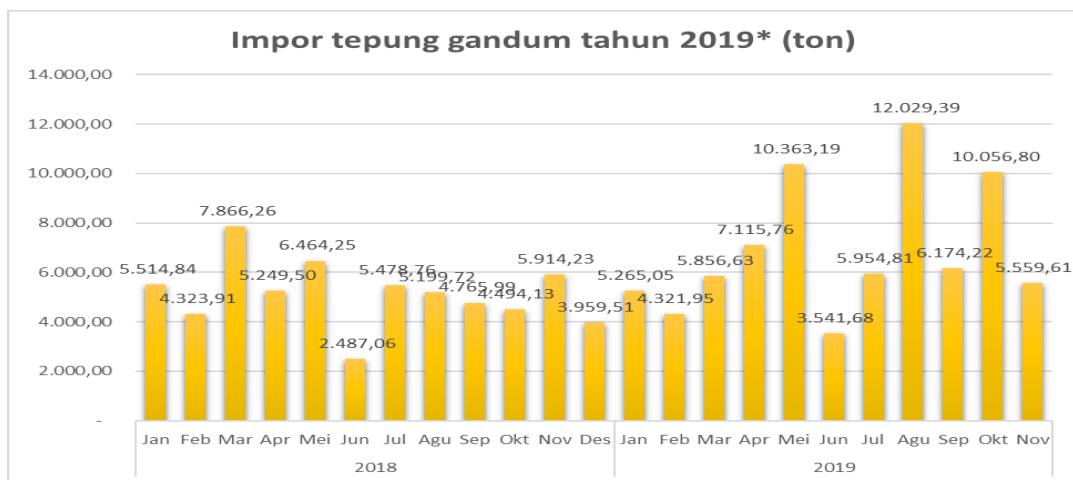
Keterangan: *s.d. bulan November 2019

Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, terdapat pola yang kurang lebih sama setiap tahunnya. Impor gandum melonjak setidaknya 1 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Di tahun 2019, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Pada tahun 2019, terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan perkembangan impor tepung terigu pada bulan November terjadi penurunan impor yang cukup drastis, dari 10.056,8 ton di bulan sebelumnya, menjadi hanya 5.559,61 ton. Impor yang melambat ini kemungkinan disebabkan adanya permintaan tepung terigu khusus yang juga ikut menurun di dalam negeri.

Adanya kenaikan impor tepung terigu ini masih merupakan imbas dari meningkatnya permintaan komoditas itu dari produsen pakan ternak dari semester awal 2019 (Januari-Juni) Pasalnya, tepung terigu untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak dimungkinkan mengingat saat ini terdapat kelebihan produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan November 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Salah satu komoditas pangan yang terpengaruh dampak perang dagang antara Amerika dan China adalah gandum. Sebagaimana perkembangan belakangan ini, gandum menjadi komoditas yang paling diuntungkan dengan perkembangan positif kesepakatan dagang Amerika dan China yang akan ditandatangani pada bulan Januari 2020. Sebagai indikatornya, Bloomberg mencatat harga gandum setidaknya telah menguat 10,4 persen sejak akhir September hingga Desember 2019. Pada Jum'at, 27 Desember 2019, sebagaimana diberitakan oleh Bisnis.com, harga gandum untuk kontrak Matet 2020 di bursa CBOT menguat 0,87 persen menjadi USD 553,75 per bushel.

Penguatan harga gandum ini di luar dugaan berbagai pihak, yang sebelumnya memprediksi bahwa komoditas kedelai yang akan terkena untung paling banyak dari membaiknya hubungan dagang AS dan China tersebut. Berdasarkan perkiraan para analis, pedagang China berharap akan ada penambahan kuota pembelian gandum dari AS. Jika kuota tersebut naik hingga 9,6 juta ton, maka akan menjadi sejarah permintaan terbesar selama 2 tahun terakhir. Lembaga riset AgResource juga menambahkan, China berpotensi menambah pasokan 5-6 juta ton untuk memenuhi permintaan gandum dunia sehingga mampu menahan stabilitas harga di bursa CBOT (Bisnis.com, 27 Desember 2019).

Sementara itu, salah satu produsen produk olahan tepung gandum nasional, yaitu PT. Bogasari Flour Mills memperkirakan ekspor produk sampingan gandum (*by product*) dalam bentuk pakan ternak yang mereka produksi akan mencapai 303.000 ton sampai akhir 2019. Namun demikian, jumlah ini turun dari realisasi ekspor tahun sebelumnya yang mencapai 323.000 ton. Penurunan ini sebenarnya sudah terlihat sejak awal tahun hingga bulan September 2019, dimana APTINDO mencatat terdapat penurunan ekspor produk sampingan gandum secara nasional sebesar 27,2 persen, dibandingkan periode yang sama di tahun 2018.

Penurunan ekspor ini merupakan dampak dari pelemahan ekonomi global yang berdampak terhadap daya beli di negara-negara tujuan ekspor produk tersebut yang masih didominasi oleh negara-negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina. Selain itu, dalam melakukan ekspor, Bogasari juga melihat perkembangan harga domestik dan harga ekspor. Ke depan, Bogasari berencana memperluas pasar ekspor ke negara-negara Asia Timur dan Timur Tengah dengan mengeksplorasi kebutuhan negara-negara tersebut, sembari tetap memenuhi kebutuhan permintaan pasar yang telah dimasuki sebelumnya (Bisnis.com, 27 November 2019).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

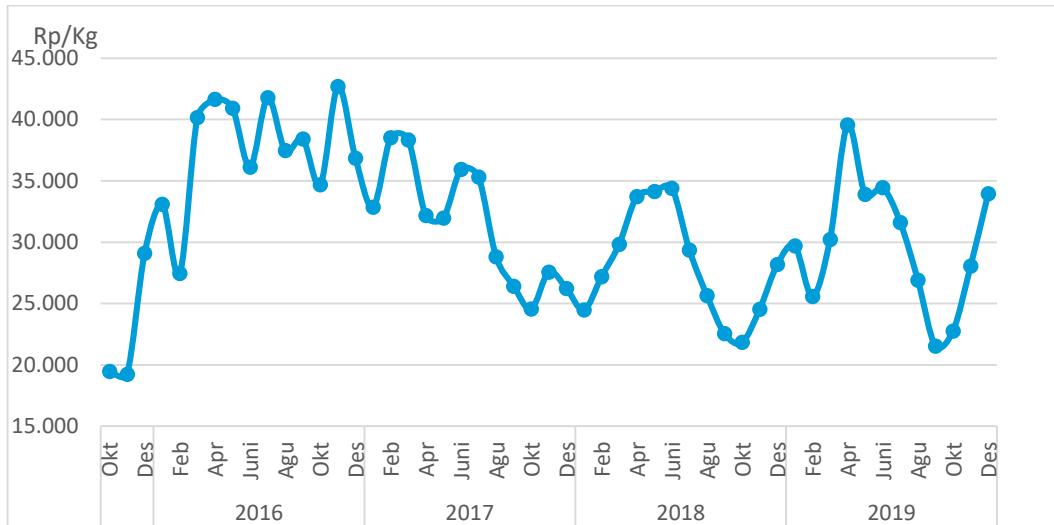
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 21,01 % dibandingkan dengan bulan November 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada Desember 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,43 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Desember 2018 sampai dengan Desember 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 16,93 %.
- Khusus bulan Desember 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 6,29 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Desember 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Desember 2019 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,20 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Desember masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

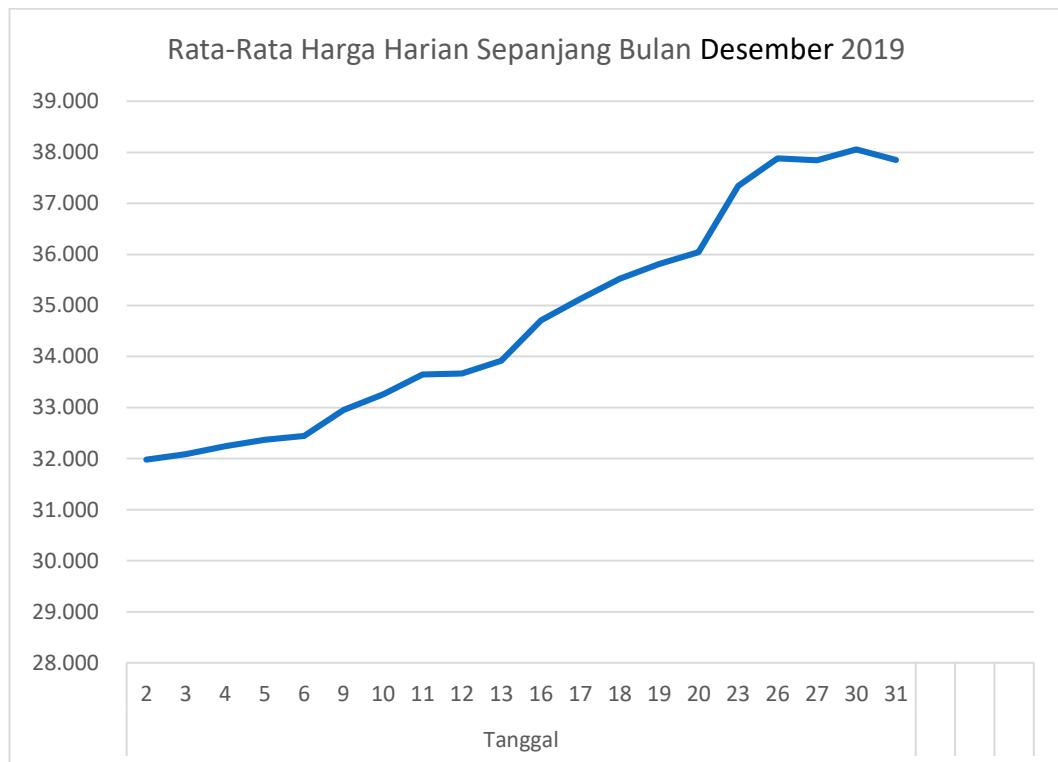


Sumber: data sementara BPS, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Desember 2019 mengalami peningkatan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Desember sebesar Rp 33.945,-/kg dimana harga tersebut adalah 21,01 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 28.051,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Desember 2019 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,43 % dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Desember 2018 - Desember 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 16,93 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Sepanjang bulan Desember 2019, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami kenaikan sejak awal bulan di minggu pertama. Kenaikan harga bawang merah terus terjadi sampai akhir bulan Desember. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh adanya hari raya keagamaan dan menjelang pergantian tahun sehingga para pedagang menaikkan harga bawang merah. Menurut Kementerian Pertanian jumlah bawang merah di pasaran sebenarnya masih cukup dan tidak terjadi kelangkaan persediaan bawang merah di pasar.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2018	2019	2019	Perubahan Desember 2019 terhadap (%)			
		Des	Nov	Des	Des-18	Nov-19		
1	Jakarta	34.076	35.762	42.732	25,40	19,49	9,33	
2	Bandung	29.974	37.167	38.050	26,94	2,38	12,24	
3	Semarang	27.158	28.588	34.566	27,28	20,91	11,05	
4	Yogyakarta	26.350	27.038	31.688	20,26	17,20	11,55	
5	Surabaya	26.539	28.250	35.363	33,24	25,18	4,85	
6	Denpasar	28.306	23.105	29.750	5,10	28,76	12,61	
7	Medan	27.400	28.929	31.570	15,22	9,13	8,63	
8	Makassar	29.250	24.338	28.338	-3,12	16,44	5,68	
Rata-rata Nasional		28.186	28.051	33.945	20,43	21,01	6,29	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Desember 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 42.732,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 28.338,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah selama periode bulan Desember 2019 berada pada tingkat sedang meskipun ada beberapa kota yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

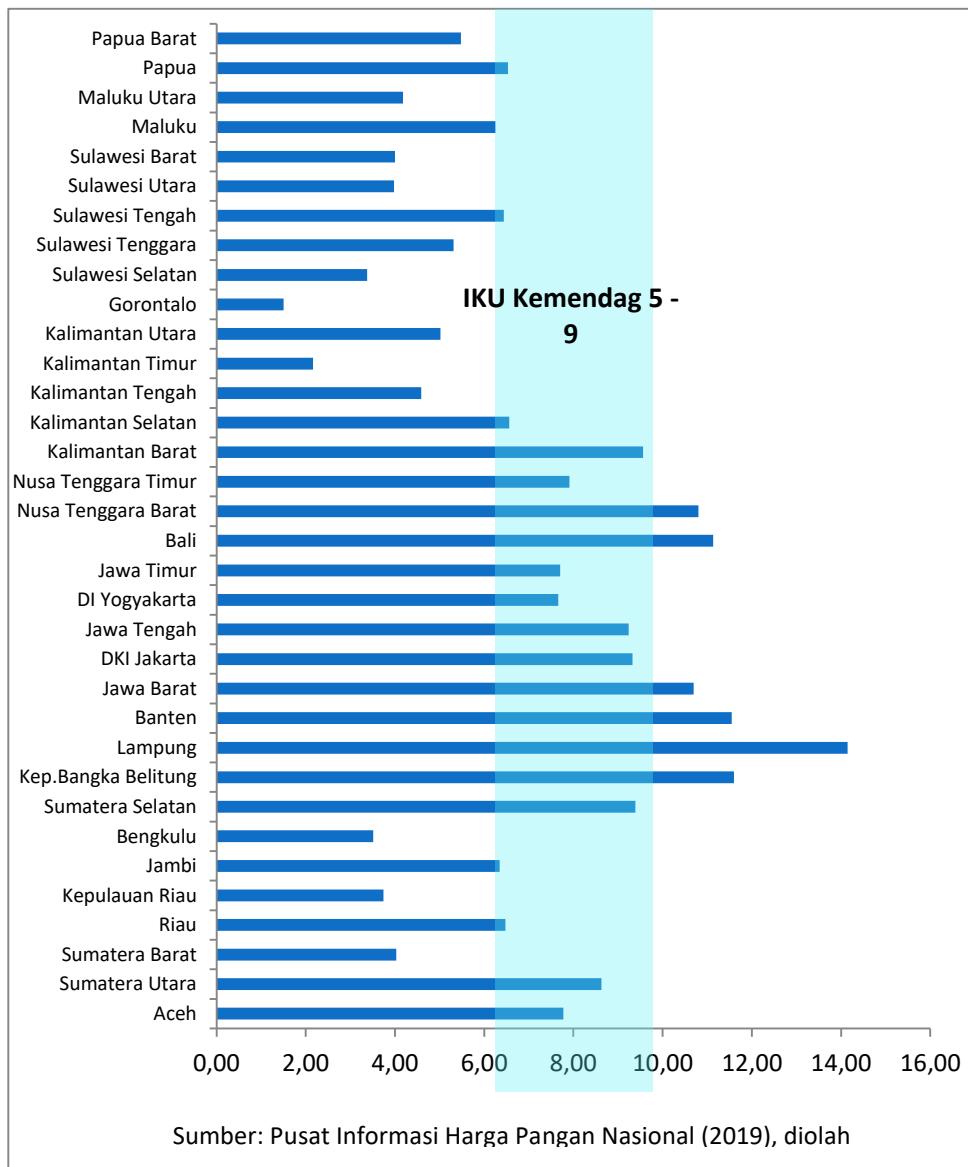
Kenaikan harga bawang merah terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan November 2019 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 28,76 % dibandingkan bulan November 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan November 2019 terdapat di Kota Bandung dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 2,38 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Desember 2019 sangat bervariatif. Sepanjang bulan Desember 2019 harga harian bawang

merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 4,85 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 12,61 %.

Sepanjang bulan Desember 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,29 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Desember 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Desember 2019 Tiap Provinsi (%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,20 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Gorontalo adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,50 %. Di sisi lain, Provinsi Lampung merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 14,15 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami peningkatan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur juga mengalami kenaikan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Desember tahun 2019 adalah sebesar Rp. 43.259,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 14,54 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan November 2019. Harga rata-rata bawang merah di bulan Desember tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 16,74 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Desember tahun 2018. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Desember 2019 terdapat di Kota Jayapura yaitu sebesar Rp. 48.010,-/Kg dan diikuti oleh Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 47.125,-/Kg kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan harga bawang merah sebesar Rp. 42.188,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling rendah terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 35.713,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2018	2019	2019	Perubahan Desember 2019 terhadap (%)			
		Des	Nov	Des	Des-18	Nov-19		
1	Ambon	31.974	30.463	35.713	11,69	17,23	4,48	
2	Jayapura	39.185	42.476	48.010	22,52	13,03	7,29	
3	Maluku Utara	37.329	36.250	42.188	13,02	16,38	4,18	
4	Manokwari	39.737	41.875	47.125	18,59	12,54	3,56	
	Rata-rata Indonesia Timur	37.056	37.766	43.259	16,74	14,54	13,05	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Desember tergolong relatif rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat relatif rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Desember 2019 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,56 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 7,29 % dan diikuti oleh Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,48 %, kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 4,18 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Desember 2019 adalah sebesar 13,05 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan November 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 17,23 % dari Rp 30.463,-/Kg pada bulan November 2019 menjadi Rp. 35.713,-/Kg pada bulan Desember 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 12,54 % dari Rp. 41.875,-/Kg pada bulan November 2019 menjadi Rp. 47.125,-/Kg di bulan Desember 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada

tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 22,52 % dari Rp. 39.185,-/Kg pada bulan Desember 2018 menjadi Rp. 48.010,- pada bulan Desember 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2018 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah meningkat 11,69 % dari Rp. 31.974,-/Kg pada bulan Desember 2018 menjadi Rp. 35.713,-/Kg pada bulan Desember 2019.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Desember 2019	Harga Rata-Rata Nasional Desember 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	35.713	33.945	1.768	5,21
2	Jayapura	48.010	33.945	14.065	41,43
3	Maluku Utara	42.188	33.945	8.243	24,28
4	Manokwari	47.125	33.945	13.180	38,83
Rata-rata		43.259	33.945	9.314	27

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional, sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, ternyata masih cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 43.259,-. Harga tersebut lebih tinggi 27 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 33.945,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 48.010,-/Kg lebih tinggi 41,43 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Manokwari yaitu sebesar Rp. 47.125,- lebih tinggi 38,83 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 35.713,- lebih tinggi 5,21 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2019, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	8.556.688

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Sedangkan ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan November 2019) adalah sebesar 8.556.688 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Secara Nasional kondisi pangan menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), khususnya Natal dan Tahun Baru aman. Namun, komoditi bawang merah dan bawang putih perlu diwaspadai. Hal ini disampaikan Kepala Pusat Ketersediaan dan Kerawanan

Pangan, Dr. Andriko Noto Susanto pada acara rapat koordinasi (rakor) pengamanan pasokan dan harga pangan pokok strategis menghadapi HBKN, Natal dan Tahun Baru 2019 di Aula Gedung DPD RI, Selasa (10/12/2019).

Menurut Andriko, komoditi yang perlu diwaspadai adalah bawang, baik bawang merah maupun bawang putih. Harga dua komoditi ini merangkak naik, karena itu pemerintah perlu waspada sehingga tidak terjadi lonjakan harga yang luar biasa. Dia menjelaskan, harga bawang merah saat ini naik 19,73 persen menjadi Rp 29.892 per kg. Sedangkan bawang putih naik 1,02 persen menjadi Rp 33.527 per kg lebih. Kondisi harga bawang ini lebih tinggi dibanding tahun lalu, karena itu, komoditi ini perlu diwaspadai.

Dikatakan, yang perlu dilakukan pemerintah yakni pemantauan pasokan dan harga pangan di pasar utama atau wilayah sentra produksi, gelar pangan murah. "Subsidi transportasi (daerah surplus ke defisit), optimalisasi peran Toko Tani Indonesia Centre (TTIC) Bulog pusat dan daerah," ujarnya. Menurut Andriko, secara nasional stok pangan saat Natal dan Tahun Baru aman. (Pos-Kupang.com)

Kenaikan harga bawang merah selama Natal dan Tahun Baru perlu diwaspadai. Lonjakan harga ini terpantau di pasar-pasar DKI Jakarta, apalagi kenaikan di atas harga acuan pemerintah. Di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, berdasarkan data dari Informasi Pangan Jakarta, harga bawang merah dihargai Rp40.000/kg pada Selasa (31/12/2019), bahkan pernah mencapai harga tertinggi Rp45.000/kg jelang Natal pekan lalu. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) 96/2018 tentang harga acuan pembelian di petani dan harga acuan penjualan di konsumen, harga acuan bawang merah di konsumen senilai Rp32.000/kg.

Kenaikan harga bawang merah juga dilaporkan menyebar secara nasional. Kementerian Pertanian menghitung kenaikan harga pada pekan pertama Desember 2019 dibanding pekan pertama November 2019 mengalami kenaikan 19,73% menjadi Rp29.892/kg. Di DKI Jakarta harga bawang merah memiliki tren naik sebesar 9%, demikian juga cabai merah keriting dan cabai rawit.

Kepala Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Rifaaher dalam paparan refleksi stabilisasi pasokan dan harga pangan 2019, Jakarta, Selasa (31/12/2019) mengatakan bahwa kondisi kenaikan harga bahan pokok menjelang hari raya memang butuh perhatian khusus.

Kepala Badan Ketahanan Pangan Agung Hendriadi mengatakan bahwa kenaikan harga bawang merah merupakan pergerakan harga menuju harga normal atau harga acuan pemerintah dimana harga bawang merah pada dua bulan sebelumnya pernah jatuh

sampai dengan Rp 20.000 per kilogram di tingkat konsumen. Namun sekarang harga bawang merah kembali ke normal Rp32.000 sesuai harga acuan pemerintah yang dikeluarkan di Kementerian Perdagangan. Kenaikan harga komoditas menurutnya bisa terjadi karena pedagang yang memanfaatkan momentum hari raya besar. Agung Hendriadi juga mengatakan bahwa Pedagang bahan pokok terkadang menaikkan harga mumpung adanya hari besar keagamaan seperti Natal dan Tahun Baru. Agung mengaku pihaknya mengambil tindakan ketika ada lonjakan harga di pasar DKI Jakarta, misalnya dengan menggelar pasar murah.

(CNBC.com)



Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Desember 2019 sebesar 0,34% (*mtm*) dan inflasi sebesar 2,72% (*oyoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Desember 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,16% dengan tingkat inflasi sebesar 0,78%. Sementara, kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil deflasi sebesar 0,00% dengan tingkat deflasi sebesar -0,05%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Desember 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,16%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,06% dan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,12%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan Desember 2019 sebesar 0,86%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,11% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,63%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi telur ayam ras, bawang merah, ikan segar, beras, bayam dan tomat sayur.

1.1. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Desember 2019 terjadi inflasi sebesar 0,34% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 138,60 pada bulan Nopember 2019 menjadi 139,07 pada bulan Desember 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Desember 2019 sebesar 2,72% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,72%. Inflasi pada bulan Desember 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72	0,34						
I	BAHAN MAKANAN	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	4,28	0,78	0,98	1,21	0,25	0,69	0,88	0,16
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	3,97	0,29	1,07	0,91	0,69	0,70	0,69	0,05
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	1,75	0,09	0,85	0,46	1,24	0,58	0,44	0,02
IV	SANDANG	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	4,93	0,05	0,23	0,20	0,25	0,21	0,28	0,00
V	KESEHATAN	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	3,46	0,29	0,24	0,17	0,13	0,13	0,13	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	3,25	-0,05	0,32	0,21	0,25	0,24	0,24	0,00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	0,17	0,58	-0,34	-0,14	0,80	0,56	0,02	0,10

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Desember 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2020 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan Desember 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Desember sebesar 0,16%. Andil inflasi Desember 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau andil inflasi mencapai sebesar 0,05% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,02%. Sementara, kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Kesehatan menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan andil inflasi sebesar 0,10%. Sementara, kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil deflasi pada bulan Desember 2019 sebesar -0,00%.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Desember 2019 sebesar 0,78% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya telur ayam ras, bawang merah, ikan segar, beras, bayam, kacang panjang, tomat sayur, jeruk, tomat buah, dan minyak goreng. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,29% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,09%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,05%,

kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,29%, dan kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,58%. Sementara kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami deflasi sebesar -0,05%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Desember 2019 dari 82 kota IHK terdapat 72 kota yang mengalami inflasi dan 10 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Batam dengan tingkat inflasi sebesar 1,28% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Watampone dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Manado dengan tingkat deflasi sebesar -1,88% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Bukittinggi dan Singkawang dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, dimana terdapat 17 kota yang mengalami inflasi dan 6 kota yang mengalami deflasi pada bulan Desember 2019. Inflasi tertinggi di terjadi di kota Batam dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,28%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Padang dan Dumai dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,07%. Sedangkan, deflasi tertinggi untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di Kota Medan sebesar -0,28% dan deflasi terendah terjadi di kota Bukittinggi sebesar -0,01% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Desember 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Surabaya dengan nilai inflasi sebesar 0,60%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Desember di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tangerang dengan tingkat inflasi sebesar 0,13% (Tabel 3).

Tabel 2.
Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nop'19	Des'19
1	Meulaboh	-0,50	-0,19
2	Banda Aceh	-0,10	0,46
3	Bukittinggi	-0,05	-0,01
4	Sibolga	-0,48	0,51
5	Pematang Siantar	-0,10	0,34
6	Medan	-0,77	-0,28
7	Padangsidempuan	-0,05	-0,13
8	Padang	-0,34	0,07
9	Bukittinggi	-0,10	-0,01
10	Tembilahan	-0,15	-0,02
11	Pekanbaru	-0,26	-0,22
12	Dumai	-0,12	0,07
13	Bungo	-0,51	0,21
14	Jambi	-0,16	0,38
15	Palembang	0,30	0,39
16	Lubuklinggau	0,04	0,25
17	Bengkulu	-0,27	0,59
18	Bandar lampung	0,06	0,47
19	Metro	0,36	0,40
20	Tanjung pandan	-1,06	1,17
21	Pangkalpinang	-0,82	0,38
22	Batam	-0,01	1,28
23	Tanjung pinang	-0,17	1,17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2020 (diolah)

Tabel 3.
Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nop'19	Des'19
1	Jakarta	0,19	0,30
2	Bogor	0,24	0,30
3	Sukabumi	0,28	0,33
4	Bandung	0,14	0,45
5	Cirebon	0,26	0,44
6	Bekasi	0,37	0,38
7	Depok	0,13	0,18
8	Tasikmalaya	0,07	0,33
9	Cilacap	0,16	0,50
10	Purwokerto	0,15	0,51
11	Kudus	0,24	0,24
12	Surakarta	0,23	0,48
13	Semarang	0,20	0,46
14	Tegal	0,20	0,37
15	Yogyakarta	0,31	0,46
16	Jember	0,28	0,54
17	Banyuwangi	0,22	0,29
18	Sumenep	0,41	0,38
19	Kediri	0,38	0,47
20	Malang	0,01	0,50
21	Probolinggo	0,31	0,28
22	Madiun	0,16	0,33
23	Surabaya	0,28	0,60
24	Tangerang	0,37	0,13
25	Cilegon	0,52	0,45
26	Serang	0,17	0,41

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Desember 2019 terdapat 29 kota yang mengalami inflasi dan 4 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tarakan dengan nilai inflasi sebesar 1,09%. Sementara inflasi terendah pada bulan Desember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Watampone dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Desember 2019 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Manado dengan nilai deflasi sebesar -1,88%. Sementara deflasi terendah pada bulan Desember 2019 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Singkawang dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nop'19	Des'19
1	Singaraja	0,22	0,27
2	Denpasar	-0,01	0,81
3	Mataram	0,15	0,21
4	Bima	0,62	0,95
5	Maumere	0,62	0,63
6	Kupang	0,27	0,83
7	Pontianak	-0,07	0,40
8	Singkawang	-0,43	-0,01
9	Sampit	0,26	0,70
10	Palangka raya	0,46	0,63
11	Tanjung	0,97	0,05
12	Banjarmasin	0,17	0,57
13	Balikpapan	0,14	0,68
14	Samarinda	0,27	0,19
15	Tarakan	0,63	1,09
16	Manado	3,30	-1,88
17	Palu	0,27	0,83
18	Bulukumba	0,09	0,18
19	Watampone	0,26	0,01
20	Makassar	0,04	0,04
21	Pare-pare	0,84	-0,10
22	Palopo	0,15	0,05
23	Kendari	-0,36	0,26
24	Bau-bau	0,87	0,92
25	Gorontalo	0,23	0,21
26	Mamuju	0,23	0,70
27	Ambon	-0,83	-0,33
28	Tual	-0,46	0,15
29	Ternate	0,42	0,14
30	Manokwari	0,30	0,68
31	Sorong	-0,86	0,66
32	Merauke	1,21	0,86
33	Jayapura	0,85	0,66

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2020 (diolah)

1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Desember 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, semua kelompok komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,34	
1	Inti	0,11	0,06
2	Harga Diatur Pemerintah	0,63	0,12
3	Bergejolak	0,86	0,16
4	Energi	0,04	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Desember 2019 mengalami inflasi sebesar 0,11% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Desember 2019 mengalami inflasi sebesar 0,63% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,12%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Desember 2019 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,86% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,16%. Kelompok komponen energi mengalami inflasi sebesar 0,04% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak. Sementara, sumbangan inflasi terbesar pada bulan Desember 2019 juga diberikan oleh kelompok komponen bergejolak (Tabel 5).

Pada bulan Desember tahun 2019, kelompok *volatile food* mengalami inflasi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, inflasi pada Kelompok *volatile food* menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah. Komponen inti pada bulan Desember 2019 mengalami inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, komponen yang diatur oleh pemerintah menunjukkan terjadi inflasi pada Desember 2019 dengan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Desember tahun sebelumnya.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Desember 2019 adalah sebesar 0,78% dengan andil inflasi sebesar 0,16%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Nopember 2019. Pada bulan Nopember 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,37% dengan andil pada inflasi sebesar 0,07%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Desember 2019 terjadi pada komoditi telur ayam ras dan bawang merah.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Des-19	
	Inflasi Nasional	0,34	
	Bahan Makanan		0,16
1	Telur Ayam Ras	0,08	
2	Bawang Merah	0,07	
3	Ikan Segar	0,02	
4	Beras, Bayam, Kacang Panjang, Tomat Sayur	0,01	
5	Jeruk, Tomat Buah, Minyak Goreng	0,01	
6	Cabai Merah	-0,06	
7	Cabai Rawit	-0,03	
8	Daging Ayam Ras	-0,01	

Sumber: BPS, Januari 2020 (diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Desember 2019 terjadi pada beberapa komoditi. Komoditi yang mengalami inflasi antara lain komoditi telur ayam ras, bawang merah, ikan segar, beras, bayam, kacang panjang, tomat sayur, jeruk, tomat buah, dan minyak goreng. Komoditi telur ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,08%, bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,07%, ikan segar memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, dan beras, bayam, kacang panjang, tomat sayur, jeruk, tomat buah, dan minyak goreng masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Desember tahun 2019. Komoditi cabai merah pada bulan Desember 2019 memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,06%. Komoditi cabai rawit memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Desember 2019 mencapai sebesar -0,03%. Sementara komoditi daging ayam ras memberi andil deflasi sebesar -0,01%

1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung

menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34

Sumber: BPS, Januari 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Desember 2019 terjadi inflasi sebesar 0,34% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2019 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,14%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Desember 2019 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan jadi menjelang Natal, masa

liburan dan menjelang Tahun Baru. Tingkat inflasi sebelumnya sempat mengalami penurunan setelah hari raya lebaran yang jatuh pada awal bulan Juni 2019. Sumbangan tertinggi inflasi pada Desember 2019 terutama berasal dari kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang mencapai 0,16%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo